

EDISI 19

ISSN 2502-1567

# MAYANG KAJA

*Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*



## Sekolah

Awal mula, perubahan, dan masa kini

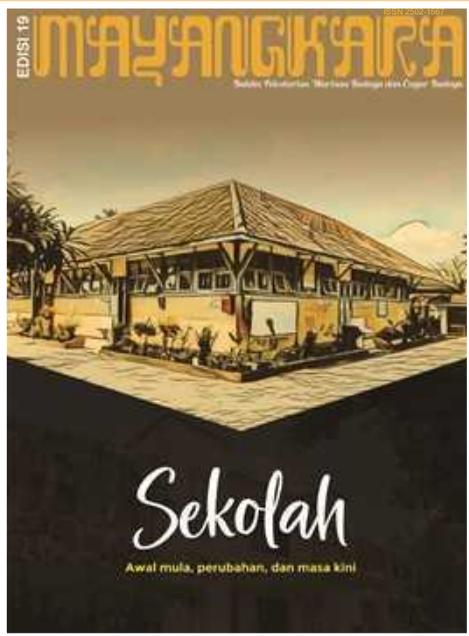
# EDISI 19 | MASYARAKAT

*Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*



# Sekolah

Awal mula, perubahan, dan masa kini



Sampul Depan

# Atur Pembuka

Kenangan akan sejarah yang tersisa memberikan berbagai pelajaran mengenai kehidupan yang sudah terlalui. Bukan sekedar memori kolektif namun kemampuan mempertahankan warisan yang menghubungkan antara masyarakat dan sejarah. Dengan situasi demikian, Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta mewadahi salah satu kegiatan pemeliharaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yaitu dengan menerbitkan Buletin Mayangkara. Buletin Mayangkara telah terbit sejak tahun 2015 dengan 2 edisi di setiap tahunnya yang bertujuan untuk mempublikasikan serta memberikan pengetahuan mengenai pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melibatkan kalangan akademisi, tenaga ahli cagar budaya, dan pemangku kepentingan urusan kebudayaan.

Hingga saat ini Buletin Mayangkara telah memasuki edisi yang ke 19 dengan mengangkat tema ekspose potensi dan pelestarian warisan budaya serta cagar budaya bangunan pendidikan/sekolah di DIY. Edisi ini membahas aspek pelestarian, nilai penting, jejak sejarah dan perubahan fungsi ruang dari sekolah-sekolah cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam Buletin Mayangkara ini tertuang tulisan dari Himawan Prasetyo yang menulis tentang "Tinjauan Sejarah Pendidikan di Yogyakarta", Rooseline Linda Octina dengan "Menelusur Sejarah Bangunan Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta", Dwi Kurnia Sandi dengan "*From Suikerfabriek to School: Jejak Industri Gula dalam Ruang Pendidikan di Kabupaten Sleman*", Muhammad Firman Taufiq dan Reidika Haris Banu Niksa dengan "SMP Kanisius Bambanglipura: Lebih dari Sekolah, Sebuah Warisan Budaya yang Hidup", Danang Indra Prayudha dengan "Kulon Progo dan Sekolah-Sekolah Bersejarahnya: Menjaga Warisan, Meneruskan Ilmu", Ari Kristian dan Alfithra Paramanandana Samosir dengan tulisan yang berjudul " Sekolah Dasar Negeri Ngawen II: Kalah Lomba Kasti, Nama Sekolah Diganti", Jujun Kurniawan dengan "Kompleks Gedung Pantja Dharma UGM Sebagai Cagar Budaya", Istiana Adianti, Nurina Vidya Ayuningtyas dan Desy Ayu Krisnamurti dengan tulisan yang berjudul "Belajar dari Dalem Mangkubumen dan Arti Pendidikan", Lilik Suharmaji dan Luki Fidiatoro dengan "*Kweekschool* Membentuk Generasi Berkesadaran Nasional", Sri Retna Astuti dengan "Dari Sekolah *Wesi* ke Sekolah Negeri: Sekilas Sejarah Pendidikan di Gunungkidul", Baha Uddin dengan "Tentara Pelajar: Sejarah Berdiri dan Perjuangannya di DIY", dan yang terakhir Bhaskara Ksatria dengan "Melestarikan Nilai Penting dalam Pemugaran Sekolah Cagar Budaya". Keseluruhan artikel dalam Buletin Mayangkara edisi 19 akan memberikan informasi sejarah dan fakta-fakta mengenai perubahan fungsi ruang yang telah terjadi mulai dari berdirinya bangunan hingga saat ini masih dimanfaatkan untuk sarana pendidikan.

Buletin Mayangkara Edisi 19 ini tentunya masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga Buletin Mayangkara Edisi 19 ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman, pengembangan dan pelestarian bangunan cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Akhir kata, kami berharap buletin ini dapat menjadi bahan bacaan yang informatif dan ilmu yang terkandung dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selamat Membaca!

Salam Budaya

Redaktur



## SUSUNAN REDAKSI

**PENANGGUNG JAWAB:**  
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

**REDAKTUR:**  
Dwi Agung Hernanto, S.S., M.M.  
Isnani Umi Muslikhah, S.T., M.A., M. SocPolicy

**EDITOR:**  
Chairina Indita Syamsuniar

**REPORTER:**  
Bhaskara Ksatria, S.T.  
RR. Annisa Surya Kemala, S.Ant.

**JURU GAMBAR:**  
Pradipta Agung Kumara, S.S.  
Suci Ridhowati  
Fauzi Rahman

**DESIGN & LAYOUT:**  
Anggraeni, S.T.  
Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S  
G.Ardi Saptomo Putranto, S.T.  
Arfian Chintiadi  
Bima Gayuh Pracaya  
Margens Anggoro Mukti  
Theresia Ajeng Ahimsa  
Muhammad Wahid Aziz Sunarto  
Rizky Dara Pramesti

**KONTRIBUTOR:**  
Himawan Prasetyo, S.S.  
Rooseline Linda Octina, S.S., M.A.  
Dwi Kurnia Sandy, S.Ark  
Muhammad Firman Taufiq, S.S.  
Reidika Haris Banu Niksa, S.S.  
Danang Indra Prayudha, S.S., M.A.  
Alfithra Paramanandana Samosir, S.Ars.  
Ari Kristian  
Jujun Kurniawan, S.S., M.A.  
Istiana Adianti, S.T., M.Sc.  
Nurina Vidya Ayuningtyas, S.T., M.Sc.  
Desy Ayu Krisnamurti, S.T., M.Sc.  
Lilik Suharmadji, S.Pd.  
Luki Fidiatoro  
Dra. Sri Retna Astuti  
Baha` Uddin, S.S., M.Hum.

**PENERBIT:**  
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta

## RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya .
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

Alamat Redaksi:  
DINAS KEBUDAYAAN (Kundha kabudayan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jl. Cendana Nomor 11  
No. Telp (0274) 562628  
Email: heritagediy@gmail.com

# UBARAMPE

» 8



## 8 TINJAUAN SEJARAH PENDIDIKAN DI YOGYAKARTA

Pendidikan kolonial yang menekankan perlunya perluasan pendidikan anak-anak pribumi setelah abad XIX dirintis oleh Fransen van der Putte. Van der Putte mengatakan bahwa pengajaran yang sudah berjalan hanya untuk memenuhi kebutuhan pegawai kolonial, tetapi yang terpenting adalah melalui pengajaran akan memajukan penduduk bumiputra (Brugman, 1938 : 116).

Oleh: Himawan Prasetyo

» 16



## 16 MENELUSURI SEJARAH BANGUNAN SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA

Sejak lama, Yogyakarta bukan hanya dikenal sebagai kota budaya, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Dengan lebih dari 8.000 satuan pendidikan aktif (Berdasarkan Portal Data Pendidikan dari laman <https://data.dikdas-men.go.id/data-induk/satpen/040000>), tidak heran jika Yogyakarta tetap dikenal luas sebagai 'Kota Pelajar' yang menjadi magnet bagi pencari ilmu dari seluruh penjuru negeri.

Oleh: Rooseline Linda Octina

» 22



## 22 FROM SUIKERFABRIEK TO SCHOOL : JEJAK INDUSTRI GULA DALAM RUANG PENDIDIKAN DI KABUPATEN SLEMAN

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai fasilitas pendidikan bukanlah hal baru di Yogyakarta. Banyak sekolah menggunakan bangunan yang dahulu memiliki fungsi berbeda, namun kini telah direvitalisasi sebagai ruang belajar. Di Kabupaten Sleman, hingga kini belum terdapat bangunan bersejarah yang ditetapkan sebagai cagar budaya yang sejak awal dirancang sebagai sekolah.

Oleh: Dwi Kurnia Sandy

» 26



## 26 SMP KANISIUS BAMBANGLIPURA : LEBIH DARI SEKOLAH, SEBUAH WARISAN BUDAYA YANG HIDUP

SMP Kanisius Bambanglipura terletak di Padukuhan Jogodayoh, Kalurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipura, Kabupaten Bantul. Bangunan SMP Kanisius Bambanglipura merupakan Bangunan Cagar Budaya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Kompleks bangunan SMP Kanisius Bambanglipura terdiri dari empat bangunan utama yang mengelilingi taman pada sisi barat, Selatan, utara dan timur. Bangunan yang terletak pada bagian Selatan memiliki karakteristik Cagar Budaya.

Oleh: Muhammad Firman Taufiq dan Reidika Haris Banu Niksa

## 30 KULON PROGO DAN SEKOLAH-SEKOLAH BERSEJARAHNYA : MENJAGA WARISAN, MENERUSKAN ILMU

Oleh: Danang Indra Prayudha

## 37 SEKOLAH DASAR NEGERI NGAWEN II : KALAH LOMBA KASTI, NAMA SEKOLAH DIGANTI

Oleh: Ari Kristian dan Alfithra Paramanandana Samosir

## 42 KOMPLEKS GEDUNG PANTJA DHARMA UGM SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Oleh: Jujun Kurniawan

## 49 BELAJAR DARI DALEM MANGKUBUMEN DAN ARTI PENDIDIKAN

Oleh: Istiana Adianti, Nurina Vidya Ayuningtyas, dan Desy Ayu Krisnamurti

## 54 KWEKSCHOOL MEMBENTUK GENERASI BERKESADARAN NASIONAL

Oleh: Lilik Suharmaji dan Luki Fidiatoro

## 60 DARI SEKOLAH WESI KE SEKOLAH NEGERI : SEKILAS SEJARAH PENDIDIKAN DI GUNUNGKIDUL

Oleh: Sri Retna Astuti

## 66 TENTARA PELAJAR : SEJARAH BERDIRI DAN PERJUANGANNYA DI DIY

Oleh: Baha' Uddin

## 71 MELESTARIKAN NILAI PENTING DALAM PEMUGARAN SEKOLAH CAGAR BUDAYA

Oleh: Bhaskara Ksatria

## 76 LIST BANGUNAN SEKOLAH CAGAR BUDAYA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

» 31



» 37



# Jinjauan Sejarah Pendidikan di Yogyakarta

OLEH: HIMAWAN PRASETYO



Pendopo Tamansiswa  
Sumber: Dokumentasi Penulis

SMP BOPKRI I  
Sumber: BPCB DIY



Pendidikan kolonial yang menekankan perlunya perluasan pendidikan anak-anak pribumi setelah abad XIX dirintis oleh Fransen van der Putte. Van der Putte mengatakan bahwa pengajaran yang sudah berjalan hanya untuk memenuhi kebutuhan pegawai kolonial, tetapi yang terpenting adalah melalui pengajaran akan memajukan penduduk bumiputra (Brugman, 1938 : 116). Ia menegaskan bahwa untuk memperkuat pemerintahan kolonial yang sentralistis, direkrut sejumlah pegawai yang loyal dan mampu mendukung pemerintah. Namun, kenyataannya pengajaran yang selama ini dijalankan hanya untuk anak-anak penguasa, sedangkan pendidikan bagi anak-anak orang kebanyakan belumlah terwujud.

Sejarah perkembangan pendidikan modern di Indonesia tidak terlepas dari Politik Etis yang diterapkan Belanda, dengan Trilogi Van Deventer yaitu pendidikan, imigrasi dan pengairan. Dengan Trilogi Van Deventer inilah pemerintah Belanda dituntut memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia yang telah memberi kekayaan kepada negeri Belanda. Dalam bidang pendidikan, pemerintah Belanda menjalankan “politik pemisahan” (*segregation*), yaitu politik diskriminasi ras menjadi tiga golongan : Belanda, Timur Asing (Cina), dan Pribumi. Pada awalnya persoalan pendidikan rakyat pribumi (*inlandsche bevolking*) kurang diperhatikan oleh pemerintah kolonial Belanda, termasuk pendidikan orang pribumi di Indonesia.

Dengan dimulainya abad XX, sebuah zaman baru dalam politik kolonial dimulai. Semboyan dari zaman baru ini adalah kemajuan. Kata-kata yang mengadakan kemajuan seperti *opheffing* (kemajuan), *onwikkeling* (perkembangan) dan *opvoeding* (pendidikan), membubuhi bahasa saat itu bersama *bervoederig van welvaart* (memajukan kesejahteraan). Perluasan pendidikan gaya barat adalah tanda resmi dari politik Etis. Pada tahun 1893 dibentuk dua jenis sekolah dasar untuk bumiputera yaitu *Eerste Klass Inlandsche scholen* (Sekolah Bumiputera Angka Satu) untuk anak-anak Priyayi dan anak-anak Belanda serta *Tweede Klass Inlandsche Scholen* (Sekolah Bumiputera Angka Dua) diperuntukkan bagi anak-anak dari pribumi.

Perkembangan pendidikan di tanah jajahan mengalami peningkatan penting. Pemerintah banyak melakukan reorganisasi beberapa sekolah untuk meningkatkan jumlah lulusan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja seperti Sekolah Pendidikan Pamong Praja (*Opleidingscholen voor Inlandsche Ambtenaren/OSVIA*) dan Sekolah Pendidikan Kedokteran Pribumi (*School tot Opleidingschool van Inlandsche Artsen/STOVIA*). Sistem Pendidikan untuk masyarakat pribumi dimulai dari tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar Pribumi-Belanda (*Hollandsch-Inlandsche School/HIS*), kemudian Sekolah Menengah Pertama untuk masyarakat pribumi yang disebut MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), Sekolah Menengah Umum atau AMS (*Algemeene Middelbare Scholen*) dan Sekolah Menengah Atas yang disebut HBS (*Hoogere Burgereschool*) yang dipersyaratkan bagi mereka yang akan meneruskan ke universitas. Di sisi lain juga pendirian sekolah tingkat tinggi seperti Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hoogereschool*) di Bandung dan Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshoogeschool*) di Jakarta.

Adapun ciri-ciri perkembangan pendidikan masa colonial yaitu: Pertama, secara umum pendidikan masa kolonial tidak bersifat demokratis, tetapi bersifat kolonialistik dan diskriminatif. Pendidikan diterapkan secara selektif dan terbatas berdasarkan ras/etnisitas dan kedudukan sosial masyarakat. Penyelenggaraan sekolah dibedakan antara lain untuk anak - anak Belanda, anak-anak Orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen* – Cina dan Arab) dan anak-anak orang pribumi (*inlander*). Kedua, pendidikan bersifat antagonis dan anti integrasi kultural dimana perbedaan dalam penggunaan bahasa di sekolah. Ketiga, adanya diskriminasi dalam sistem gaji dan kedudukan bagi pegawai, dan keempat, pendidikan kolonial berhasil melahirkan golongan baru dalam masyarakat Indonesia, yaitu golongan elit Indonesia atau kaum terpelajar sebagai motor penggerak perubahan masyarakat Indonesia pada awal abad XX.

#### Pendidikan di Kasultanan dan Pakualaman

Sejarah pendidikan di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari dua pusat pemerintahan yaitu

Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Sekolah Tamanan dalam buku Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956 disebutkan telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I. Sekolah ini berlokasi di dalam Keraton Yogyakarta. Selain sekolah Tamanan, terdapat Sekolah Madyapenganti atau disebut Sekolah Pura Pakualaman (Nurhajarini, 2017: 10). Kedua sekolah tersebut dikembangkan dengan sistem pendidikan yang berbasis pada istana. Adapun pelajaran yang diberikan meliputi: Bahasa dan sastra, Sejarah, Tata Negara, Mengaji, Angger Pradata, dan Nembang.

Selain itu pada tahun 1900 didirikan juga sekolah gubernemen yaitu Sri Menganti dan Pagelaran, dua sekolah partikelir di Pakualaman dan enam sekolah partikelir di Kasultanan. Pada tahun 1879 terdapat sebuah sekolah pemerintah dan sebuah sekolah partikelir didirikan di Pakualaman (Suryomihardjo, 2000 : 55). Adapun sekolah partikelir yang terdapat di Pakualaman yaitu Sekolah Suryengjurit Lor yang terdapat di Pendopo pangeran Suryanengjurit dan Sekolah Padmasekarnan bertempat di Pendopo Ngabei Padmasekarna, kampung Gunung Ketur. Sedangkan sekolah partikelir yang terdapat di Kasultanan meliputi: Mangkubumen, Suranegaran, Yudonegaran, Menduran, Jayengrat, dan Kumendaman.

Dari sekolah Tamanan, Sri Manganti dan Pagelaran menjadi bukti bahwa Kasultanan Yogyakarta sejak masa kolonial telah menjadi tempat pendidikan bagi para anak abdi dalem baik dari golongan tinggi maupun abdi dalem golongan rendah. Hingga tahun 1907, jumlah sekolah di wilayah Kasultanan Yogyakarta tercatat ada 75 sekolah yang terdiri dari 51 sekolah di Kota Yogyakarta, 12 sekolah di Gunung Kidul, dan 12 sekolah di Kulon Progo (Nurhajarini, 2017 : 19).

### Pendidikan Masyarakat Cina

Sebelum abad XX, model pendidikan masyarakat Cina yang ada di Indonesia adalah pendidikan tradisional, yaitu sistem pendidikan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda berdasarkan ajaran atau pengalaman nenek moyangnya (Marlina, 2002: 34). Sebagian

orang Cina di Jawa adalah pedagang. Oleh karena itu pendidikan yang diajarkan kepada anak-anaknya tidak terlepas dari cara berbisnis atau berdagang.

Lea Williams menyatakan pada tahun 1900 di seluruh Hindia Belanda terdapat 439 sekolah Cina dengan 257 sekolah Cina ada di Pulau Jawa. Pendidikan mereka rata-rata rendah dan lulusan yang dihasilkan kurang baik dari sekolah Cina. Pelajaran yang diajarkan sebatas tentang sejarah negeri Cina klasik, sesuai dengan kemampuan mereka.

Adanya pandangan orang Cina yang menganggap sekolah Cina sebelumnya bermutu rendah mendorong mereka untuk mendirikan sekolah yang lebih berkualitas yang terwujud dalam *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). THHK adalah organisasi atau perkumpulan orang-orang Cina perantauan yang berdiri pertama kali pada tanggal 17 Maret 1900 di Jakarta (Marlina 2002: 36). Jumlah sekolah THHK hingga tahun 1908 sebanyak 95 sekolah dengan 5.500 murid di Hindia Belanda.

Di Yogyakarta, sekolah THHK didirikan tahun 1907 oleh Kapten Yap Hong Sing. Sekolah THHK pertama di Yogyakarta berada di Poncowinatan. Sistem pendidikan yang lebih modern berhasil menarik simpati dari masyarakat Cina untuk menyekolahkan anaknya. Pada angkatan pertama telah terdaftar 360 siswa putra dan putri (Kwartanada, 1997: 78). Adapun biaya sekolah yang diperlukan sekitar f (Florin atau Gulden) 1,25 sampai f 7,5 (Kwartanada, 1997 : 136). Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Mandarin. Jumlah guru pada saat itu ada 10 orang yang berasal dari negeri Cina dan tamatan sekolah Cina di Hindia Belanda.

Sampai tahun 1920 sekolah THHK yang ada masih terbatas pada tingkat sekolah dasar. Baru tahun 1936 dibuka Sekolah Menengah Pertama (*Chu Chung*) yang menampung lulusan THHK. Pada tahun 1937, jumlah murid sekolah *Chu Chung* hanya 30 anak. Hal ini disebabkan banyak masyarakat Cina yang menyekolahkan anaknya di sekolah Cina yang lain.

Peningkatan jumlah sekolah THHK membuat pemerintah Belanda merasa khawatir akan semakin tebalnya rasa nasionalisme orang Cina sehingga pemerintah Belanda mendirikan sekolah *Hollandsch*

*Chineesche School* atau HCS 1908 di Jakarta. Di Yogyakarta, *Hollandsch Chineesche School* atau HCS didirikan tahun 1912 di kampung Gandekan (sekarang SMP 3 Yogyakarta).

HCS lebih menarik minat bagi orang Cina peranakan karena mereka tidak memahami bahasa Cina. Di sisi lain lulusan dari HCS akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak menggunakan bahasa Belanda. Adapun syarat masuk HCS bagi anak Cina lebih lunak yaitu usia maksimal 7 tahun dan biaya sekolah disesuaikan dengan penghasilan orang tua.

Sampai berakhirnya kekuasaan Belanda di Yogyakarta, terdapat empat buah sekolah HCS (*Hollandsch Chineesche School*), yaitu HCS Gubernemen di Gandekan, HCS yang didirikan Zending Protestan di kampung Gemblakan tahun 1917, HCS Nasional atau HCS Mayor Yap Hong Sing didirikan tahun 1921, dan HCS Katolik yang didirikan tahun 1934.

Selain THHK dan HCS, di Yogyakarta terdapat sekolah-sekolah Cina yang lain yaitu sekolah yang berdasarkan sub etnik atau kelompok bahasa. Sampai tahun 1927 ada tiga sekolah dasar seperti itu yakni sekolah *Kwong Ying*, *Tay Tong* dan *Li Chih* (Marlina, 2002: 46). Pada tahun 1942, Jepang mendarat di Jawa dan menggantikan kekuasaan pemerintah Belanda. Jepang menerapkan beberapa kebijakan terhadap orang-orang Cina di Indonesia seperti menghidupkan kembali budaya Cina dan mendirikan organisasi orang Cina yang dikenal dengan nama *Hoa Chiao Chung Hui* (HCCH). Di Yogyakarta, HCCH didirikan tanggal 7 Juli 1942 dan diresmikan Jepang pada 5 Oktober 1942.

Seiring dengan kedatangan Jepang, semua sekolah ditutup termasuk sekolah Cina. Namun, atas bantuan Woo Sung dan Kwik Sie Liong, akhirnya dengan izin dari Jepang maka sekolah Cina di Yogyakarta dibuka kembali tanggal 7 September 1942. Jumlah sekolah Cina di Yogyakarta pada tahun 1942-1945 ada 6 buah sekolah, yaitu di Poncowinatan, Dagen, Gemblakan, Ketandan, Wates dan Wonosari (Prasetyo, 2023: 26)

### Pendidikan Tamansiswa

Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Tujuan pendidikan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan sehat jasmani dan rohani untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tanah airnya.

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasarkan Sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.

Perguruan Taman Siswa didirikan oleh Suwardi Suryaningrat pada 3 Juli 1922. Pada waktu itu Perguruan Taman Siswa bernama *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* yang ditandai dengan candrasengkala " *Lawan Sastra Ngesthi Mulya*" (1852 J). Taman Siswa lahir sebagai reaksi atas praktek pengajaran Barat yang diselenggarakan pemerintah kolonial di Indonesia.

Dasar penyelenggaraan pendidikan Taman Siswa berpegang pada "kebudayaan sendiri" dan "kebudayaan asing" yang unsur-unsurnya masih dapat dipergunakan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Pusat Perguruan Taman Siswa berada di Jalan Gajah Mada (dahulu *Station Weg*), Lempuyangan. Dari data statistik pengajaran di kota Yogyakarta tahun 1924, tercatat murid Taman Siswa berjumlah 38 anak dan 17 guru. Pada tanggal 3 Februari 1928, Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara dan menanggalkan gelar *Raden Mas* (RM) agar lebih dekat dengan rakyat (Prasetyo, 2023 : 57)

Dalam upaya memajukan perguruan Taman Siswa, maka pada tahun 1930 atau sewindu berdirinya Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara menyerahkan perguruan Taman Siswa kepada badan Organisasi Persatuan Taman Siswa yang dituangkan



Madrasah Moehammadiyah 1912  
Sumber: Wereldcultureen

Di dalam kompleks terdapat bangunan Pusat Wanita Tamansiswa, Sekolah Taman Indria (TK), Taman Muda (SD), Sekolah Taman Dewasa (SMP), dan Balai Persatuan Tamansiswa. Di sisi utara terdapat bekas rumah tinggal Ki Hajar Dewantara yang dijadikan Museum Dewantara Kirti Griya pada tanggal 2 Mei 1970.

### Muhammadiyah

Pendidikan Islam pada abad XX umumnya diselenggarakan di pesantren-pesantren. Namun di luar itu, pengajaran Islam banyak dilakukan di surau atau langgar. Para abdi dalem yang mengurus Masjid Gede tidak semuanya tinggal di Kauman. Hanya mereka yang setiap hari bertugas memakmurkan masjid saja yang menetap di wilayah tersebut. Abdi dalem yang mendapatkan tanah di Kauman akan mendirikan rumah sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Mereka juga mendirikan langgar atau tempat ibadah yang dimanfaatkan untuk sholat fardhu berjamaah dan belajar ilmu agama tetapi tidak digunakan untuk ibadah sholat Jumat. Langgar tersebut difungsikan sebagai tempat anak-anak belajar ilmu agama. Kegiatan belajar di langgar dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah sampai dengan waktu sholat Isya (Mu'thi, dkk, 2015: 179).

Haji Ahmad Dahlan prihatin atas kehidupan masyarakat Kauman pada waktu itu. Banyak masyarakat Kauman yang mengisolasi diri dari pergolakan di luar kampungnya. Anak-anak dan pemudanya tidak ada yang bersekolah (Sutjiatiningsih dan Kutoyo, 1980 : 88).

Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan kemurnian ajaran Islam, pada sumbernya Al Qur'an dan Sunnah Rasul, memperbaiki pendidikan dan pengajaran Islam serta penyebaran kebudayaan Islam, dan menghidupkan semangat ukhuwah Islamiyah (Darban, 2000 : 32)

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah mendirikan Sekolah Kyai tahun 1913. Pada tahun 1916, Sekolah Kyai mendapat persamaan sebagai *volkschool* dengan nama *volkschool* Muhammadiyah.

Pada tahun 1918, *volkschool* Muhammadiyah dipecah menjadi dua, murid laki-laki di Suronatan dan murid-murid perempuan tetap di Kauman. Sekolah yang berada di Suronatan ditingkatkan menjadi *Standaarschool* Muhammadiyah (5 tahun), sedangkan yang di Kauman dinamai Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah (3 tahun). Muhammadiyah juga mendirikan sekolah tingkat lanjut yang dinamakan Al – Qismul Arqo di Kauman pada tahun 1918.

Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan dan social memperluas gerakannya seperti menyelenggarakan sekolah-sekolah seperti *Bustanul Athfal* (Taman Kanak-kanak), *Normaalschool*, *Schakelschool*, HIS, MULO, HIK, AMS dan *Kweekschool* (Sutjiatiningsih dan Kutoyo, 1980 : 89).

### Sumber Bacaan

- Buku Peringatan 30 tahun Tamansiswa*. 1981 : Yogyakarta : Percetakan Tamansiswa
- Brugman, I.J. 1938. *Geschiedenis van het Onderwijs in Nedelandsch Indie*. Groningen : Wolters
- Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta : Tarawang
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Dari Emporium smpai Imperium*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kwartanada, Didi. 1997. *Kolaborasi dan Resinifikasi : Komunitas Cina Kota Yogyakarta pada Zaman Jepang 1942-1945*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada (Skripsi tidak diterbitkan)
- Marlina, Rini. 2002. *Perkembangan Sekolah Cina di Yogyakarta 1907-1965*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada (Skripsi tidak diterbitkan)
- Masjkuri dan Kutoyo, Sutrisno. 1976/1977. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mu'thi, Abdul, dkk. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan ( 1868-*

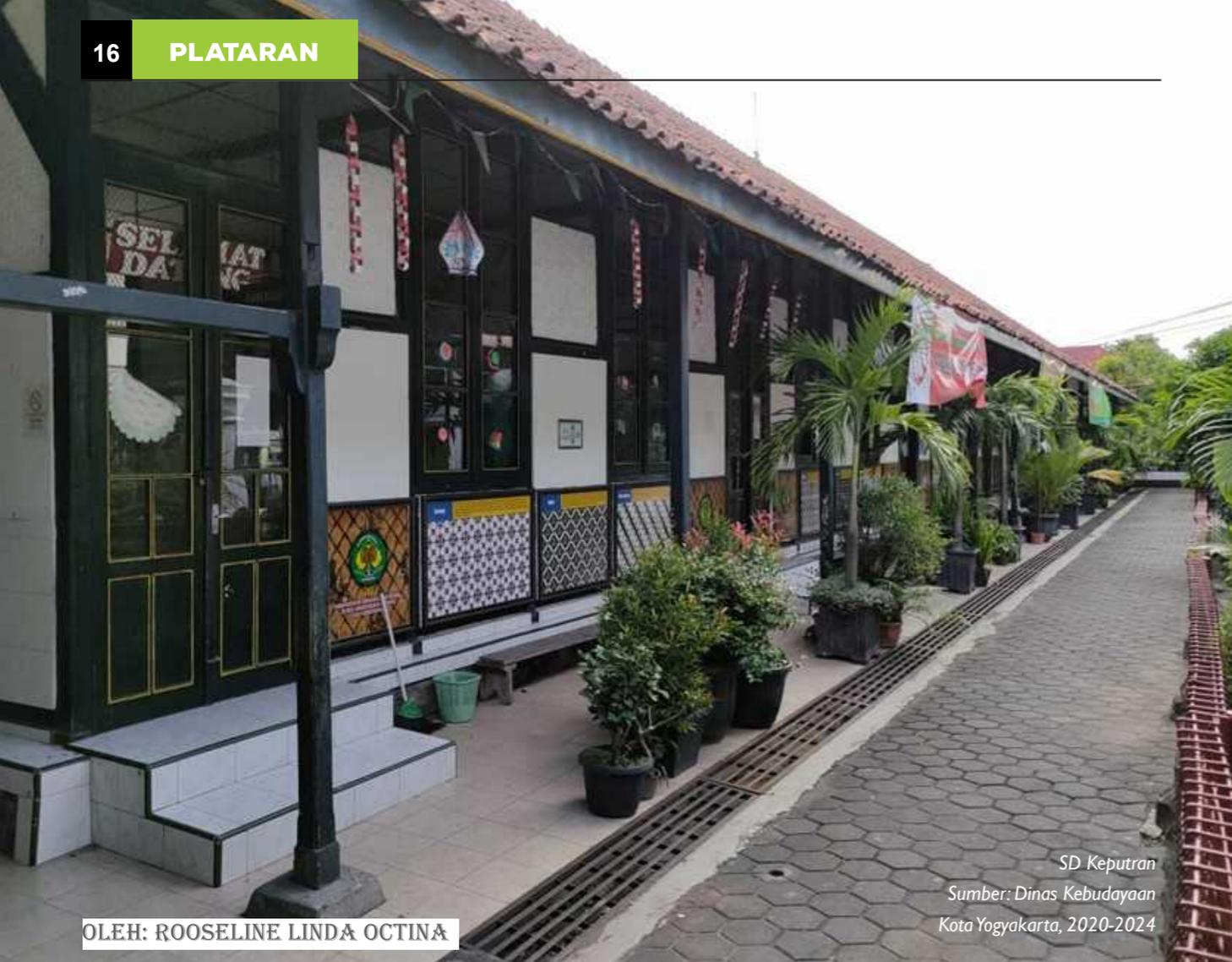
1923). Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk. 2017. *Meneguhkan Identitas Budaya, Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*. Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Prasetyo, Himawan. 2023. *Seruni : Kumpulan Sejarah Kecil Yogyakarta*. Klaten : Underline.
- Sudjiatiningsih, Sri dan Kutoyo, Sutrisno. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. 2000. *Kota Yogyakarta : Sejarah Perkembangan Sosial 1880-1930*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya

### Himawan Prasetyo

lahir di Surakarta, 5 Mei 1976 adalah lulusan Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Memiliki perhatian pada bidang sejarah dan budaya khususnya kesenian Wayang Beber selain menjadi penulis lepas. Beberapa karyanya telah dibukukan seperti *Wajah Kauman Surakarta 1910–1930, Urgensi Pelestarian Cagar Budaya di Surakarta, Jejak Arsitektur Indis Kota Yogyakarta, dan Seruni (Kumpulan Sejarah Kecil Yogyakarta)*. Artikel-artikelnya mengenai sejarah dan cagar budaya banyak dimuat di media cetak seperti *Kompas, Solopos, Suara Merdeka, Surya, Joglosemar, dan Radar Jogja*. Selain itu ia juga kontributor tulisan bulletin *Narasimha, Mayangkara dan Jurnal Kraton*. Saat ini bekerja sebagai Pamong Budaya Ahli Muda di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X.





OLEH: ROOSELINE LINDA OCTINA

SD Keputran

Sumber: Dinas Kebudayaan  
Kota Yogyakarta, 2020-2024

## MENELUSURI SEJARAH BANGUNAN SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA

Sejak lama, Yogyakarta bukan hanya dikenal sebagai kota budaya, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Dengan lebih dari 8.000 satuan pendidikan aktif (Berdasarkan Portal Data Pendidikan dari laman <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/satpen/040000>), tidak heran jika Yogyakarta tetap dikenal luas sebagai ‘Kota Pelajar’ yang menjadi magnet bagi pencari ilmu dari seluruh penjuru negeri. Julukan ini tak lepas dari perjalanan historis Yogyakarta dari era sebelum kemerdekaan. Keberadaan berbagai prasarana pendidikan ini yang nantinya turut mendorong tumbuhnya embrio

pergerakan nasional (Goenawan, 1993) Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat pengembangan daya pikir, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran kolektif yang kelak mendorong perubahan sosial.

### Sekilas Sejarah

Kebutuhan akan tenaga kerja lokal yang terdidik semakin meningkat ketika industri perkebunan milik asing mulai berkembang di wilayah Yogyakarta (Sutjiatiningsih dan Sutrisno, 1980). Oleh sebab itu mereka mengajukan permohonan kepada pihak

Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman agar mendirikan sekolah-sekolah di dalam dan di luar kota Yogyakarta. Hal ini menjadi salah satu penyebab didirikannya sekolah-sekolah partikelir (*partikelir/par-ti-ke-lir/a* bukan untuk umum; bukan kepunyaan pemerintah; bukan (milik) dinas; swasta: *sekolah --; tanah – (KBBI)*). Memasuki abad ke-19, ketika kota-kota besar banyak dihuni orang Eropa, didirikan sekolah dasar yang secara khusus diperuntukan untuk anak-anak keturunan Eropa. Sekolah tersebut dikenal sebagai *Europesche Lagere School* (ELS). Di Yogyakarta, ELS hanya terdapat di pusat kota, yakni *Eerste Europesche Lagere School A* yang kini menjadi lokasi SD Negeri 1 Ungaran yang diperuntukan bagi anak-anak keturunan Eropa, *Eerste Europesche Lagere School B* yang kini digunakan oleh SMP Negeri 2 Yogyakarta yang dahulunya diperuntukkan bagi anak-anak Eropa dari kalangan menengah serta anak-anak pribumi elit, serta *Tweede Europesche Lagere School* yang lokasinya saat ini menjadi SD N Lempuyangwangi. *Tweede Europesche Lagere School* ditujukan bagi anak-anak Eropa dan anak-anak non-Eropa dari golongan sosial yang lebih rendah (Sutjiatiningsih dan Sutrisno, 1980). Pendidikan di sekolah-sekolah berbahasa Belanda ini masih ditujukan untuk memenuhi kepentingan kolonial dan hanya terbatas bagi kalangan elit. Lambat laun, sejumlah orang Belanda mulai menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kedudukan masyarakat pribumi. Mereka pun mengambil inisiatif pribadi untuk melakukan berbagai upaya perbaikan. Salah satu tokohnya yaitu C. Snouck Hurgronje, seorang penasihat yang banyak mengurus soal-soal pribumi. Ia menggagas ide tentang pentingnya pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk (Susilo dan Isbandiyah, 2018). Gagasan tersebut semakin membuka akses pendidikan bagi anak-anak dari priyayi rendahan bahkan orang biasa pun diberi kesempatan bersekolah di sistem pendidikan Barat.

Semenjak diterbitkannya *Indische Staatsblad* 1893 No. 125 oleh pemerintah Hindia Belanda, sekolah bagi bumiputera dibagi menjadi dua jenis, yaitu Sekolah Dasar Kelas Satu (*Eerste Inlandse School*) yang dikhususkan bagi anak priyayi dengan kurikulum lengkap dan tujuan mencetak pegawai.



SD Sosrowijayan

Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2020-2024

Selanjutnya yaitu Sekolah Dasar Kelas Dua (*Tweede Inlandse School*) bagi anak rakyat jelata dengan kurikulum dasar untuk kebutuhan pendidikan umum. Pada masa itu, dinamika perubahan sekolah sangat tinggi mengikuti perubahan kebijakan pemerintahan kolonial serta kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Sekolah dasar kelas satu pada tahun 1914 digantikan *Hollands Inlandse School* (HIS) (Sutjiatiningsih dan Sutrisno, 1980:60). Sekolah dasar sejenis di Yogyakarta juga didirikan atas dasar etnis, misalnya untuk komunitas Ambon dan Tionghoa. *Ambonsche Burgerschool* didirikan untuk anak keturunan Ambon sedangkan *Hollandsch Chinesche School* (HCS) didirikan khusus untuk keturunan etnis Tionghoa.

### Jejak Arsitektural *Inlandse School*

Jejak arsitektural pada bangunan sekolah dasar di Yogyakarta menghadirkan bukti konkret bangunan indis sebagai bentuk adaptasi, di mana bangunan mencerminkan penyesuaian terhadap lingkungan. Prinsip arsitektur Belanda diterapkan dengan mempertimbangkan cara membangun yang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan iklim setempat, salah satunya menggunakan bahan-bahan

lokal (Sukawi dan Iswanto, 2012). Dari ventilasi tinggi dan atap pelana yang menjulang hingga koridor lapang yang memudahkan sirkulasi udara, setiap elemen menunjukkan rancang bangun yang pragmatis sebagai suatu bangunan pendidikan. Jejak bangunan indis masih nampak pada bangunan sekolah dasar di Kota Yogyakarta diantaranya SDN Panembahan, SDN Gading (sekarang Pevita), SDN Gondolayu, SDN Margoyasan, SDN Kintelan, SDN Keputran, SDN Jetis 1, dan SDN Sosrowijayan (Data diambil dari hasil kajian penetapan Cagar Budaya Kota Yogyakarta tahun 2020-2024). Bangunan-bangunan tersebut dahulunya merupakan bangunan sekolah dasar bagi pribumi (*Inlandse School*). Bangunan-bangunan ini menunjukkan kesamaan dalam tampilan arsitektur, mencerminkan gaya yang seragam. Meskipun beberapa bangunan sekolah telah banyak direnovasi baik penggantian maupun penambahan elemen, bangunan-bangunan ini masih menampilkan ciri khas arsitektur sekolah Indis. Ciri khas tersebut antara lain memiliki denah pola

tata ruang terbuka dan simetris berbentuk “U”, “L”, atau linier mengapit lapangan atau selasar terbuka di tengah, menciptakan koridor panjang untuk sirkulasi udara dan menjadi ruang kegiatan bersama. Menggunakan atap berbentuk perisai/ limas dengan *overstek* lebar yang menonjol untuk melindungi dinding dari hujan tropis serta menaungi dari cahaya matahari. Bangunan menggunakan material lokal, seperti menggunakan struktur rangka yang terbuat dari kayu, yang digunakan sebagai tiang, kusen pintu dan jendela. Struktur rangka kayu tersebut berdiri di atas umpak untuk menghindari kelembapan. Selain kayu beberapa bangunan sekolah dasar ini menggunakan bahan lokal seperti anyaman bambu untuk dinding. Bangunan-bangunan ini memiliki ventilasi yang melimpah, seperti lubang angin yang menggunakan jeruji kayu di atas pintu, serta penggunaan kawat harmonika di dinding bagian atas. Tujuan dari banyaknya ventilasi ini merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim tropis, memastikan sirkulasi udara yang optimal. Ketinggian langit-langit rata-rata



SD Kintelan  
Sumber: Dinas Kebudayaan  
Kota Yogyakarta, 2020-2024

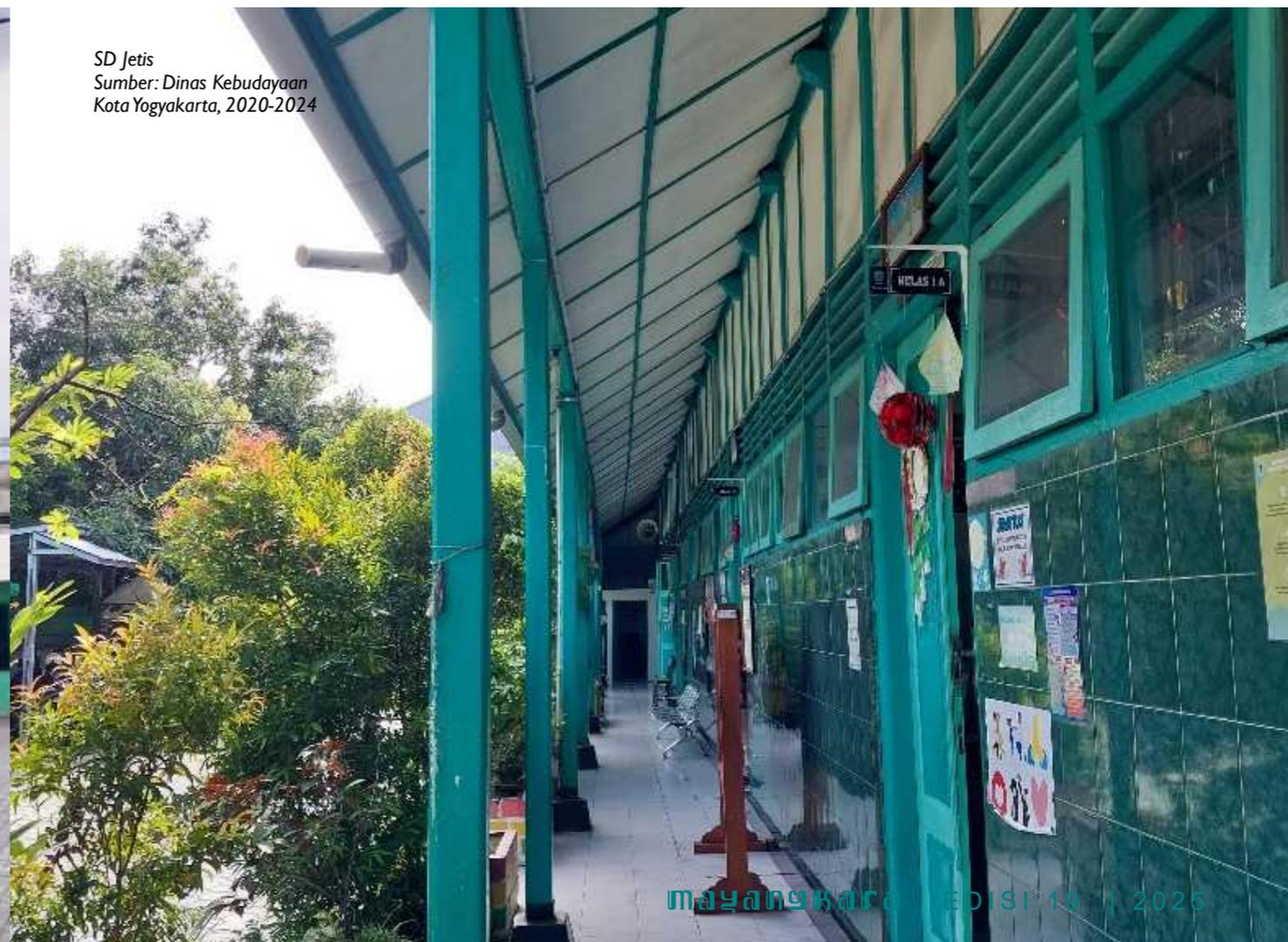
lebih dari empat meter memperluas ruang udara di dalam, menjaga kestabilan suhu ruang kelas.

Jika dibandingkan dengan *Europesche Lagere School* (ELS) yang diperuntukkan bagi anak-anak Eropa dan kalangan elite pribumi, sekolah-sekolah untuk pribumi umumnya dibangun dengan struktur yang lebih sederhana. Bangunan ELS sering kali menggunakan material beton dan memiliki ruang-ruang yang luas serta fasilitas yang lebih lengkap. Pada akhirnya ini bukan hanya soal arsitektur, tapi lebih bagaimana memahami manusia hidup di masa lalu beserta memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya di era sebelum kemerdekaan.

#### Kebutuhan Ruang VS Pelestarian

Seiring bertambahnya jumlah siswa dan berkembangnya kebutuhan pendidikan modern, banyak sekolah yang menempati bangunan cagar budaya menghadapi tekanan untuk segera memenuhi kebutuhan perluasan dan juga renovasi. Di sisi lain,

bangunan-bangunan ini memiliki nilai historis dan arsitektural yang penting untuk dijaga. Tantangan terbesar terletak pada bagaimana memenuhi kebutuhan ruang baru tanpa merusak karakter asli bangunan. Selain itu, penggunaan bahan bangunan utama berupa kayu juga sangat rentan terhadap kerusakan diakibatkan oleh faktor usia. Kapilerisasi air di dinding-dinding bangunan sekolah kadang memaksa sekolah untuk memasang keramik di dinding. Selain itu lubang ventilasi dengan kawat harmonika juga mulai ditinggalkan karena faktor polusi dan kemudian diganti dengan ventilasi kaca. Hal-hal tersebut sering kali berisiko mengubah bentuk dan keaslian arsitektur lama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan adaptif yang kreatif seperti merancang bangunan tambahan yang harmonis dengan struktur lama atau menggunakan metode renovasi yang minim intervensi agar kebutuhan fungsional dan pelestarian warisan budaya dapat berjalan seimbang.



SD Jetis  
Sumber: Dinas Kebudayaan  
Kota Yogyakarta, 2020-2024



SD Panembahan  
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2020-2024



SD Gading  
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2020-2024



SD Gondolayu 2  
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2020-2024

#### Sumber Bacaan

Goenawan, Ryadi, dan Darto Hamoko. *Sejarah Sosial Daerah: Daerah Istimewa Yogyakarta – Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Partikelir." *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Badan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/partikelir>.

*Staatsblad van Nederlandsch-Indië*. No. 125: *Inlandsch Onderwijs – Reorganisatie*, 1893.

Sukawi, dan Dhanoe Iswanto. "Adaptasi Tampilan Bangunan Indis Akibat Perubahan Fungsi Bangunan: Studi Kasus Resto Diwang dan De Joglo Semarang." *MODUL*, vol. 11, no. 2, 2012, pp. 1463–1473. Universitas Diponegoro, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/1463>.

Susilo, Agus, dan Isbandiyah. "Politik Etis dan Pengaruhnya bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *Jurnal Historia*, vol. 6, no. 2, 2018, pp. 403–415. ISSN 2337-4713, e-ISSN 2442-8728.

Sutjiatiningsih, Sri, dan Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.

#### Roseline Linda Octina

adalah seorang pengajar di Program Studi Konservasi Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta. Memiliki latar belakang pendidikan di bidang arkeologi dan museologi, dengan minat yang kuat pada bidang heritage, museum, dan konservasi.





Rumah Dinas Administrateur  
PG Tanjungtirta  
Sumber: Jong, 1931

## From Suikerfabriek to School: Jejak Industri Gula dalam Ruang Pendidikan di Kabupaten Sleman

OLEH: DWI KURNIA SANDY



Bangunan SMP 1 Berbah  
Sumber: Dimas, 2024

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai fasilitas pendidikan bukanlah hal baru di Yogyakarta. Banyak sekolah menggunakan bangunan yang dahulu memiliki fungsi berbeda, namun kini telah direvitalisasi sebagai ruang belajar. Di Kabupaten Sleman, hingga kini belum terdapat bangunan bersejarah yang ditetapkan sebagai cagar budaya yang sejak awal dirancang sebagai sekolah. Meski demikian, jejak sejarah tetap hidup melalui adaptasi fungsi bangunan peninggalan masa lampau. Dua sekolah menengah pertama di Kabupaten Sleman—SMP Negeri 1 Berbah dan SMP Negeri 1 Sleman—menjadi contoh menarik bagaimana infrastruktur peninggalan industri gula kolonial kini menjalani fungsi baru sebagai ruang pendidikan.

### Pabrik Gula Tanjungtirta

Di Kapanewon Berbah, misalnya, masih dapat dijumpai sisa-sisa kompleks pabrik gula (PG) yang dahulu menjadi pusat aktivitas industri gula di wilayah timur Sleman. Masyarakat setempat mengenalnya dengan nama PG Tanjungtirta, meskipun beberapa menyebutnya sebagai PG Kalasan. Kawasan pabrik ini berada di wilayah administratif Padukuhan Tanjungtirta, Kalurahan Kalitirto. Pada sekitar tahun 1874, keluarga *Wiese* memperoleh kesepakatan untuk mengembangkan lahan di sekitar Kalurahan Kalitirto menjadi pabrik gula (Jong, 1931).

Setelah berubah menjadi perusahaan terbuka pada 1905, PG Tanjungtirta mendapatkan suntikan modal yang signifikan untuk meningkatkan kapasitas produksi serta membangun berbagai fasilitas pendukung. Antara tahun 1905 hingga 1923, kawasan pabrik mengalami pembangunan besar-besaran, termasuk pembangunan dan renovasi rumah dinas bagi para pegawai. Rumah-rumah yang dibangun pada periode ini umumnya berukuran luas, terbuka, serta memiliki halaman depan dan belakang. Salah satu bangunan paling mencolok adalah rumah dinas *administrateur* yang dibangun pada tahun 1919 dengan biaya mencapai 123.308,60 gulden. Rumah ini dilengkapi dengan bangunan tambahan di bagian luar yang berfungsi sebagai tempat penampungan air, kamar mandi, hunian bagi para pelayan serta garasi mobil.

Sumber listrik untuk rumah ini disuplai langsung dari pembangkit milik pabrik. Pada tahun 1937, PG Tanjungtirta mengalami kerusakan akibat gempa bumi yang cukup parah, termasuk pada rumah dinas *administrateur* (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 1937; *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 1934; Jong, 1937).

Bangunan rumah dinas ini mengalami sejumlah alih fungsi seiring perubahan zaman. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai rumah dinas bagi mandor tebu. Setelah Indonesia merdeka, bangunan sempat kosong dan tidak berpenghuni. Ketika Serangan Umum 1 Maret 1949 berlangsung, pasukan TNI sempat menguasai bangunan ini, namun setelah itu tetap tidak dimanfaatkan hingga tahun 1951. Setelahnya, bangunan mulai beralih fungsi sebagai sarana pendidikan. Pada 1951–1952, gedung ini digunakan oleh Sekolah Teknik Negeri Kalasan (STNK) yang dipindahkan dari lokasi sebelumnya di Kalasan. Selanjutnya, dari tahun 1952 hingga 1969, bangunan ini menjadi tempat kegiatan STN Kalasan. Sejak tahun 1969 hingga kini, bangunan ini digunakan sebagai gedung SMP Negeri 1 Berbah (Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman, 2018). Saat ini, bangunan tersebut telah dijadikan sebagai bangunan cagar budaya mulai ketetapan Bupati Sleman No 6.13/Kep.KDH/A/2019.

### Pabrik Gula Medari

Seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap gula pada awal abad ke-20, para pengusaha di Hindia Belanda mulai merancang pembangunan pabrik-pabrik gula baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di sepanjang bekas jalur kereta Yogyakarta–Magelang, sejumlah bangunan industri besar mulai bermunculan, salah satunya adalah PG Medari, yang kemudian tercatat sebagai pabrik gula ke-18 yang berdiri di wilayah *Vorstenlanden*. Gagasan untuk mendirikan pabrik gula baru di sebelah utara PG Beran telah muncul sejak tahun 1906, namun baru pada tahun 1908 rencana tersebut terealisasi dan pembangunan resmi dimulai melalui modal yang disuntikkan *Koloniale Bank* (*Soerabaijisch handelsblad*, 1908; *De locomotief*, 1906). Sebagai

bagian dari kompleks industri yang dirancang dengan sistematis, tidak hanya bangunan utama pabrik yang dibangun, tetapi juga fasilitas pendukung seperti bangunan rumah bagi para pegawai. Salah satunya adalah bangunan rumah dinas *administrateur*.

Rumah dinas *administrateur* PG Medari memiliki langgam dan pola ruang yang serupa dengan rumah-rumah dinas pabrik gula lain di wilayah Yogyakarta. Rumah yang terletak di Terletak di Jl. Bhayangkara No. 27, Padukuhan Jetis, Kalurahan Caturharjo, Kapanewon Sleman, terdiri atas beberapa kamar, ruang tengah dan dilengkapi dengan kamar mandi. Secara arsitektural, bangunan ini mengusung gaya Indies yang tampak pada penggunaan dinding yang tebal, langit-langit yang tinggi, serta keberadaan jendela-jendela besar dan sistem ventilasi yang baik untuk menunjang sirkulasi udara. Di bagian depan terdapat teras yang dilengkapi tangga dan dibatasi oleh pagar bata berplester, serta halaman luas yang langsung menghadap jalan raya (Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman, 2017). Menariknya, di

halaman depan rumah ini dahulu terdapat beberapa arca yang diduga berasal dari situs-situs candi di kawasan Muntilan. Selain sebagai tempat tinggal, rumah ini juga kerap digunakan untuk menjamu tamu-tamu penting yang berkunjung ke PG Medari (*Oudheidkundig verslag*, 1925).

Memasuki dekade 1930-an, PG Medari mulai mengalami kemunduran. Krisis ekonomi global yang terjadi kala itu menyebabkan turunnya permintaan gula secara drastis. Pada tahun 1934, mulai muncul wacana untuk menutup operasional pabrik (*Algemeen Handelsblad*, 1934). Situasi semakin memburuk ketika gempa besar mengguncang Yogyakarta pada tahun 1937. Bencana tersebut berdampak pada kerusakan pada bangunan pabrik (Sofyan, 2022). Dan ketika Jepang menduduki Indonesia, pabrik ini berhenti beroperasi dan akhirnya dibumihanguskan pada masa Agresi Militer Belanda II.

Tidak lama setelah kemerdekaan Indonesia, PG Medari resmi ditutup, menyisakan berbagai fasilitas yang terbengkalai. Merespons kondisi



Bangunan SMP 1 Sleman  
Sumber: Lengkong, 2015

tersebut, sejumlah bangunan peninggalan pabrik kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia. Salah satunya adalah rumah dinas *administrateur* yang sejak tahun 1946, bersama bekas kantor PG Medari, digunakan sebagai bagian dari SMP Negeri 1 Sleman (Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman, 2017). Kemudian sebagai bentuk pengakuan atas nilai sejarah dan arsitekturnya, pada tahun 2018 bangunan ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Surat Keputusan Bupati Sleman No. 5.9/Kep.KDH/A/2018

#### Dwi Kurnia Sandy

merupakan lulusan Departemen Arkeologi UGM pada 2020. Saat ini bekerja di CV. Balakala Bhumi Apsara sejak 2021 sebagai Heritage Consultant serta menjadi bagian dari Penyiap Naskah TACB Sleman sejak 2022.



Rumah Dinas Administrateur PG Medari  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=T8IQezemmQw>

#### Sumber Bacaan

- Algemeen Handelsblad. 'SUIKERFABRIEK MEDARI'. *Algemeen Handelsblad*, Amsterdam: , 27 Feb. 1934, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010662138:mpeg21:p015>. Accessed 18 Apr. 2025.
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië. 'DE AARDBENING'. *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië*, Semarang: , 29 Sept. 1937, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000470078:mpeg21:p00003>. Accessed 18 Apr. 2025.
- De locomotief. 'Buitenzorg'. *De Locomotief* , Semarang: , 25 Mar. 1908, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001661064:mpeg21:p00002>. Accessed 18 Apr. 2025.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië. 'Noodweer in Ds Vorsten Andan'. *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, Batavia: , 23 Mar. 1934, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=KBDDD02:000199788:mpeg21:p002>. Accessed 18 Apr. 2025.
- Jong, W. N. de. *Gedenkboek Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N.V. Suikerfabriek 'Tandjong Tirto, 1905-1930'*. Leiden: [s.n.], 1931, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:039195000:00001>. Accessed 18 Apr. 2025.
- Oudheidkundig verslag. *Oudheidkundig Verslag 1925*. 1st ed., Batavia: Albrecht-Nijhoff/Weltevreden-The Hague Nijhoff, 1925, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKITLV3:002505002:00001>. Accessed 18 Apr. 2025.
- Soerabaijasch handelsblad. 'Nederlandsch Indië'. *Soerabaijasch Handelsblad*, Surabaya: , 28 May 1906, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011088443:mpeg21:p015>. Accessed 18 Apr. 2025.
- Sofyan, Achmad. *Yang Tersisa Dari Pabrik Gula Di Wilayah Sleman*. Sleman: Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, 2022.
- Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman. *Naskah Rekomendasi Penetapan SMP Negeri 1 Berbah Sebagai Bangunan Cagar Budaya*. Sleman: , 2018.
- . *Naskah Rekomendasi Penetapan SMP Negeri 1 Sleman Sebagai Bangunan Cagar Budaya*. Sleman: , 2017.



Foto lama bangunan SMP Kanisius Bambanglipura dari arah selatan yang belum diberi kuncungan. Sumber: <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>

## SMP Kanisius Bambanglipura: Lebih dari Sekolah, Sebuah Warisan Budaya yang Hidup

Oleh: Muhammad Firman Taufiq  
Reidika Haris Banu Niksa

### Deskripsi bangunan

SMP Kanisius Bambanglipura terletak di Padukuhan Jogodayoh, Kalurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipura, Kabupaten Bantul. Bangunan SMP Kanisius Bambanglipura merupakan Bangunan Cagar Budaya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Kompleks bangunan SMP Kanisius Bambanglipura terdiri dari empat bangunan utama yang mengelilingi taman pada sisi barat, Selatan, utara dan timur. Bangunan yang terletak pada bagian Selatan memiliki karakteristik Cagar Budaya. Bangunan tersebut pada saat ini difungsikan sebagai ruang kepala sekolah, ruang bimbingan konseling, ruang penerima tamu, ruang doa, ruang guru, ruang kelas, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang OSIS, toilet, dan gudang sekolah.

Bangunan ini memiliki atap berbentuk limasan

dengan jenis genteng bertipe *vlaam*. Bangunan memiliki denah persegi panjang dengan ukuran 42 m x 6,10 m. Sisi utara dan selatan bangunan ini memiliki teras memanjang dengan lebar 1,2 m. Pada bagian tengah bangunan terdapat lorong memanjang utara-selatan dengan lebar 3,5m dan terdapat penambahan *kuncungan* pada bagian ujung selatan lorong yang menjorok keluar dengan ukuran 3,5m x 3,5m. *Kuncungan* tersebut memiliki atap berbentuk atap kampung. Bagian ujung timur bangunan terdapat penambahan ruang yang difungsikan sebagai toilet dan gudang sekolah dengan ukuran 6,1 m x 1,8 m. Pada bagian dinding timur lorong terdapat pintu berdaun ganda terbuat dari kayu yang dapat berfungsi sebagai akses penghubung antara lorong dengan ruangan disebelahnya. Ujung Selatan lorong terdapat penambahan bangunan berupa *kuncungan* dengan

atap setinggi 4,16 m dari lantai kuncungan. Lantai *kuncungan* ditinggikan 20 cm dari lantai bangunan utama. *Kuncungan* tersebut ditopang dengan pilar dari beton bertulang yang dilapisi plesteran semen dengan ukuran pilar 24 cm x 20 cm.

Bangunan SMP Kanisius Bambanglipura memiliki dinding setinggi 209 cm yang terbuat dari pasangan bata setengah batu yang dilapisi dengan plesteran semen dengan cat berwarna putih. Pada bagian atas dinding terdapat bukaan untuk sirkulasi udara yang ditutup dengan jeruji kayu berukuran 5 cm x 3 cm panjang 1,8 m. Saat ini jeruji kayu bagian selatan dan barat telah ditutup dengan kayu lapis setinggi 1,2 m. sedangkan jeruji kayu pada bagian timur dan utara tetap dipertahankan sebagaimana keadaan aslinya.

Bangunan ditopang dengan tiang kayu yang berukuran 13 cm x 12 cm dengan tinggi tiang 413 cm. Pada bagian lantai sebagian masih mempertahankan bentuk aslinya dan sebagian lainnya sudah diganti

dengan keramik berwarna putih dengan ukuran 30 cm x 30 cm, sementara lantai asli bangunan berupa tegel berwarna abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Ruangan yang masih menggunakan lantai asli dapat ditemukan pada ruang guru dan ruang kelas sedangkan ruang kepala sekolah, ruang penerima tamu, ruang bimbingan konseling, dan teras sudah diganti dengan lantai keramik. Lantai ruangan lebih tinggi 7-8 cm dari teras. Adapun lantai teras lebih tinggi sekitar 8 cm dari permukaan tanah.

Bangunan utama memiliki pintu-pintu yang terdapat di bagian sisi utara dan selatan bangunan. Pintu bagian selatan berupa pintu berdaun ganda terbuat dari kayu dengan ukuran 242 cm x 122 cm dan daun pintu setebal 3 cm. Sedangkan pintu pada sisi utara bangunan terbuat dari kayu berdaun satu dengan ukuran 209 cm x 83 cm dengan ketebalan daun pintu 3 cm.

Foto jeruji kayu pada bagian atas ruang guru SMP Kanisius Bambanglipura. Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2022



Jeruji kayu pada dinding barat bangunan SMP Kanisius Bambanglipura yang sebagian ditutup dengan tripleks serta jeruji kayu pada dinding utara yang tidak ditutup dengan tripleks. Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2022



### Sejarah singkat SMP Kanisius

SMP Kanisius Bambanglipura didirikan pada tahun 1919 di atas lahan yang berada dalam bagian Pabrik Gula Gondanglipuro. SMP Bambanglipura beroperasi di bawah kepengurusan Schmutzer bersaudara hingga tahun 1934. Hal ini dikarenakan pada saat itu Julius Schmutzer jatuh sakit sehingga harus dirawat di Belanda. Kepengurusan Pabrik Gula Gondanglipuro diserahkan kepada administrator yang ditunjuk oleh Schmutzer sedangkan SMP Kanisius Bambanglipura diserahkan kepada Yayasan Kanisius.

Joseph Schmutzer dan Julius Schmutzer merupakan dua orang Belanda yang beragama Katolik Roma yang tinggal di Ganjuran, Bantul. Mereka merupakan pendiri serta pemilik Pabrik Gula Gondanglipuro di Ganjuran, Bantul. Pabrik Gula Gondanglipuro didirikan oleh Schmutzer bersaudara dan resmi beroperasi pada tahun 1912. Selain mendirikan pabrik gula, Schmutzer bersaudara juga mendirikan gereja, rumah sakit dan sekolah. SMP Kanisius Bambanglipura merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Schmutzer bersaudara.

Foto lama bangunan depan SMP Kanisius Bambanglipura menunjukkan bahwa terdapat pintu yang terbuat dari kayu berdaun ganda pada dinding bagian Selatan dan dinding bagian barat bangunan kelas. Pintu-pintu tersebut menunjukkan karakteristik yang sama dengan pintu berdaun ganda yang masih terpasang pada dinding bagian Selatan bangunan. Saat ini pintu bagian Selatan dan barat diganti dengan pasangan bata setengah batu yang dilapisi plesteran semen. Belum diketahui kapan tepatnya penggantian tersebut dilakukan.



Foto SMP Kanisius Bambanglipuro dari sisi selatan.  
Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2022

Ketika terjadi gempa di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006, bangunan depan SMP Kanisius Bambanglipura tidak mengalami banyak kerusakan, akan tetapi bangunan baru yang terletak disebelah Selatan bangunan SMP Kanisius Bambanglipura roboh. Kemudian pada tahun 2007 di depan lorong ditambahkan kuncungan.

### Sejarah singkat Yayasan Kanisius

Yayasan Kanisius merupakan Lembaga Pendidikan tertua di Jawa. Yayasan ini didirikan oleh Fransiskus van Lith SJ di Muntilan pada tahun 1918 sebagai *Canisius Vereniging*, yang memiliki arti Perkumpulan Kanisius. Yayasan Kanisius adalah Lembaga yang menyediakan pelayanan Pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Tingkat SMA/SMK. Sekolah-sekolah yang di bawah naungan Yayasan Kanisius pada awalnya tersebar di wilayah Keuskupan Agung Semarang dan kebanyakan berada terdapat di kampung-kampung tempat pemukiman rakyat kelas menengah ke bawah.

Pada awal didirikan, *Canisius Vereniging* berada di bawah kepengurusan Serikat Yesus. Direktur *Canisius Vereniging* yaitu Rama F Straeter SJ memindahkan pusat administrasi Yayasan dari Muntilan ke Yogyakarta. Tujuan dari pemindah tersebut adalah untuk memudahkan pengelolaan administrasi seluruh sekolah yang berada di bawah pengelolaan Yayasan yang semakin banyak. Kemudian pada tanggal 31 Juli 1927, *Canisius Vereniging* diubah Namanya menjadi *Canisius Stichting*. Perubahan tersebut disah dengan Akta Notaris Dirk Johan Foquin de Grave tertanggal 5 Agustus 1929 di Yogyakarta.



Foto SMP Kanisius Bambanglipuro dari sisi tenggara.  
Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2022

Pada tahun 1940 Serikat Yesus menyerahkan kepemilikan Yayasan kepada Vikariat Akospotolik Semarang yang baru saja dibentuk. Vikariat Akospotolik merupakan bentuk otoritas dalam Gereja Katolik Roma yang dibentuk dalam wilayah misi yang belum memiliki keuskupan. Vikariat Akospotolik dipimpin oleh Vikaris Apostolik yang merupakan wakil (*vicar*) dari Paus.

Vikariat Apostolik Semarang dipimpin oleh Mgr. Albertus Soegijapranata SJ. Adapun wilayah misi Vikariat Apostolik Semarang mencakup Karesidenan Surakarta, Karesidenan Semarang, Karesidenan Kedu (kecuali Purworejo, Wonosobo, dan Kebumen), Karesidenan Pati (kecuali Rembang dan Blora), serta Provinsi Yogyakarta. Di bawah kepengurusan Vikariat Akospotolik, Yayasan Kanisius berkembang pesat beriringan dengan berkembangnya gereja-gereja Katolik di bawah Keuskupan Agung Semarang.

### Nilai Penting SMP Kanisius sebagai Cagar Budaya

Bangunan SMP Kanisius Bambanglipura merupakan salah satu sekolah yang didirikan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1919 yang masih dimanfaatkan hingga saat ini. Bangunan sekolah tersebut memiliki arsitektur bergaya Indis yang saat ini sudah tidak banyak ditemukan di Kabupaten Bantul. Seperti halnya bangunan Cagar Budaya pada umumnya, bangunan SMP Kanisius Bambanglipura memiliki berbagai nilai

penting terutama nilai penting sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Nilai penting sejarah yang terdapat pada bangunan tersebut adalah berhubungan dengan perkembangan pendidikan di daerah Kabupaten Bantul pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang dapat dilacak hingga masa kini. Nilai penting budaya sebagai penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai bangunan yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, kedaerahan atau komunitas tertentu. Nilai penting ilmu pengetahuan, memberikan informasi tentang model arsitektur Indis yang berkembang pada awal abad ke-20 dan membuka peluang kegiatan penelitian dalam bidang ilmu arkeologi, sejarah, ilmu arsitektur, dan ilmu teknik bangunan. Nilai penting pendidikan, sebagai sarana pembelajaran umum dan peserta didik tentang bangunan yang masih terkait dengan aktifitas pendidikan pada masa lampau.

### Sumber Bacaan

KWI. Buku Petunjuk Gereja Katolik. Perdana, Carolus, B. A. D. 2020. *Peran Keluarga Schmutzer Dalam Pengembangan Ajaran Sosial Gereja di Ganjuran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Keputusan Bupati Bantul Nomor 353 Tahun 2022

### Sumber dari laman internet:

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>  
<https://smpkganjuran.sch.id>



### Muhammad Firman Taufiq

Lulusan S1 Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Selain aktif sebagai konsultan Cagar Budaya dalam dan digitalisasi benda di Museum Sonobudoyo. Saat ini tergabung sebagai Penyiap Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul dan Tenaga Ahli Pendamping Pemugaran Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.



### Reidika Haris Banu Niksa

Lulusan S1 Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Aktif sebagai tim pengumpul data di bidang arkeologi dan tim pelaksana di berbagai kegiatan permuseuman.

## KULON PROGO DAN SEKOLAH-SEKOLAH BERSEJARAHNYA: MENJAGA WARISAN, MENERUSKAN ILMU

Oleh: Danang Indra Prayudha

Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran untuk pembinaan dan pengembangan potensi diri. Melalui sekolah diperoleh pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberadaannya menjadi penting bagi masyarakat. Demikian halnya dengan sekolah yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Dalam konteks sekolah sebagai tempat pendidikan secara formal yang dibutuhkan masyarakat, di Kabupaten Kulon Progo terdapat sekolah yang telah berdiri dari zaman kolonial dan masih bertahan hingga sekarang. Di antaranya terdapat tujuh bangunan sekolah yang kemudian ditetapkan sebagai Cagar Budaya, yaitu Sekolah Dasar Negeri Percobaan 4, Sekolah Dasar Negeri Butuh, Sekolah Taman Kanak-Kanak BOPKRI (Komplek BOPKRI 2 Wates), Sekolah Taman Kanak-Kanak Marsudirini Santa Theresia di Boro, Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia di Boro, Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan, dan Sekolah Dasar Negeri Kalibawang.

### Sekolah Dasar Negeri Percobaan 4

Sekolah Dasar Negeri Percobaan 4 berada di Jalan Bhayangkara Nomor 4, Kelurahan Wates, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan terletak di koordinat -7.856979, 110.158268. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 381/C/2026 Tentang Daftar Cagar Budaya Daerah.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Percobaan 4 semula ber dinding setengah tembok dan setengah lagi berupa gebyok (anyaman bambu), tetapi saat ini sudah tembok semua. Awalnya denah bangunan berbentuk huruf "L" tetapi sekarang berubah menjadi berbentuk huruf "I" karena ada ruang yang dihilangkan dan diganti bangunan baru. Sekolah ini didirikan satu masa dengan Kantor Polres Kulon Progo dan Media Center, yaitu sekitar tahun 1920-an. Bangunan ini awalnya digunakan sebagai tangsi militer, kemudian pada tahun 1926 digunakan sebagai sekolah lanjutan (Sekolah Guru Bawah), dan pada tahun 1952 digunakan sebagai laboratorium milik Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada. Setelah pendirian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 1963, bangunan ini digunakan untuk Sekolah Dasar Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 1968 hingga tahun 1987, bangunan digunakan untuk Sekolah Dasar Negeri Pancasila. Mulai pada tahun 1987 hingga saat ini bangunan diperuntukkan sebagai Sekolah Dasar Negeri Percobaan 4 (Prayudha, dkk. 2023: 74).



Sekolah Dasar Negeri Percobaan 4 Wates.  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 2 Juni 2023

### Sekolah Dasar Negeri Butuh

Sekolah Dasar Negeri Butuh berada di Pedukuhan Pereng, Kalurahan Bumirejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di koordinat -7.902635, 110.202428. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 438/A/2017 Tentang Cagar Budaya Daerah.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri yang merupakan Cagar Budaya terletak di bagian depan kompleks sekolah, berdenah persegi panjang dengan enam ruang, membujur utara-selatan. Bangunan ini beratap limas dengan penutup berupa genteng *vlaam*. Bangunan ber dinding tembok dan berbahan bata berplester. Sekat antarruang menggunakan anyaman bambu. Pada bagian atas dinding-dinding terdapat ventilasi yang ditutup dengan kawat. Anyaman bambu juga digunakan sebagai plafon.

Sekolah Dasar Negeri Butuh merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Kasultanan Yogyakarta pada masa HB VII. Sekolah tersebut dibangun tahun 1916, yang merupakan salah satu prototipe atau bentuk bentuk dasar bangunan sekolah di Kulon Progo. Pada masa Perang Dunia ke-1, sekolah ini digunakan sebagai markas para pemuda pejuang di sekitar Desa Bumirejo. Aspek sejarah pada bangunan ini diperkuat dengan masih tersimpannya arsip sekolah yang antara lain memuat data siswa sejak tahun pertama (Prayudha, dkk. 2023: 180).



Sekolah Dasar Negeri Butuh.  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 7 Agustus 2023

### Sekolah Taman Kanak-Kanak BOPKRI Wates (Kompleks BOPKRI 2 Wates)



Sekolah Taman Kanak-Kanak BOPKRI Wates (kompleks BOPKRI 2 Wates).  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 2 Juni 2023

Sekolah Taman Kanak-Kanak BOPKRI Wates (kompleks BOPKRI 2 Wates) atau dalam Surat Keputusan Penetapan Cagar Budaya disebut dengan Bangunan Sekolah TK (Kompleks BOPKRI 2 Wates) berada di Jalan Bhayangkara Nomor 2, Kelurahan Terbah, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan terletak di koordinat -7.8569518433731425, 110.1586863398552. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 586/A/2018 Tentang Cagar Budaya Daerah. Saat ini Taman Kanak-Kanak BOPKRI Wates berada di kompleks Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar BOPKRI Wates 1. Terjadi perubahan nama, yang semula BOPKRI 2 Wates, sekarang menjadi BOPKRI Wates 1.

Sekolah Taman Kanak-Kanak BOPKRI Wates (kompleks BOPKRI 2 Wates) berdenah segi empat beratap model piramid, bergenteng *vlaam*, dan di bagian luar dinding terdapat *rubble wall*. Bagian dalam bangunan terbagi atas empat ruangan. Sekolah tersebut berkaitan dengan Yayasan BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia) yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan sekolah Kristen dilakukan misi Zending sebagai salah satu sarana kegiatan menyebarkan agama Kristen di

seluruh wilayah Indonesia. Pada awal penyebaran agama Kristen di Yogyakarta, terdapat dua lembaga yang mengusahakan pendidikan Kristen bagi warga masyarakat, yaitu *Zending Gereeformerde Kerken* (ZGK) dan *Vereeniging Scholen met den Bijbel*. *Zending Gereeformerde Kerken* (ZGK) mendirikan sekolah-sekolah Zending, sedangkan *Vereeniging Scholen met den Bijbel* menyelenggarakan sekolah-sekolah dengan pengantar bahasa Belanda, yaitu HJS (*Hollandsche Javaansche School*), ELS (*Europesche Lagere School*), HCS (*Hollandsche Chineesche School*) dan MCS (*Malaische Chineesche School*).

Saat masa perang kemerdekaan, perjuangan umat Kristen salah satunya ditunjukkan dengan didirikannya Partai Kristen Indonesia (Parindo) pada tanggal 10 November 1945. Dalam kongres pertamanya di Surakarta, Parindo memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan nama Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia (BOPKRI). BOPKRI didirikan pada 18 Desember 1945 di Yogyakarta. Yayasan tersebut bertujuan memajukan pendidikan masyarakat Kristen khususnya di wilayah Yogyakarta.

*Hollandsche Javaansche school met den Bijbel* di Wates berkembang menjadi sekolah milik Yayasan BOPKRI. Salah satu bangunan Yayasan BOPKRI adalah gedung yang terletak di Jalan Bayangkara Nomor 2, Wates, yang saat ini dikenal sebagai SMP BOPKRI 2 Wates. Pada tahun 1958, bangunan tersebut sudah digunakan sebagai kantor kepala sekolah SD BOPKRI. Setelah itu, bangunan beralih fungsi menjadi SMP BOPKRI 2 Wates. Pada bulan Juli 2018, kompleks tersebut beralih fungsi sebagai TK dan SD (Prayudha, dkk. 2023: 75).

### Taman Kanak-Kanak Marsudirini Santa Theresia di Boro

Taman Kanak-Kanak Marsudirini Santa Theresia di Boro berada di Pedukuhan Boro, Kalurahan Banjarasri, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan terletak di koordinat -7.695290, 110.223357. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 508/A/2021 Tentang Cagar Budaya Daerah.

Bangunan yang difungsikan sebagai kelas berada tepat di sebelah utara bangunan ruang guru. Bangunan tersebut berdenah segi empat. Atap bangunan berupa atap kampung dengan genteng *vlaam* (genteng sudah diganti baru). Di sisi timur bangunan terdapat pintu dan jendela. Daun pintu dan jendela telah mengalami modifikasi. Daun pintu bawaan bangunan berupa daun pintu ganda dengan panel kayu. Daun jendela berupa daun jendela ganda dengan kombinasi *krepyak* di atas dan panel kayu di bawahnya. Bagian atas pintu dan jendela terdapat ventilasi. Ruang kelas di sisi utara



Taman Kanak-Kanak Marsudirini Santa Theresia di Boro  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 24 Oktober 2024

memiliki jendela berupa kawat.

Keberadaan Taman Kanak-Kanak Marsudirini Santa Theresia di Boro, Banjarasri, Kalibawang tidak terlepas dari karya atau pengabdian yang dilakukan oleh suster-suster Fransiskanes. Pastur J.B. Prenthaler saat menjalankan tugas di Boro mengajak para Suster Fransiskanes untuk terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat (karya misi Katolik). Awal pengabdian Suster-Suster Fransiskanes di Boro dimulai pada 15 Desember 1930. Awal pengabdian ditandai dengan pendirian biara (Susteran Fransiskanes dan Rumah Sakit Santo Yusup Boro). Bangunan Susteran Fransiskanes Boro mulai dibangun sekitar tahun 1930. Pembangunan Susteran bersamaan dengan pembangunan Rumah Sakit Santo Yusup Boro pada 15 Desember 1930. Pada tanggal 15 Desember 1930, para Suster Santo Fransiskus datang ke Boro dari Semarang. Suster-suster tersebut yaitu Sr. M. Aufrida Smulders, O.S.F. sebagai pimpinan biara, ditemani oleh Sr. M. Florida v.d. Kalauw, O.S.F., Sr.

Bernolda Segerink, O.S.F., Sr. M. Petrona v. Kuik, O.S.F., dan Sr. M. Coletta Rubiyah, O.S.F. (Paroki Santa Theresia Lisieux Boro 1991, 26). Pengabdian yang dilakukan oleh para suster menitikberatkan terhadap masalah kesehatan. Selain kesehatan, para suster juga melakukan pengabdian di bidang pendidikan. Berdasarkan catatan Pius-Almanak, *Jaarboek voor de Katholieken van Nederland* tahun 1946, terdapat empat jenis sekolah yang didirikan oleh Suster-Suster Fransiskanes di Boro. Empat jenis sekolah tersebut yaitu *ziekenhuis speciaal voor arme inlanders, Volksscholen, Vervolgscholen*, dan *Weeshuis* (Henri Overhoff. 1946: 512).

Sekolah Pertama dibuka pada tanggal 18 Februari 1932 dengan 3 guru, yaitu Suster Dominica dan dua guru lainnya yang berasal dari Mendut dan Ambarawa. Suster Dominica merupakan suster Jawa pertama yang datang ke Boro untuk mendirikan sekolah di Pantog, Klangon, dan Samigaluh. Lima anak kecil menjadi murid pertama Taman Kanak-Kanak Santa Theresia (Komunitas Santo Yusup Boro, 2015: 21).

#### Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia di Boro

Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia di Boro berada di Pedukuhan Boro, Kalurahan Banjarasri, Kapanewon Kalibawang, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan terletak di koordinat -7.6952911559571096, 110.224307589232. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 508/A/2021 Tentang Cagar Budaya Daerah.



Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia di Boro.  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 29 Agustus 2023

Bangunan Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia berada di sebelah barat Gereja Santa Theresia Lisieux Boro. Sekolah tersebut merupakan bagian dari pengabdian dalam bidang pendidikan oleh Suster-Suster Fransiskanes OSF Boro. Bangunan Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia yang masih bertahan keasliannya hingga saat ini berupa bangunan sekolah yang terdiri dari enam kelas, ruang guru, dan satu ruang di sisi barat daya yang saat ini digunakan sebagai Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) Putri. Bangunan berupa limasan dengan atap genteng *vlaam* (genteng telah ganti baru). Dinding bagian depan sekolah berupa tembok berplester dengan kombinasi jendela kawat jaring di bagian sisi atas. Dinding bagian belakang tembok berplester dengan kombinasi ventilasi kaca dengan bingkai kayu. Masing-masing pintu menggunakan daun pintu kupu tarung dengan kombinasi kaca transparan bagian atas. Lantai berupa tegel abu-abu.

Keberadaan Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia Boro memiliki kesejarahan yang sama dengan Taman Kanak-Kanak Marsudirini Santa Theresia di Boro, Banjarasri, Kalibawang. Pembangunannya merupakan pengabdian yang dilakukan oleh suster-suster Fransiskanes saat menjalankan tugas di Boro yang dimulai pada 15 Desember 1930. Pengabdian yang dilakukan oleh para suster menitikberatkan terhadap masalah kesehatan. Selain kesehatan, para suster juga melakukan pengabdian di bidang pendidikan. Saat dibuka, Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia di Boro mempunyai jumlah siswa 78



Foto Lama Sekolah Dasar Marsudirini Santa Theresia di Boro tahun 1935.  
Sumber: St Claverbond, Januari 1938, halaman 143

anak dari kelas I-IV. Lima anak kecil menjadi murid pertama TK Santa Theresia. SMP Putri dibuka pada tahun 1964 (Komunitas Santo Yusup Boro, 2015: 21).

#### Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan

Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan berada di Jalan K.H. Wahid Hasyim, Pedukuhan Sanggrahan Kidul, Kelurahan Bendungan, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan terletak di koordinat -7.893073251917812, 110.1438547298312. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 508/A/2021 Tentang Cagar Budaya Daerah.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Bendungan terdiri atas ruangan-ruangan yang membentuk huruf "L". Bangunan tersebut terdiri atas dua denah ruangan yang melintang utara-selatan dan membujur timur-barat. Setiap ruang kelas terdapat pintu dengan daun pintu setangkup beserta ventilasi berjeruji kayu di atasnya. Bangunan yang membujur utara-selatan berdenah segi empat dengan atap pelana. Bangunan yang membujur barat-timur terletak di sisi barat bangunan yang melintang utara-selatan. Bangunan tersebut berdenah segi empat dengan atap limasan. Di antara bangunan yang melintang utara-selatan dan membujur barat-timur terdapat lorong.

Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan pada awalnya merupakan Sekolah Rakyat Putri atau SRP. Disebut dengan Sekolah Rakyat Putri karena sekolah tersebut hanya menerima murid perempuan. Sekolah tersebut dibangun pada tahun 1931. Seiring dengan perkembangannya, Sekolah Rakyat Putri tidak hanya menerima murid perempuan. Tahun 1969, untuk pertama kalinya sekolah tersebut menerima siswa putra. Dengan diterimanya siswa putra, maka status sekolah yang semula Sekolah Rakyat Putri berubah menjadi Sekolah Rakyat atau SR. Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan berkaitan dengan Sekolah Dasar Negeri 1 Bendungan. Jika Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan merupakan sekolah khusus putri, maka bangunan Sekolah Dasar Negeri 1 Bendungan merupakan sekolah khusus putra. Bangunan-bangunan tersebut didirikan sebagai fasilitas pendidikan bagi anak-

anak keturunan pernikahan antara bangsa Belanda dengan bangsa pribumi. Sekolah ini sempat berganti nama menjadi Sekolah Dasar Negeri Bendungan IV, kemudian mulai menggunakan nama Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan pada tahun 2012. Dalam *Gedenkschrift 25 Jarig Bestuursjubileum ZH Pakoe Alam VII* terdapat informasi yang menyebutkan bahwa pada tahun 1929, Sri Paku Alam VII menggerakkan pengajaran di desa-desa. Rencana dari Paku Alam VII adalah agar tiap kalurahan mempunyai sebuah gedung sekolah dengan maksud agar rakyat desa bisa membaca dan menulis huruf latin. Sekolah Dasar Negeri Bendungan 4 ini merupakan salah satu sekolah yang keberadaannya diprakarsai oleh Paku Alam (Prayudha, dkk. 2023: 78).

#### Sekolah Dasar Negeri Kalibawang



Sekolah Dasar Negeri 4 Bendungan  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 9 Juni 2021

Sekolah Dasar Negeri Kalibawang berada di Pedukuhan Pantok Wetan, Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan terletak di koordinat -7.8773457052327895, 110.08677329868078. Sekolah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 461/C/2022 Tentang Cagar Budaya Daerah.

Bangunan sekolah berupa bangunan ruang kelas berbentuk huruf "U". Atap bangunan berbentuk

limasan dengan genteng *press* (genteng baru). Bagian plafon saat ini menggunakan bahan eternit. Dinding berupa bata berplester di bagian bawah dan jendela panil kaca dengan kusen kayu. Panil kaca dan kusen merupakan jendela baru yang dahulunya berupa jendela yang ditutup jaring kawat. Pintu berupa panil kayu bagian bawah dan panil kaca di bagian atas yang merupakan komponen asli dari bangunan. Bangunan ini terdiri atas enam ruang kelas, satu ruang guru, dan satu ruang pertemuan yang berada di sebelah selatan ruang guru. Antarruang dihubungkan dengan pintu. Berdasarkan data dari sekolah berupa foto kegiatan peringatan 1 abad Sekolah Dasar Negeri Kalibawang (1910-2010), terdapat informasi bahwa sekolah ini telah berdiri sejak 1910. Pada tahun 2006 Sekolah Dasar Negeri Kalibawang 1 dan Sekolah Dasar Negeri Kalibawang 2 digabung menjadi satu dengan nama Sekolah Dasar Negeri Kalibawang (Prayudha, dkk. 2023: 400).



Sekolah Dasar Negeri Kalibawang.  
Sumber: Danang Indra Prayudha, 29 Juni 2022

#### Sumber Bacaan

- Henri Overhoff. 1946. *Pius-Almanak, Jaarboek voor de Katholieken van Nederland*. Amsterdam: N.V. Drukkerij. Halaman 512.
- Jozefa Fr. v. H., Door Zr. 1938. "De Javaansche Zusters in de Congre Gatie der E.E. Zusters Franciscanessen van Heijthuisen". *St Claverbond, Januari 1938*. Nijmegen: N.V. Centrale Drukkerij. Halaman 143.
- Komunitas Santo Yusup Boro. 2015. *Buku Kenangan HUT ke-85 Tahun Biara OSF & RS Boro*. Tidak Diterbitkan.
- Prayudha, Danang Indra, dkk. 2023. *Katalog Cagar Budaya & Objek Diduga Cagar Budaya di Kabupaten Kulon Progo, Reinventarisasi Cagar Budaya Kulon Progo 2023*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo.
- Sosrosoedarmo, R.M.P. 1931. "Biographie van Zijne Hoogheid PAA. Pakoe Alam VII" in *Gedenkschrift Uitegeven ter Gelegenheid van het 25-Jarig Bestuurs-Jubileum van Zijne Hoogheid PAA. Paku Alam VII Hoofd van het Paku Alamsche Huis 1906-1931*. Djokja: Van Buning.

#### Danang Indra Prayudha

Memiliki peminatan khusus terhadap pelestarian Cagar Budaya. Lulus S1 Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan S2 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Selain aktif sebagai konsultan Cagar Budaya dalam kesehariannya, saat ini tergabung sebagai Penyiap Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo dan Tenaga Ahli Pendamping Pemugaran Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.



Survei SDN Ngawen II  
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



## “Sekolah Dasar Negeri Ngawen II: Kalah Lomba Kasti, Nama Sekolah Diganti”

Oleh:  
Ari Kristian  
Alfithra Paramanandana Samosir

#### Prolog

“Kabupaten Gunungkidul memiliki sebuah bangunan sekolah dasar unik yang dibangun pada masa Pemerintahan Mangkunegara VII (1916 - 1944). Dalam perjalanan sejarahnya, sekolah ini pernah berganti nama hanya karena kalah dalam lomba kasti antar sekolah. Bagaimana bisa sebuah sekolah dari masa Mangkunegara VII bisa didirikan di Gunungkidul? Simak lebih lanjut ulasan kami di bawah ini.”

Ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya oleh Bupati Gunungkidul pada tahun 2023, Gedung Sekolah Dasar Negeri Ngawen II atau disingkat SDN Ngawen II terletak di Padukuhan Kampung Lor, Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen. Lokasi sekolah tersebut berjarak sejauh 22 km di sebelah utara Kota Wonosari - Ibukota Kabupaten Gunungkidul dan sejauh 52,8 km dari Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta atau jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dari Kota Wonosari membutuhkan waktu selama kurang lebih 30 menit atau satu setengah jam dari Kota Yogyakarta. SDN Ngawen II telah berfungsi

sebagai bangunan sekolah sejak pertama kali didirikan. Data paling tua yang berasal dari buku *stamboek* disebutkan bahwa pada tahun 1929 sudah terdapat murid yang bersekolah di tempat tersebut. Gedung Sekolah Dasar Negeri Ngawen II berada di tengah lingkungan permukiman Padukuhan Kampung Lor yang merupakan pusat Ibu Kota Kapanewon Ngawen. Lokasi sekolah hanya berjarak sejauh 50 meter di utara Kantor Kapanewon Ngawen, di Timur jalan raya Ngawen – Bayat (Klaten)

### Sejarah

Sejarah waktu berdirinya SDN Ngawen II tidak diketahui secara pasti. Data narasumber menyebutkan bahwa sekolah tersebut didirikan pada masa pra kemerdekaan. Wilayah Kapanewon Ngawen pada masa sebelum tahun 1960 merupakan wilayah *enclave* Kadipaten Mangkunegaran. Hal tersebut sesuai dengan data sejarah yang menyebutkan bahwa *enclave* Ngawen terdiri atas empat kalurahan yakni Watusigar, Jurangjero, Beji dan Kampung. Keempat kalurahan tersebut saat ini menjadi bagian dari wilayah Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII, pendirian sekolah untuk rakyat mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jika pada periode sebelumnya pendidikan hanya diberikan kepada keluarga bangsawan, maka pada periode ini perkembangan pendidikan mulai dapat dirasakan untuk masyarakat umum. Pada masa ini mulai banyak sekolah formal untuk rakyat yang didirikan di seluruh wilayah Kadipaten Mangkunegaran termasuk *enclave*. Sekolah tersebut adalah sekolah-sekolah desa atau *Volksschool* dan sekolah MULO atau *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, yakni pendidikan setara SMP. *Volksschool* Mangkunegaran adalah sekolah desa yang didirikan mulai tahun 1918.

Peristiwa-peristiwa penting bagi sejarah pendidikan yang tercatat adalah program beasiswa pada siswa berprestasi atau *studiefonds* dan program pengawas sekolah. *Studiefonds* adalah program yang diprakarsai oleh Mangkunegara VI (1896-1916). Program yang didukung oleh G.F. van Wijk - Residen Surakarta (1909 - 1914) lebih diupayakan lagi pemanfaatannya pada masa pemerintahan Mangkunegara VII. Penerima *studiefonds* menjadi



*Stamboek* SDN Ngawen II.  
Sumber : Dokumentasi Penulis



Daftar murid tahun 1930.  
Sumber : Dokumentasi Penulis

bertambah karena sang Adipati secara sukarela memberikan dana yang berasal dari uang pribadi beliau. Sumber pendanaan tersebut dikenal sebagai "*Studiefonds* Kas Daleman". *Studiefonds* ini sangat membantu para pelajar berprestasi yang kurang mampu. Sedangkan program pengawas sekolah adalah kegiatan yang diupayakan untuk mengawasi jalannya program pendidikan di *Volksschool*. Pengawas-pengawas sekolah ditugaskan melakukan kunjungan secara periodik. Bukti adanya beasiswa dan kunjungan pengawas sekolah dapat ditemukan dalam catatan *stamboek* yang masih disimpan di SDN Ngawen II.

Lalu bagaimana dengan bangunan sekolah pada masa tersebut? Berdasarkan penelusuran data sejarah dan wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa hingga pada tahun 1958, sekolah tersebut hanya berupa sebuah gedung yang terdiri dari tiga kelas. Pada waktu tersebut siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas pagi (terdiri dari kelas I, II, dan III) dan kelas siang (terdiri dari kelas IV, V, dan VI). Mantan guru, Suparna, menjelaskan bahwa pada masa tersebut bangunan sekolah berbentuk bangunan kayu dengan lantai tanah berdinding dan langit-langit dari anyaman bambu atau *gêdhek*. Pada tahun 1951, Suparna menjabat menjadi guru di sekolah tersebut yang pada waktu itu bernama Sekolah Rakyat VI Ngawen I. Pada tahun 1960-an sekolah tersebut berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri Ngawen II dan



Cap SR Ngawen I tahun 1951.  
Sumber : Dokumentasi Penulis

tidak berubah hingga hari ini.

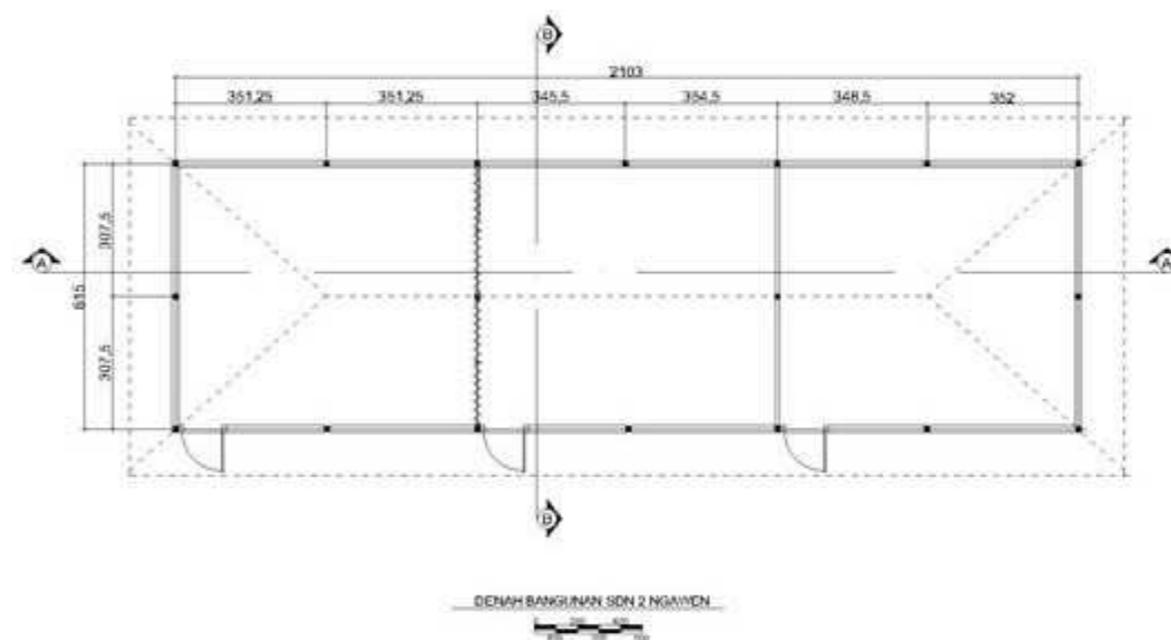
Terdapat cerita yang berkembang di daerah Ngawen bahwa SDN Ngawen II seharusnya saat ini menyandang nama SDN Ngawen I. Nomor I berubah menjadi II karena kalah lomba kasti antar sekolah. Alkisah pada tahun 1957 atau 1958, SDN Ngawen II yang saat itu bernama Sekolah Rakyat Ngawen I atau SR Ngawen I, bertanding dengan SR Ngawen II. Sebelum lomba dimulai, kedua sekolah sepakat bahwa pemenangnya berhak menyandang gelar I. Karena SR Ngawen I kalah, maka sekolah tersebut akhirnya harus rela mengganti nama sekolah menjadi SR Ngawen II dan berganti nama menjadi SDN Ngawen II. Cerita ini diakui kebenarannya baik oleh guru maupun mantan guru serta alumni dari sekolah tersebut. Data hasil investigasi Tim Ahli Cagar Budaya Gunungkidul menemukan sebuah cap di Surat Keputusan seorang guru pada tahun 1951 yang menunjukkan bahwa

sekolah tersebut benar-benar pernah menyandang nama SR Ngawen I.

### Komponen Gedung

Bangunan SDN Ngawen II berada di atas lahan seluas 1.170 meter persegi. Saat ini terdapat beberapa bangunan yang berada di kompleks SDN Ngawen II. Bangunan tersebut berupa tiga unit gedung untuk kelas, ruang guru/kepala sekolah, gudang, dan kamar mandi. Dari seluruh bangunan yang ada, sebuah gedung yang berada di sisi tengah halaman - berhadapan dengan jalan masuk sekolah merupakan yang paling tua. Gedung yang terdiri dari tiga ruang tersebut masih digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Gedung ini menjadi cikal bakal SDN Ngawen II yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Saat ini gedung tersebut berada dalam keadaan terawat dan telah mengalami rehabilitasi beberapa kali. Gedung yang semula berdinding anyaman bambu, saat ini sudah berubah menggunakan dinding tembok karena menyesuaikan standar bangunan sekolah yang layak.

Gedung SDN Ngawen II merupakan bangunan dengan struktur penyangga atap dari kayu berdenah persegi panjang yang terdiri atas tiga ruangan. Konsep gedung berbentuk persegi panjang dikenal dengan



Gambar Denah SDN Ngawen II.  
Sumber : Dokumen TACB GK.

model los, yang lazim digunakan untuk bangunan publik seperti sekolah dan pasar. Ditinjau dari detail arsitektural atau model bangunannya tidak memiliki ciri khusus. Sama dengan beberapa bangunan Sekolah Rakyat yang terdapat di wilayah Gunungkidul, contoh lain bangunan Sekolah Rakyat yang memiliki tipologi denah dan model struktur sama menggunakan metode struktur grid yaitu Bangunan Sekolah SDN Semin II dan SDN Ponjong I. Perbedaan dari kedua bangunan ini ada material yang digunakan pada struktur utamanya. Bangunan SD Negeri Ngawen II menggunakan kayu pada struktur utamanya, sedangkan bangunan sekolah SDN Semin II dan SDN Ponjong I menggunakan baja IWF dan besi kanal untuk struktur utamanya.

Pada bagian bawah atau lantai gedung, seluruhnya telah diganti dengan keramik warna putih berdimensi 30 cm x 30 cm. Semula lantai tersebut adalah tanah yang kemudian ditutup dengan plester sebelum akhirnya ditutup lagi dengan keramik. Lantai pada sisi luar dan dalam gedung dibuat dengan elevasi yang lebih rendah pada sisi luar yakni setinggi 3 cm. Lantai teras memiliki lebar 120 cm. Sementara itu elevasi antara lantai teras dan permukaan halaman depan adalah 25 cm.

Dinding bangunan semula adalah anyaman bambu atau *gêdhek*. Dalam perkembangannya, dinding bambu yang mudah rusak telah diganti pasangan batu bata dengan semen. Sebagai penyangga atap terdapat kolom yang terbuat dari kayu yang masih asli. Pengikat kolom atau ring terbuat dari bahan kayu. Ring tersebut terdapat pada bagian tengah dan atas. Sebagai partisi ruang antara kelas I dan II terdapat dua pintu harmonika dari bahan besi. Kolom penyangga dari bahan kayu yang berada diantara dua pintu harmonika diganti dengan kolom beton. Sementara itu, partisi antara kelas II dan III ditutup dengan papan dari bahan triplek. Penghubung di antara ketiga ruang terdapat pintu, masing masing di sisi barat. Ventilasi udara berupa jendela berteralis kayu dan jendela kaca dibuat di atas kayu ring tengah. Ventilasi hanya terdapat pada dinding sisi barat dan timur. Ventilasi tersebut adalah pasangan baru, karena bentuk ventilasi yang asli berupa jeruji kawat.

Perubahan material dan model pada dinding bangunan tetap mempertahankan struktur asli

bangunan ini. Dinding dipasang tanpa perlu membuat pondasi (cor beton) baru namun memanfaatkan kolom (rangka) kayu yang menjadi penopang bangunan.

Sementara itu, keseluruhan struktur atap terbuat dari konstruksi kayu. Konstruksi ini masih ada hingga sekarang, hanya tertutup oleh eternit. Perubahan atap terdapat pada genteng yang semula genteng flam, sekarang diganti dengan genteng press.

Melihat dari penjelasan bangunan di atas mengenai penggunaan material struktur yang berbeda antara SDN Ngawen II yang menggunakan kayu sebagai pilihan material strukturnya dan SDN Semin I dan SDN ponjong menggunakan material besi, bisa kita petakan perbedaan penggunaan material ini dari letak wilayah pemerintahan pada masa itu. Bangunan



Foto area selasar bangunan SDN Ngawen II.  
Sumber : Dokumentasi Penulis



Foto ruang kelas yang sudah mengalami adaptasi akan kebutuhan, ditandai dengan penggunaan pintu harmonika.  
Sumber : Dokumentasi Penulis

sekolah dengan material kayu adalah bangunan sekolah yang didirikan di daerah *enclave* dan untuk bangunan yang menggunakan material besi terdapat di daerah Kesultanan Yogyakarta.

#### Nilai Penting

Gedung SDN Ngawen II menjadi bukti sejarah pendidikan pada awal abad ke-20 peninggalan kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran yang berkembang hingga wilayah *enclave*. Bukti pendukung lain yang penting adalah keberadaan tiga buku *stamboek* yang berisi berbagai catatan penting siswa dari awal berdirinya sekolah tersebut.

#### Sumber Bacaan

- Ching, Francis D.K.. *Arsitektur, Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*, Edisi Ketiga. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Daryadi, *Pembangunan Perkampungan Di Kota Mangkunegaran Pada Pemerintahan Mangkunegara VII*. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Surakarta : 2009.
- Permana, Cecep Eka R. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016.
- Puspitosari, Retno. *Sekilas Tentang Pendidikan di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegoro VII (1917 – 1944)*. Dalam *Mukadimah – Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 1, No. 2. Bulan Februari Tahun 2018.
- Stamboek*, Buku Catatan Siswa milik Sekolah Dasar Negeri Ngawen.

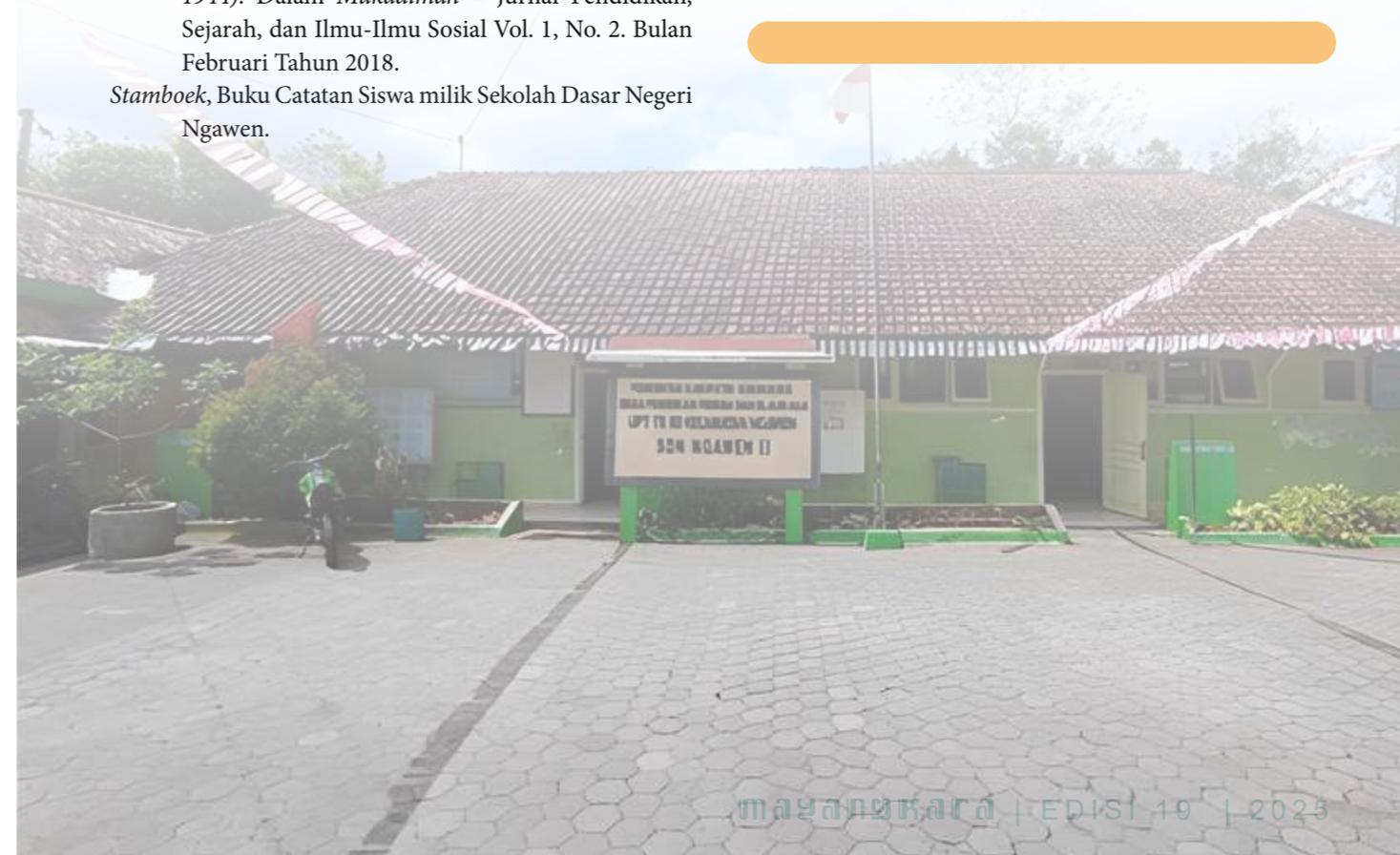
#### Ari Kristian

Asli kelahiran Solo tahun 1974. Lulusan Sarjana Arkeologi UGM tahun 2003. Tinggal dan menetap di Gunungkidul sejak tahun 2004. Aktif di kegiatan pemugaran bangunan cagar budaya baik di Solo maupun Yogya. Sejak tahun 2018 bekerja sebagai salah satu Tim Penyiap Naskah TACB Gunungkidul.



#### Alfithra Paramanandana Samosir

Lulus sebagai sarjana Arsitek pada tahun 2017, setelah lulus kemudian bekerja di penyedia jasa kontraktor yang juga sering mendapatkan pekerjaan di bangunan cagar budaya, dari seringnya mendapat proyek bangunan CB membuat penulis tertarik akan peninggalan Cagar Budaya, yang akhirnya pada tahun 2019 ikut dalam Tim Penyiap Naskah TACB Gunungkidul.



Situs Cagar Budaya Kompleks Pantja Dharma UGM Berdasarkan Keputusan Bupati Sleman No 80.10/Kep.KDH/A/2021  
Sumber: Sekolah Vokasi UGM, 2024 (dengan modifikasi penulis)



**STATUS BANGUNAN CAGAR BUDAYA**  
**STATUS BANGUNAN NON CAGAR BUDAYA**

NAMA BANGUNAN CAGAR BUDAYA :

- ① GEDUNG ISO REKSOHADIPROJO  
KEPUTUSAN BUPATI SLEMAN NO. 79.16/Kep.KDH/A/2021
- ② GEDUNG SOEPARWI  
KEPUTUSAN BUPATI SLEMAN NO. 79.14/Kep.KDH/A/2021
- ③ GEDUNG HERMAN YOHANNES  
KEPUTUSAN BUPATI SLEMAN NO. 80.10/Kep.KDH/A/2021
- ④ GEDUNG TJAHJONO ADI  
KEPUTUSAN BUPATI SLEMAN NO. 79.17/Kep.KDH/A/2021
- ⑤ GEDUNG PERPUSTAKAAN SEKOLAH VOKASI  
KEPUTUSAN BUPATI SLEMAN NO. 79.18/Kep.KDH/A/2021

## Kompleks Gedung Pantja Dharma UGM Sebagai Cagar Budaya

OLEH: JUJUN KURNIAWAN

Kompleks gedung Panca Dharma (kadang ditulis juga sebagai “Pancadharna” yang dalam konteks narasi historis dicantumkan dengan nama diri: “Pantja Dharma”) merupakan sekumpulan bangunan sebagai fasilitas pendidikan di dalam area kampus Universitas Gadjah Mada yang saat ini dikenal sebagai kompleks Sekolah Vokasi UGM. Kelima gedung yang terdapat di dalamnya telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (sekaligus lokasinya sebagai Situs Cagar Budaya) oleh Bupati Sleman pada tahun 2021. Tiga tahun kemudian, pada tahun 2024, Gubernur DIY

menetapkan lokasi ini sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi dengan nama Tempat Konferensi *Colombo Plan* XI Tahun 1959 di Yogyakarta serta dinominasikan sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Situs ini merupakan bukti sejarah berupa fasilitas fisik yang pertama dibangun dan dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia yang pernah digunakan sebagai sarana utama penyelenggaraan pertemuan internasional (*XI<sup>th</sup> Consultative Committee Conference Colombo Plan*) pada tahun 1959. Kompleks gedung ini merupakan salah satu



Asal toponimi "Sekip" dalam Peta Kota Yogyakarta yang kemudian menjadi lokasi pendirian Kompleks Pantja Dharma  
Sumber: Dokumentasi Penulis

fasilitas awal untuk penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi Universitas Gadjah Mada yang merupakan universitas pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia.

Lokasi kompleks bangunan ini berada pada area lokasi eks fasilitas militer era pemerintahan kolonial Hindia-Belanda yang pada peta topografi Yogyakarta tahun 1920 tercantum sebagai "Schietterrein" (Lapangan tembak). Pada peta Kota Yogyakarta tahun 1925 lokasi ini tercantum sebagai "Schijfschietterrein" (Lapangan tembak target). Diduga dari nama inilah kemudian toponimi lokasi ini dikenal dengan nama "Sekip". Selanjutnya pada peta topografi Yogyakarta tahun 1933 lokasi ini tercantum sebagai "Militaire schiet- en landingsterrein" (Lapangan tembak dan pendaratan militer).

Kompleks gedung Pantja Dharma merupakan salah satu sarana pendidikan milik Universiteit Negeri Gadjah Mada (kemudian berganti nama menjadi Universitas Gadjah Mada) sebagai fasilitas yang awal dibangun, sesaat setelah dimulainya proses pembangunan Kantor Pusat Tata Usaha yang kemudian dikenal dengan nama "Gedung Pusat". Dalam rencana pembangunannya, di lokasi ini terdiri atas 5 (lima) unit bangunan, yaitu Sekip Unit I, Sekip Unit II, Sekip Unit III, dan Sekip Unit IV, yang masing-masing berlantai dua, serta Sekip Unit V berupa gedung berlantai tiga. Gedung Unit I – Unit IV pada awalnya dimaksudkan sebagai asrama mahasiswa, namun karena kebutuhan ruang kuliah untuk fakultas baru lebih mendesak, maka setelah gedung-gedung tersebut selesai dibangun segera difungsikan sebagai gedung fakultas-fakultas. Kompleks gedung Pantja Dharma sebenarnya tidak dirancang untuk ruang

kuliah ataupun fasilitas perpustakaan. Rancangan awal gedung Unit I sampai dengan Unit IV dibangun untuk tempat hunian sebagai asrama mahasiswa, sedangkan gedung Unit V (sebagai bangunan utama) akan digunakan untuk kantor asrama, ruang pertemuan atau rapat, dan ruang makan. Oleh karena itu, di antara deret bangunan utara dan selatan serta di belakang bangunan utama (gedung Unit V) dirancang area kosong berupa lapangan/lahan terbuka seluas ±6.800 m<sup>2</sup> yang diperkirakan untuk fasilitas bagi aktivitas penghuni.

Kelima bangunan tersebut berdiri dalam satu kaveling berbentuk empat persegi panjang luas 4,34 ha yang berorientasi utara-selatan. Dari kelima unit bangunan, terdapat empat gedung dirancang dengan bentuk yang identik, berlantai dua, dan diletakan saling membelakangi (menghadap timur dan barat), masing-masing sepasang berderet terletak di sebelah utara dan selatan. Di antara kedua deret tersebut terletak satu gedung utama dengan bentuk rancangan yang berbeda, memiliki lantai tiga, menghadap timur. Kelima unit bangunan tersebut dikenal dengan nama Unit I, Unit II, Unit III, Unit IV, dan Unit V.

Sejak 2016, gedung tersebut masing-masing berturut-turut dikenal dengan nama (1) Gedung Iso Reksohadiprodo, (2) Gedung Soeparwi, (3) Gedung Herman Yohannes, (4) Gedung Tjahjono Adi, dan (5) Gedung Perpustakaan (perubahan nama melalui SK Dekan Sekolah Vokasi UGM No. 138/D/SK/SV/2016). Kelima gedung yang berada dalam satu kompleks ini kemudian disebut sebagai "Pantja Dharma". Kata "Pantja" berarti lima dan kata "Dharma" berarti ajaran atau ilmu pengetahuan.

Saat ini di antara kelima bangunan



Gedung Pantja Dharma saat acara Konferensi Colombo Plan pada 26 Oktober-14 November 1959  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1959

tersebut telah berdiri gedung dan unit bangunan-bangunan baru. Bahkan area lapangan terbuka yang dimaksudkan sebagai "mini alun-alun" di tengah-tengah kompleks bangunan telah didirikan beberapa gedung baru di antaranya adalah Gedung Departemen Teknik Sipil (Gedung Daruslan) dan Gedung Departemen Elektronika dan Bisnis (Gedung Suhardi Sigit). Kelima bangunan Pantja Dharma tersebut telah mengalami beberapa modifikasi dalam rangka mengadaptasi fungsinya sebagai fasilitas pendidikan terutama pada bagian interior ruangan-ruangan. Namun secara keseluruhan lokasi ini masih menampilkan tata ruang desain awalnya.

Setelah pendirian Universitas Gadjah Mada (kala itu menggunakan nama "Universiteit Negeri Gadjah Mada") pada 19 Desember 1949 sebagai

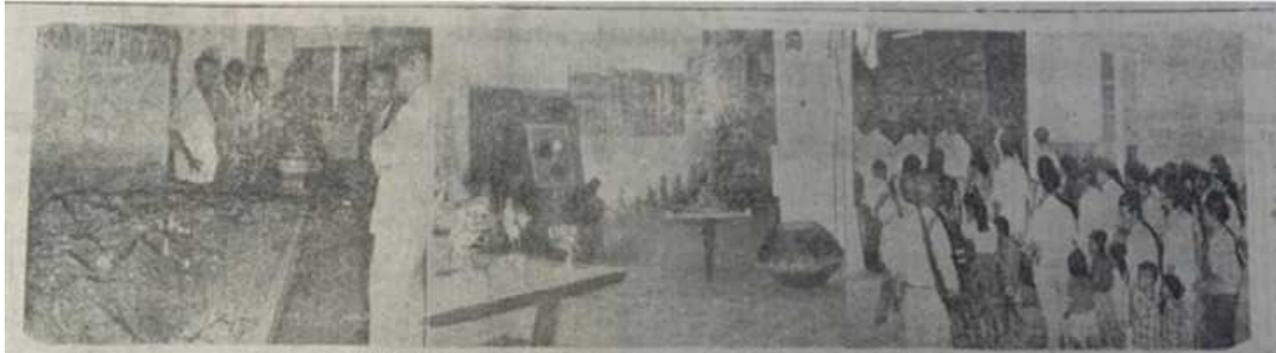
universitas pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia, Universitas ini belum memiliki sarana penyelenggaraan pendidikan milik sendiri sehingga menggunakan pinjaman beberapa fasilitas milik Kraton Yogyakarta. Setahun setelah pendiriannya, direncanakan usaha penyediaan serta pembelian lahan dan pendirian bangunan untuk fasilitas universitas (*Laporan Tahunan Universiteit Negeri Gadjah Mada*, 1952: 14). Baru pada 19 Desember 1951 terselenggara seremoni peletakan batu pertama pembangunan gedung universitas oleh Presiden RI Soekarno.

Pada perkembangan berikutnya, diperlukan pembangunan asrama untuk menampung mahasiswa. Maka pada 13 April 1952 didirikan Jajasan Guna Dharma untuk usaha pembangunan



Suasana pembukaan Konferensi Colombo Plan tingkat menteri di salah satu ruang aula di Gedung Sekip Unit V Kompleks Pantja Dharma tahun 1959

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1959; diperoleh dari [https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page\\_id=1729](https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page_id=1729)



Suasana pameran negara-negara peserta Colombo Plan di Gedung Sekip Unit III yang diselenggarakan selama pelaksanaan konferensi

Sumber: Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 1959, hlm. 2; diperoleh dari Aloysius Gilang Andretti, 2022: 196

ini. Selanjutnya melalui yayasan ini diperoleh bantuan dari Kantor Planologi yang diwakili oleh Prof. Poerbodiningrat dan Insinyur Praktik Djojosoegardo. (*Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada*, 1952: 16; 1953: 10). Beberapa bangunan di kawasan Sekip (kompleks gedung Pantja Dharma) dapat diselesaikan pembangunannya lebih awal dari pada Gedung Pusat di Bulaksumur dan dengan segera dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pendidikan beberapa fakultas. Rencana awal fungsi bangunan sebagai asrama mahasiswa kemudian diwujudkan

dengan pembangunan gedung asrama di wilayah Baciro dan Sagan

Pada akhir Desember 1955 gedung Unit I di Sekip dimanfaatkan terlebih dahulu oleh Fakultas Pertanian meskipun baru menempati lantai 1 (*Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada*, 1956: 8). Pada 17 Desember 1957, Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan yang semula berkantor di Bintaran serta tempat kuliah dan praktikum di Dalem Mangkubumen pindah ke Sekip gedung Unit II (*Laporan 10 Tahun Fakultas Kedokteran*

Hewan dan Fakultas Peternakan, 1959: 71). Pada 1958 UGM memperoleh tambahan sumbangan-sumbangan buku dari berbagai lembaga internasional sehingga perpustakaan yang semula berada di Jl. Setjodiningratan (saat ini bangunan Hotel Limaran) untuk sementara dipindah ke Sekip gedung Unit V, sebelum gedung perpustakaan yang pada awalnya direncanakan akan terletak di sebelah utara Gedung Pusat dapat dibangun (*Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada*, 1958: 14; Sholikhah, 2020).

Sejak proyek pembangunan bermula pada tahun 1953, gedung deret utara (Unit I dan Unit II) telah berdiri terlebih dahulu pada akhir tahun 1956, meskipun baru selesai satu lantai namun segera digunakan untuk aktivitas perkuliahan. Kemudian pada pertengahan tahun 1959 seluruh unit bangunan di kompleks Pantja Dharma telah selesai dibangun. Beberapa bulan sebelum peresmian beberapa gedung pada kompleks Pantja Dharma di Sekip pada tanggal 26 Oktober–14 November 1959 digunakan sebagai tempat pelaksanaan Konferensi *Colombo Plan* ke-11. Konferensi ini merupakan pertemuan internasional yang dihadiri oleh 21 negara yang mana Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggara.

Penggunaan bangunan untuk penyelenggaraan konferensi ini hanya pada 3 unit bangunan yang baru selesai dibangun (2 unit lainnya yang telah selesai lebih dahulu digunakan sebagai tempat perkuliahan). Pada saat itu, bangunan kompleks Pantja Dharma merupakan satu-satunya gedung hasil karya arsitek orang Indonesia yang memadai untuk memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pertemuan internasional.

Pada saat rangkaian penyelenggaraan konferensi, gedung Pantja Dharma disebut *Colombodorp*. Dalam pelaksanaan konferensi ini menggunakan gedung Unit III dan Unit IV yang difungsikan untuk kegiatan pameran, kantor delegasi, *press room*, kantor pos telegram dan telepon, kantor *host committee*, toko-toko souvenir, Kantor Cabang Bank Indonesia, Kantor GIA, rumah makan, kantor imigrasi, ruang untuk pemutaran film, klinik dan lain-lain. Sedangkan Gedung Unit V digunakan sebagai tempat utama untuk sidang pertemuan atau sebagai *Main Conference Hall*. Bagi para delegasi tingkat ahli disediakan penginapan di perumahan

Kompleks Demangan (yang dibangun khusus untuk keperluan acara konferensi ini). Sedangkan sebagai para delegasi tingkat menteri disediakan perumahan dosen di kompleks Bulaksumur (Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, 2010; Supriafianto, 2022:106).

Pemilihan gedung Pantja Dharma di Yogyakarta sebagai tempat konferensi mempertimbangkan bahwa penyelenggaraan pertemuan internasional yang terbesar kedua (setelah pemerintah Republik Indonesia menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika 1955 di Kota Bandung), haruslah menggunakan infrastruktur gedung/bangunan buatan bangsa Indonesia itu sendiri. Pada saat itu gedung inilah yang merupakan bangunan yang pertama dirancang dan didirikan oleh orang Indonesia dan siap digunakan.

Satu bulan setelah usai pelaksanaan konferensi, pada tanggal 19 Desember 1959 kompleks bangunan lima unit gedung di kawasan Sekip ini diresmikan oleh Presiden Sukarno bersamaan dengan peresmian Gedung Pusat di Bulaksumur. Pada pidato pembukaan Gedung Universitas Gadjah Mada di Bulaksumur tersebut diketahui bahwa Presiden UGM (rektor) menamakan kompleks gedung di Sekip ini sebagai “Wisma Pantjadharma”.

Mengingat nilai penting kesejarahan tersebut sebagaimana tersirat pada Keputusan Gubernur DIY No. 391/KEP/2024 atas penempatannya Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta, patut kiranya dalam pengembangan dan pengoptimalan bangunan untuk adaptasi fungsi saat ini tetap memperhatikan aspek pelestarian baik fisik bangunan maupun memori kolektif sejarahnya. Kompleks bangunan ini cukup unik dan merupakan salah satu bukti tonggak pencapaian (*milestone*) identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia.

#### Sumber Bacaan

Andretti, Aloysius Gilang. 2022. “Konferensi Komite Konsultatif *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

*Laporan Tahunan Universitas Negeri Gadjah Mada Bagi*

No.	Bangunan Cagar Budaya	Nama Sebelumnya	Fungsi Saat Ini	Foto Bangunan Cagar Budaya
1.	Gedung Iso Reksohadiprojjo	Gedung Sekip Unit I – Fakultas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Departemen Bahasa, Seni, dan Manajemen Budaya</li> <li>Departemen Layanan dan Informasi Kesehatan</li> </ul>	
2.	Gedung Soeparwi	Gedung Sekip Unit II – Rumah Sakit Hewan Prof Soeparwi	Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner	
3.	Gedung Herman Yohannes	Gedung Sekip Unit III – Fakultas MIPA	Departemen Teknik Elektro dan Informatika	
4.	Gedung Tjahjono Adi	Gedung Sekip Unit IV – Departemen Teknik Mesin & Departemen Teknik Elektro dan Informatika	Departemen Teknik Mesin	
5.	Gedung Perpustakaan	Gedung Sekip Unit V – Perpustakaan Universitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Departemen Teknologi Kebumihan</li> <li>Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi</li> <li>Ruang pertemuan dan Vocational Development Center</li> </ul>	

Tahun Pengadjaran 1951/1952, 19 September 1952. Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada. (Arsip UGM AS1/OA.LR.02/1).

Laporan Tahunan Universitit Negeri Gadjah Mada Bagi Tahun Pengadjaran 1955/1956, 19 September 1956. Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada. (Arsip UGM AS1/OA.LR.02/5).

Laporan 10 Tahun Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Peternakan 1949/1959. (Arsip UGM AS5/OA.LR.05/2).

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, Konferensi Rencana Colombo Tahun 1959, 14 April 2010. <https://museumvredenburg.blogspot.com/search?q=Colombo> diakses 17 Februari 2024.

Sholikhah, Faizatush. 2020. *Gedung Pantjadharna dalam Bingkai Warisan Budaya dan Pendidikan*. <https://pusdok.sv.ugm.ac.id/2020/10/15/gedung-pantjadharna-dalam-bingkai-warisan-budaya-dan-pendidikan/> diakses 17 Februari 2024.

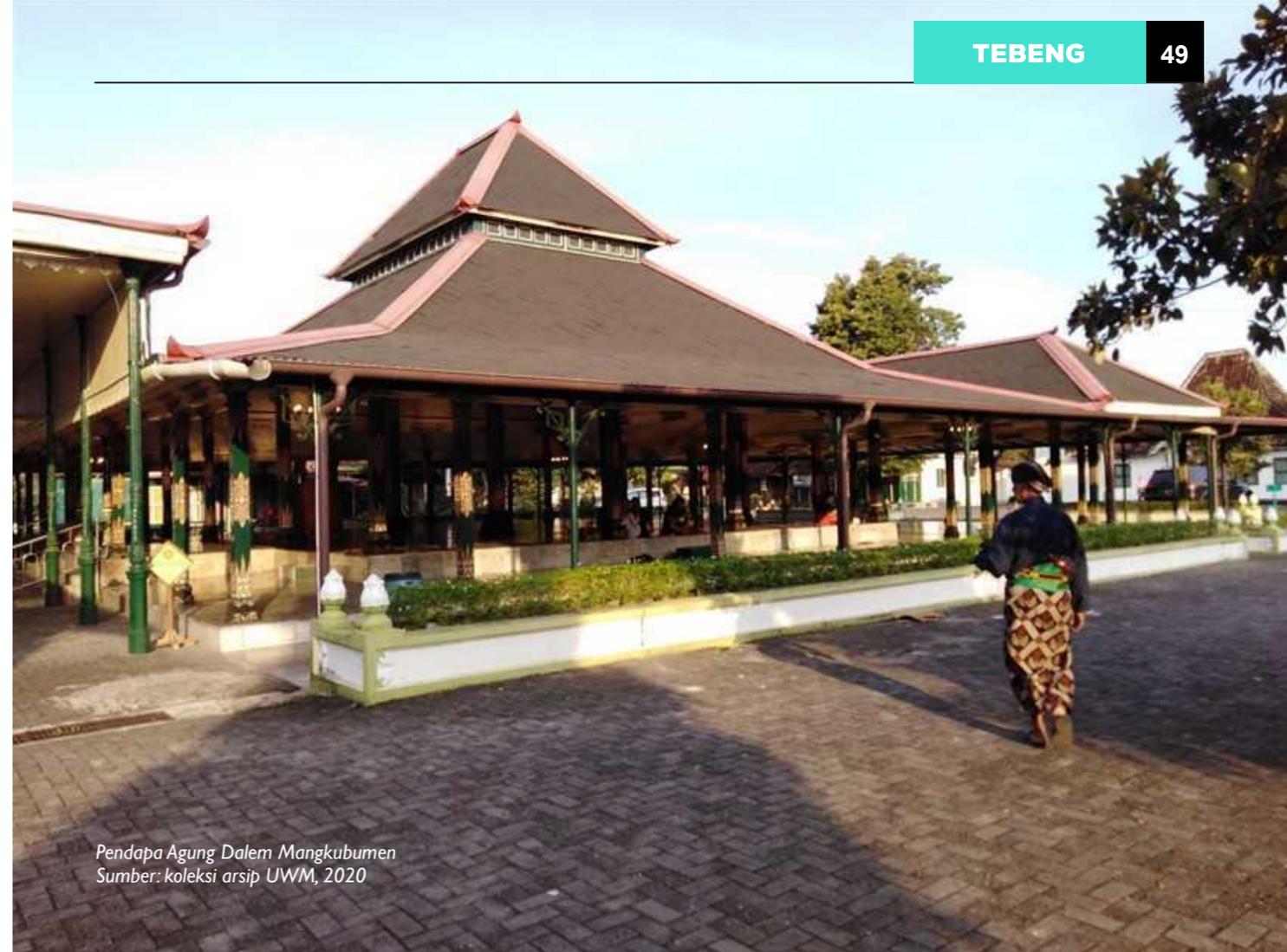
### Jujun Kurniawan

Arkeolog lulusan UGM. Pernah menjadi arkeolog pada kegiatan pengangkatan (salvaging) Benda Berharga Muatan Kapal yang Tenggelam di perairan laut Pulau Mandalika, Jepara pada tahun 2007–2008. Kemudian menjadi staf pengajar di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM 2008–2017.

Bidang minat ditekuni adalah arkeologi arsitektur, arkeologi perkotaan, arkeologi naritim, mitigasi bencana pada cagar budaya, serta kajian pengelolaan sumber daya budaya.

Sejak 2017 berkegiatan mendampingi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi DIY, dalam penyusunan setiap naskah rekomendasi penetapan Cagar Budaya untuk Peringkat Provinsi.

Aktivitas saat ini menjadi tenaga ahli pada kegiatan-kegiatan Pelestarian Cagar Budaya sekaligus sebagai penulis, editor, pengkaji, konsultan, juru bicara, dan narasumber untuk kegiatan-kegiatan Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya.



Pendapa Agung Dalem Mangkubumen  
Sumber: koleksi arsip UWM, 2020

## BELAJAR DARI DALEM MANGKUBUMEN DAN ARTI PENDIDIKAN

OLEH: ISTIANA ADIANTI, NURINA VIDYA AYUNINGTYAS, DAN DESY AYU KRISNAMURTI,

**D**alem sebagai sebutan yang lazim digunakan untuk rumah bangsawan dimana digunakan sebagai tempat hunian keluarga raja. Kraton Yogyakarta sendiri memiliki sekitar 70 buah *dalem* (Ikaputra, 1993 dalam Widayatsari, 2002) yang tersebar di sekitar lingkungan Kraton. Area *Jeron benteng* sendiri memiliki sekitar 11 buah *dalem* yang masih dapat dikenali hingga saat ini, salah satunya adalah *dalem* Mangkubumen. *Dalem* Mangkubumen, merupakan salah satu bangunn warisan budaya yang penting di Yogyakarta. Bangunan ini secara resmi terdaftar sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 2010

(Cahyandari et al., 2019 dalam Adianti, 2020). *Dalem* Mangkubumen, secara administratif terletak di Kalurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton Yogyakarta dan menempati lahan sekitar 30.000 m<sup>2</sup>. Saat ini *dalem* Mangkubumen tercatat sebagai warisan budaya berdasar Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No. PM.89/PW.007/MKP/2011.

### Perjalanan *dalem* Mangkubumen

*Dalem* Mangkubumen adalah salah satu bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu dinamika perjalanan Yogyakarta. Berlokasi di

kawasan Kraton Yogyakarta, bangunan ini tidak hanya menyimpan nilai arsitektur tradisional Jawa, tetapi juga menyimpan berbagai cerita perubahan fungsi yang mencerminkan perubahan zaman.

Berdasarkan penelitian Yuniastuti (2014,2019,2022),Adianti(2020),mengungkapkan sejarah perjalanan *dalem* Mangkubumen. Pada awalnya, *Dalem* Mangkubumen dibuat untuk kediaman putra mahkota Sultan Hamengku Buwono VI. Oleh sebab itu tempat ini pernah menjadi rumah bagi Pangeran Adipati Anom, calon Sultan Hamengku Buwono VII. Selanjutnya, ditempati oleh Pangeran Mangkubumi, putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VI sekaligus adik dari Pangeran Adipati Anom. Masa-masa ini menandai fungsi *Dalem* Mangkubumen sebagai hunian aristokrat dengan nuansa kebangsawanan yang kental. Setelah Pangeran Mangkubumi, *dalem* ini ditempati oleh Pangeran Buminoto atau dikenal pula sebagai Pangeran Juminah hingga tahun 1928. Pangeran Juminah adalah adik dari Pangeran Mangkubumi. Beliau tinggal di Gedong Lumuten hingga akhir hayatnya, sementara para istri beliau menempati bangunan di sekitar Bangsal Sriwedari. Selain digunakan untuk hunian para pangeran Sultan, juga digunakan untuk tempat tinggal para putri-putri Sultan.

*Dalem* ini tidak digunakan sejak tahun 1928. Tetapi kemudian *Dalem* Mangkubumen kembali menjadi bagian dari sejarah penting bangsa saat Jenderal Soedirman menjadikan tempat ini sebagai lokasi pengungsian singkat pada tahun 1948. Meski hanya beberapa hari, keberadaan sang jenderal di tempat ini menjadi penanda bahwa *Dalem* Mangkubumen turut hadir dalam masa-masa genting perjuangan kemerdekaan. Keluarga Jenderal Soedirman yaitu istri Jendral Soedirman tinggal di sana hingga perang berakhir pada 1949. Sebagian bangunan *Dalem* Mangkubumen digunakan pula sebagai markas para gerilyawan dalam perang Agresi Militer Belanda II, termasuk juga digunakan untuk gudang peluru.

Tahun 1949 menandai babak baru bagi *Dalem* Mangkubumen. Tempat ini digunakan sebagai kampus Universitas Gadjah Mada (UGM)

— salah satu universitas tertua dan paling prestisius di Indonesia. Fakultas yang menempati *dalem* Mangkubumen adalah fakultas kedokteran, farmasi, kedokteran gigi dan fisika. Tak hanya itu, bagian lain dari bangunan ini juga berfungsi sebagai Rumah Sakit Umum Mangkubumen. Sekitar tahun 1975 hingga 1982, *Dalem* Mangkubumen kembali tidak aktif digunakan. Pengelolaannya dialihkan ke Kawedanan Hageng Punakawan Wahana Sarta Kriya — unit kerja yang bertanggung jawab atas bangunan-bangunan milik Kraton. Memasuki tahun 1982, *Dalem* Mangkubumen kembali difungsikan sebagai fasilitas pendidikan. Yayasan Mataram memanfaatkan kompleks ini sebagai lokasi Universitas Widya Mataram Yogyakarta (UWMY) dan SMA Mataram, dan fungsi ini terus berjalan hingga kini. Bahkan sejak tahun ajaran 1991/1992, hadir pula Taman Kanak-kanak Tedjokusuman, yang kemudian disusul dengan SD Tumbuh III hingga sekarang.

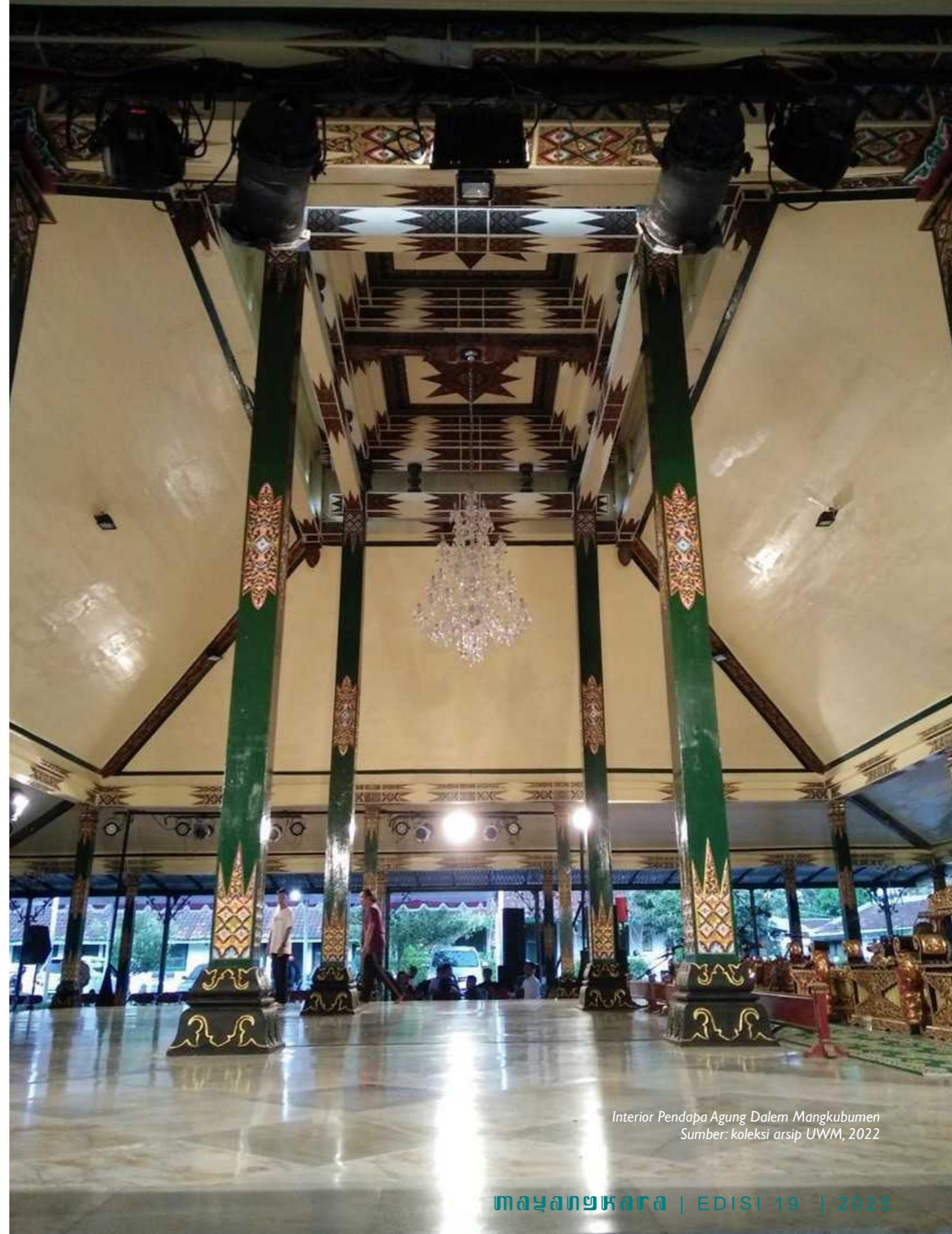
Selain difungsikan sebagai fasilitas pendidikan, sebagian area *Dalem* Mangkubumen yaitu Regol Cemeng, pernah digunakan oleh Bank BPD DIY pada tahun 2000. Selain itu, sebagaimana tradisi Kraton pada umumnya, beberapa bagian *Dalem* Mangkubumen hingga kini masih difungsikan sebagai permukiman yang berstatus magersari — hunian bagi kerabat Kraton atau masyarakat yang tinggal di bangunan pendukung dan lahan-lahan kosong di area tersebut. Saat masa Sultan Hamengku Buwono IX, pernah dilakukan pertemuan di Bangsal Pringgitan bersama dengan Presiden Soekarno dan Perdana Menteri India Jawaharal Nehru. Oleh sebab itu ruang tersebut saat ini dikenal dengan nama ruang Soekarno-Nehru.

#### ***Dalem* Mangkubumen sebagai fasilitas Pendidikan**

*Dalem* Mangkubumen tidak hanya sekadar bangunan yang memiliki nilai sejarah dalam kawasan *Jeron Beteng*. *Dalem* ini memang sedari awal disiapkan sebagai tempat belajar, baik dalam arti formal, dan juga sebagai tempat menempa kepribadian serta melestarikan budaya.

##### 1. Hunian Calon Raja: Pendidikan Sejak Dini

*Dalem* Mangkubumen pada mulanya dipersiapkan sebagai hunian bagi Pangeran



Interior Pendapa Agung *Dalem* Mangkubumen  
Sumber: koleksi arsip UWM, 2022

Adipati Anom, yang merupakan putra mahkota dan calon Sultan Hamengku Buwono VII. Menurut tradisi keraton, seorang putra mahkota selain dididik tentang tata pemerintahan, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai kepemimpinan, budaya, serta spiritualitas. Pembangunan dalem Mangkubumen yang dikhususkan untuk putra mahkota, menjadi penanda bahwa tempat ini memang difungsikan sebagai ruang pembelajaran bagi penerus kerajaan.

## 2. Pusat Seni dan Teater Jawa

Saat digunakan sebagai kediaman Pangeran Mangkubumi, Dalem ini berfungsi juga menjadi pusat kesenian dan teater tradisional Jawa, yang diselenggarakan diluar tembok Kraton. Dalem Mangkubumen, secara rutin menggelar pementasan tari-tarian tradisional. Bahkan tari Langendriya yang merupakan tari baru legendaris (Yuniastuti, 2022) lahir di dalem Mangkubumen. Tari Langendriya merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan drama dan tari klasik Jawa. Aktifitas kesenian ini memperkuat identitas Dalem Mangkubumen sebagai ruang edukasi non-formal dalam bidang seni dan kebudayaan.

## 3. Pusat Pendidikan Tinggi pada Masa HB IX

Masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang dikenal dengan pendekatan modern dan terbuka terhadap pendidikan, aset-aset keraton mulai dibuka untuk kepentingan publik. Begitu pula Dalem Mangkubumen menjadi bagian dari sejarah awal Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelum UGM menempati bangunan seperti yang dikenal sekarang, awalnya beberapa fakultas terselenggara di dalem Mangkubumen. Ruang-ruang di dalam dalem Mangkubumen digunakan untuk ruang perkuliahan. Peristiwa ini menegaskan kembali bahwa Dalem Mangkubumen sebagai wadah tumbuhnya ilmu pengetahuan modern.

## 4. Ruang Belajar Masa Kini

Hingga kini, semangat sebagai tempat belajar masih terus hidup di Dalem Mangkubumen. Bangunan ini menjadi rumah bagi Universitas

Widya Mataram Yogyakarta (UWM), serta Sekolah Dasar Tumbuh III dan Taman Kanak-kanak Tedjokusuman. Aktivitas belajar mengajar masih terlihat di lingkungan dalem Mangkubumen dengan memanfaatkan ruang ruang yang ada. Kegiatan tersebut berdampingan dengan permukiman yang juga muncul.

## Arsitektur Bangunan Dalem Mangkubumen

Sebuah *Dalem* tersusun dari susunan massa bangunan yang mengikuti pola rumah tradisional Jawa. Secara hirarkis terdiri dari pendopo, pringgitan, dalem ageng, gandok, yang menggambarkan fungsi dengan tingkat privasi berbeda-beda. Dibandingkan dengan dalem-dalem lainnya yang berada di dalam kawasan Jeron Beteng, Dalem Mangkubumen merupakan dalem yang termegah dan terbesar. Dikaji dari luas bangunan serta lahannya, proporsi ruang, dan kemegahan bentuknya menunjukkan bahwa dalem ini memiliki posisi istimewa, baik secara fungsional maupun simbolik. Dalem Mangkubumen yang disiapkan untuk putra mahkota memiliki kelengkapan yang mendekati Kraton. Terdapat tempat jamuan makan yang disebut Maosan (Gedhong Perjamuan), tempat permadian yang disebut kompleks Sriwedari, Gedhong Hinggil yang berfungsi sebagai kantor dan bahkan kandang kuda serta pawon yang cukup besar. Seperti kebanyakan bangunan tradisional Jawa, Dalem Mangkubumen memiliki orientasi utara-selatan, yang dipercaya memiliki nilai kosmologis. Salah satu ciri paling mencolok dari sebuah Dalem adalah keberadaan beteng (tembok) setinggi 2 hingga 3 meter yang mengelilingi area dalem. Beteng dalem Mangkubumen dilengkapi dengan regol (gerbang) serta gledegan (lorong masuk) yang cukup panjang.

Seiring berjalannya waktu, alih fungsi bangunan menjadi bagian tak terhindarkan dari kehidupan Dalem Mangkubumen. Perubahan ini bukan sekadar bentuk adaptasi, tetapi juga strategi untuk mengoptimalkan ruang agar dapat digunakan secara optimal. Beberapa bagian penting seperti Pendapa Agung, Gedong Hinggil, Dalem Ageng Prabayeksa, hingga sejumlah bangsal yang dulunya

difungsikan untuk aktivitas tradisional keraton, kini telah dimodifikasi secara fungsional. Ruang-ruang tersebut kini digunakan sebagai kantor, ruang kelas, dan fasilitas penunjang pendidikan. Alih fungsi ini dilakukan dengan pendekatan adaptif, mempertahankan bentuk dan struktur asli sebanyak mungkin, sekaligus memperkenalkan elemen baru yang mendukung aktivitas modern. Dapat dilihat pada bangunan Gedhong Hinggil yang saat ini difungsikan sebagai gedung rektorat Universitas Widya Mataram telah mengalami banyak penyesuaian agar dapat menunjang aktifitas sebagai bangunan perkantoran. Salah satu contoh upaya adaptif terhadap aktifitas yang dilakukan pada bangunan tersebut adalah penambahan partisi ruangan dan penambahan penggunaan pencahayaan buatan guna menunjang kenyamanan visual pada saat beraktifitas selama jam kerja. Beberapa bangunan barupun muncul untuk menjawab fungsi pendidikan saat digunakan UGM pada tahun 1949 pada area halaman depan dalem Mangkubumen. Penambahan bangunan baru juga dilakukan saat digunakan untuk UWM tahun 1982. Penambahan bangunan baru terletak di halaman belakang dalem Mangkubumen untuk menambah ruang kelas yang dirasa masih kurang saat itu.

Meskipun pada awalnya dirancang sebagai hunian bangsawan, khususnya rumah putra Mahkota, Dalem Mangkubumen mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Seiring perjalanan waktu, bangunan ini tetap lestari dan kini masih berperan sebagai ruang pendidikan dan pusat pengembangan ilmu. Fungsinya boleh berubah, namun nilainya tetap sama yaitu sebuah tempat belajar dan tempat tumbuh yang terus diwariskan. Harapannya, Dalem Mangkubumen tidak hanya terus difungsikan sebagai ruang edukasi, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam pelestarian arsitektur tradisional Jawa.

## Sumber Bacaan

- Adianti, I (2020), Architecture Of Regol Ndalem Mangkubumen. Journal Of Architectural Research And Design Studies
- Cahyandari, G. O. I., Pramudito, S., & Wismarani, Y. B. (2019), Conservation Of Ndalem As Part Of Sustainability Efforts - Case Study: Ndalem

Tedjokusuman. Atlantis Press.

- Ikaputra, (1993), A Study On The Contextuality Of The Palace Environment, Tesis Untuk Meraih Gelar Master Of Engineering Di Osaka University.
- Widayatsari S., (2002), Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 2: 122 – 132
- Yuniastuti, T. dkk., (2014), Mengungkap Sejarah Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874 – 1949; Simposium Nasional Rapi XIII
- Yuniastuti, T., & Murti, D. A. K. (2019). Pengaruh Perubahan Fungsi Bangunan Pada Bentuk Bangunan Bangsal Banjar Andhap Dalem Mangkubumen Yogyakarta. Jurnal Arsitektur Pendapa, 2(1), 20–34.
- Yuniastuti, T. & Wibowo, S.H.B., (2022), Perubahan Bentuk Bangunan Dalem Mangkubumen Yogyakarta; Yogyakarta: Deepublish



**Istiana Adianti, Nurina Vidya Ayuningtyas, dan Desy Ayu Krisnamurti,**

*Ketiga nya merupakan Alumnus Magister Arsitektur UGM dan saat ini aktif sebagai dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UWM. Memiliki minat dalam kajian bangunan bersejarah terutama bangunan tradisional Jawa.*

Salah satu gedung Kweekschool pada zaman dahulu yang sekarang menjadi markas Komando Distrik Militer (Kodim) 0734 Kota Yogyakarta.

Sumber: [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM)

## Kweekschool Membentuk Generasi Berkesadaran Nasional

Oleh: Filik Suharmaji dan Luki Fidiatoro

Yogyakarta sekarang dikenal sebagai kota pelajar. Hal ini tentunya tidak berlebihan karena Kota Yogyakarta mempunyai peranan yang sangat besar dalam usaha mencerdaskan anak bangsa. Banyak sekolah dan universitas unggulan di kota ini sehingga menjadi daya tarik para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia menimba ilmu di Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Sumbangan Kota Yogyakarta dalam mencerdaskan bangsa rupanya tidak hanya sekarang ini, tetapi jauh sebelum Indonesia merdeka pada awal abad ke-20, Kota Yogyakarta sudah memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk menuju Indonesia merdeka.

Adanya politik etis yang mulai diterapkan pada 17 September 1901 membuka lebar-lebar pendidikan di Hindia Belanda termasuk di Yogyakarta. Tetapi sebenarnya sekolah modern yang pertama dibuka di Yogyakarta didirikan oleh anggota tentara Belanda pada tahun 1832. Hanya saja pengajaran modern mulai mendapat perhatian pemerintah kolonial ketika residen Yogyakarta dijabat oleh Mullemeister pada 1882-1891 (Abdurachman Surjomiharjo, 2008: 67).

Rintisan pendidikan yang dipelopori orang Belanda itu kemudian mendapat sambutan hangat dari pihak kesultanan. Pada tahun 1890, Sultan

Hamengku Buwono VII (bertakhta 1877-1921) membangun sebuah sekolah yang ditempatkan di ruang Bangsal Trajumas di antara Regol Srimanganti dan Regol Donopratopo Keraton Yogyakarta (Abdurachman Surjomihardjo, 2000: 46). Menurut Sultan, setiap anak pejabat keraton yang akan menggantikan ayahnya yang sudah pensiun harus mempunyai ijazah dari sekolah itu (Sri Margana dkk, 2016: 47). Untuk itulah sekolah yang didirikan Sultan ini khusus untuk anak-anak di kalangan intern keraton dari kaum bangsawan. Dana pembangunan sekolah diperoleh Sultan dari pemerintah Kolonial Belanda karena setiap pembangunan pabrik gula Sultan memperoleh pembagian sewa tanah dan subsidi sebesar 200.000 gulden (Murdijari Gardjito, 2009: 13).

Pada Agustus 1890, tercatat sekolah ini mempunyai 100 siswa. Dengan kebutuhan pendidikan yang semakin mendesak, maka yang

semula sekolah ini hanya untuk anak-anak para bangsawan kemudian dibuka juga untuk anak-anak abdi dalem berpangkat tinggi yang kemudian disebut *Eerste Klass Scholl met de Basa Kedaton* atau disebut Sekolah Kelas Satu. Respon positif datang dari pemerintah kolonial sehingga satu tahun kemudian sekolah ini mendapat bantuan guru-guru dari pemerintah Kolonial Belanda.

Sultan Hamengku Buwono VII rupanya juga perhatian pada anak-anak yang bukan berasal dari bangsawan ataupun abdi dalem berpangkat tinggi. Untuk itulah berdiri *Tweede Klasse School* atau Sekolah Dasar Kelas Dua dikenal juga sekolah Pagelaran yang diperuntukkan bagi pegawai menengah dan pegawai rendahan. Sekolah tersebut menempati Bangsal Pengapit (Sutjianingsih dan Sutrisno Kutoyo, 1981: 54).

Dengan pentingnya pendidikan dan juga sikap terbuka dari pemerintah kolonial maka sekolah-sekolah partikelir (swasta) yang waktunya hampir bersamaan dengan sekolah di keraton, berdiri di berbagai tempat di Yogyakarta seperti

di Kalasan, Kejambon, Jejeran, Wonogiri, Bantul, Kreteg, Sleman, Klegung dan Godean. Berdirinya sekolah itu kemudian mendapatkan uluran tangan dari pemerintah Kolonial Belanda dengan bantuan kayu, material bangunan seperti pasir, semen, dan lain-lain, serta alat tulis kapur. Sedangkan dari Kesultanan Yogyakarta memberi bantuan berupa uang (Abdurachman Surjomiharjo, 2008: 68).

Pada tahun 1891 jumlah siswa di Yogyakarta cenderung naik dengan pesat. Hal ini karena kesadaran arti pentingnya pendidikan di masyarakat mulai terbangun. Direktur pengajaran dan ibadat Kolonial Belanda kemudian mengusulkan menambah gedung sekolah khususnya untuk wanita. Saat itu di Yogyakarta juga dibangun sekolah kedua bagi orang-orang Eropa atau orang-orang dari keluarga priyayi (bangsawan). Sejak tahun 1891 itulah siswa-siswa yang bersekolah di Yogyakarta berkembang dengan signifikan. Tabel berikut menunjukkan dinamika jumlah siswa yang bersekolah di sekolah pertama dan sekolah kedua.

Tahun 1891	Jumlah Sekolah Pertama	Jumlah Sekolah Kedua
Januari	246	211
Pebruari	253	212
Maret	245	213
April	236	216
Mei	233	218
Juni	249	212
Agustus	249	216

Tabel 1 Jumlah Siswa di Yogyakarta  
Sumber: Abdurachman Surjomiharjo, 2008

Dari tahun ke tahun, perkembangan pengajaran di Yogyakarta terus menunjukkan kemajuan. Pada 1893 pemerintah Kolonial Belanda membentuk dua jenis sekolah dasar untuk bumi putera yaitu pertama, *Eerste Klass Inlandesche Scholen* atau yang dikenal dengan *Sekolah Ongko Siji* (Sekolah Angka Satu). Sekolah ini diperuntukkan

bagi anak-anak priyayi (anak bangsawan) dan pejabat pemerintahan. Kedua, *Tweede Klass Inlandesche Scholen* atau yang dikenal dengan *Sekolah Ongko loro* (Sekolah Angka Dua). Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak yang berlatar belakang dari pribumi biasa.

Pada tahun 1898 hingga 1905 minat

belajar di Yogyakarta semakin besar. Untuk itulah pemerintah Kolonial Belanda kemudian membangun *Tweede Klass Inlandesche Scholen* atau yang dikenal dengan *Sekolah Ongko Loro* (Sekolah Angka Dua) di Mergoyasan, Jetis, Ngabean, Pakualaman dan Gading. Di Luar ibukota dibangun juga *Sekolah Ongko Loro* yang pertama yaitu di Wates.

Jumlah sekolah yang tercatat pada 1907 sebanyak 75 sekolah. Keberadaan sekolah ini ada di Mataram (Yogyakarta dan sekitarnya) 51 sekolah, Gunungkidul 12 sekolah, dan Kulonprogo 12 sekolah. Pada tahun 1908 Direktur Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan Yogyakarta mendirikan sekolah kelas dua di Bantul, Sleman, dan Kalasan. Bahasa pengantar dalam pendidikan adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa Melayu merupakan mata pelajaran tambahan.

Pada tahun 1923, organisasi Muhammadiyah juga turut mendirikan sekolah. Saat itu ada empat Sekolah Dasar Muhammadiyah yaitu menggabungkan pendidikan agama dengan sistem pendidikan ala Eropa (Dwi Ratna Nurhajarini dkk, 2012: 130). Turut juga mendirikan sekolah adalah organisasi Taman Siswa yang digerakkan oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem pendidikannya netral dengan agama dan berbasis pada kebudayaan lokal, sementara kebudayaan asing digunakan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

**Kweekschool: Jawaban Kebutuhan Guru yang Semakin Mendesak**

Seiring perkembangan jumlah sekolah-sekolah di Yogyakarta yang sangat pesat, maka pemerintah Kolonial Belanda dan Keraton Yogyakarta juga membutuhkan tenaga pengajar yang memadai. Agar guru-guru yang mengajar di sekolah itu mempunyai kualifikasi sebagai tenaga profesional, maka pemerintah kolonial membangun sekolah-sekolah calon guru, walaupun kolonial juga mendatangkan guru-guru dari Eropa.

Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan sekolah calon guru yang dikenal dengan nama *Kweekschool*. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan *kweekschoolplan* pada 1927 yang bertugas menentukan arah pembangunan sekolah pendidikan guru di Hindia Belanda (Sidqi Alfarez, 2022: 28-44).

Di Yogyakarta, *Kweekschool* yang dikenal sampai sekarang adalah *Kweekschool voor Inlandssche Onderwijzen Djogjakarta* yaitu sekolah untuk mendidik calon guru. sekolah yang juga disebut "*Openbare Kweekschool*" ini dibangun pada 1894 dan mulai dibuka pada 7 April 1897. Sekolah ini juga disebut sebagai "Sekolah Raja" karena biaya operasionalnya berasal dari dana pemerintah Kolonial Belanda. Sekolah ini sekarang menjadi SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Peran penting dari *Kweekschool voor Inlandssche Onderwijzen Djogjakarta* dalam pergerakan nasional adalah pada 3 hingga 5

Oktober 1908 gedung ini digunakan sebagai tempat kongres I Budi Utomo. Kongres dihadiri kurang lebih 300 peserta dari Jawa yang berlangsung di ruang makan (*eatzal*). Semula kongres akan ditempatkan di Gedung "*Logegobouw*" atau masyarakat saat itu mengenalnya dengan "Gedung Setan" (sekarang menjadi Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta). Tetapi karena gedung tersebut akan dipakai untuk pameran lukisan, maka sebagai gantinya adalah Gedung *Kweekschool* yang dianggap representatif (Ki Nayono, 1987: 4). Lagi pula saat itu Gedung *Kweekschool*, merupakan sekretariatnya organisasi Budi Utomo cabang Yogyakarta.

Dari *Kweekschool voor Inlandssche Onderwijzen Djogjakarta* inilah lahir guru-guru bumi putera yang kelak menentukan nasib bangsanya untuk merdeka. Calon guru-guru bumi putera awalnya mendapat pendidikan di bawah guru-guru Belanda sehingga mereka mengenal konsep-konsep pendidikan Barat.

Di wilayah Yogyakarta ada juga pendirian

*Kweekschool* oleh organisasi bumi putera yaitu *Kweekschool Muhammadiyah Islam* atau bernama *Kweekschool Moehammadijah* pada 1922 yang bertujuan untuk modernisasi pendidikan yang saat itu keadaan sosial masyarakat khususnya umat Islam sangat tertinggal.

Setelah dibangunnya *Kweekschool*, maka kebutuhan guru-guru yang berasal dari bumi putera dapat terpenuhi walaupun masih dibantu juga guru-guru dari Eropa. Untuk sekolah yang dikelola pemerintah, guru-guru Eropa lebih banyak dibanding guru-guru dari bumi putera, tetapi untuk sekolah partikelir (swasta) guru-guru yang berasal dari bumi putera lebih banyak dibanding dengan guru-guru yang berasal dari Eropa. Perbandingan jumlah guru Eropa dan pribumi ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tentu saja pembangunan *Kweekschool* oleh pemerintah Kolonial Belanda berpengaruh terhadap gerakan nasionalisme. Dari sekolah di Yogyakarta inilah tumbuh tokoh-tokoh pergerakan nasional. Banyak tokoh seperti Dokter Wahidin Soedirohoesodo

Sekolah	Guru			
	Eropa	Bumi putera	Tionghoa	Arab
Pemerintah	96	55	2	-
Swasta	79	195	5	1
Jumlah	175	240	7	1

Tabel 2 Jumlah Guru di Yogyakarta  
Sumber: Gegevens over Djogjakarta (1925).

yang menggerakkan pengumpulan dana belajar untuk kalangan bumi putera agar tidak ketinggalan zaman merupakan produk sekolah di Yogyakarta. Ada lagi Pangeran Notodirdjo. Walupun beliau kritis terhadap pendidikan model barat tetapi tetap positif pandangannya terhadap pengaruh pendidikan umum. Masih ada lagi tokoh kenamaan seperti

Soerjapranoto (Si Raja Mogok), Ki Hajar Dewantara, dan Notosuroto. Ketiganya merupakan bangsawan Puro Pakualaman yang ikut mewarnai pergerakan nasional (Ahmad Nashih Luthfi, 2014: 60-81).

Memang sejak awal abad ke-20 Yogyakarta menjadi salah satu pusat pembaharuan, modernisasi dan nasionalisme Indonesia (Djoko Suryo, 2011:13-

Bangunan tempat Kongres Budi Utomo I  
(sekarang SMA Negeri 11 Yogyakarta)  
Sumber: Dokumentasi penulis



Kelas pertama Hollandsch-Inlandsche School bagian dari perguruan tinggi keguruan di Djatis Yogyakarta  
Sumber: [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM)

14). Yogyakarta kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pusat pergerakan nasional. Bukti lain bahwa Yogyakarta menjadi pusat pergerakan nasional adalah tumbuhnya organisasi modern seperti Muhammadiyah, Taman Siswa, Budi Utomo Cabang Yogyakarta, juga termasuk pergerakan kaum perempuan yang menyelenggarakan kongres perempuan pertama di Yogyakarta. Di kota ini lahir juga organisasi perempuan seperti Aisiyah, Wanita Utomo, dan Wanita Katolik.

#### Guru dan Gagasan Kebangsaan

Sekolah-sekolah di Yogyakarta menjadi cikal bakal tumbuh suburnya organisasi-organisasi pergerakan. Kota ini bukan hanya berkembang sebagai pusat kebudayaan Jawa, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang melahirkan kaum terpelajar

bumi putera. Dalam lingkungan pendidikan yang progresif, lahirlah bibit-bibit pemikiran kritis yang tidak hanya terbatas pada bidang akademik, melainkan juga media pembentukan karakter dan kesadaran politik. Pada masa ini juga terdapat beberapa guru yang tidak lagi hanya terikat pada pekerjaannya, namun juga banyak menyampaikan gagasan dan pendapat di luar bidang kerjanya. Para guru merupakan komunikator handal, karena mereka adalah golongan terpelajar awal (Surjomiharjo, Abdurachman, 2008:104).

Penggerak gagasan kebangsaan bukan hanya dari kalangan priyayi (bangsawan) Yogyakarta, tetapi juga muncul dari kalangan guru. Mereka terjun dalam gerakan politik dan sosial di organisasi Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Pakempalan Politik Jawi. Peran Guru di organisasi Budi Utomo dapat dilihat

dari kongres pertamanya di Yogyakarta. Saat itu Budi Utomo terbagi dua anggota menurut asal-usulnya, yaitu Budi Utomo I yang anggotanya kebanyakan dari priyayi, dan Budi Utomo II yang anggotanya kebanyakan guru dan pelajar di sekolah Jetis Yogyakarta.

Beberapa anggota Budi Utomo II dari kalangan guru dan pelajar antara lain Djaka Sarasa, Mas Budihardja, dan R. Sasra Sugondo. Untuk R. Sasra Sugondo juga aktif di Budi Utomo dari kalangan priyayi sebagai panitera II dan menjadi kepala sekolah MULO *Kweekschool* Muhammadiyah (Surjomiharjo, Abdurachman, 2008:104). Peran guru dalam sejarah pergerakan nasional tidak sekedar mendidik generasi muda agar tumbuh nasionalismenya, tetapi juga terlibat langsung dalam pergerakan nasional.

#### Sumber Bacaan

- Alfarez, Sidqi. *Pengajaran Dan Perjuangan Peran Tokoh-tokoh Pribumi Lulusan Kweekschool Sebagai Pembangkit Nasionalisme Indonesia Abad 19*. Jurnal Sejarah, Vol.2 No. 1 Juni 2022.
- Gardjito, Murdijari. *Silsilah Keturunan Ngaso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII*. Yogyakarta: Sapta Wandana, 2009.
- Luthfi, Ahmad Nashih. *Keistimewaan Yogyakarta yang Diingat dan yang Dilupakan*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Margana, Sri dkk. *Sultan Hamengku Buwono VII dan Kedaton Ambarrukmo*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2016.
- Nayono, Ki. *Mengenang Peristiwa Kongres Budi Utomo Dalam Upaya Pelestarian Nilai dan Tempat Sejarah Perjuangan Bangsa*. Makalah disampaikan dalam peringatan 79 tahun Kongres I, di Gedung SPG Negeri 1 Jetis, Yogyakarta, 1987.
- Nurhajarini, Dwi Ratna.dkk. *Yogyakarta Dari Hutan Beringin Ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012.
- Suryo, Djoko. "Pendudukan dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990" Dalam *Freek*

Colombijn dkk. *Kota Lama, Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak dan NIOD, 2011.

Surjomihardjo, Abdurachman. *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta, 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Surjomiharjo, Abdurachman. *Kota Yogyakarta Tempo Dulu*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.

Sutjianingsih dan Sutrisno Kutoyo (ed). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1981.

#### Lilik Suharmaji

Lahir di Jepara 4 Juni 1972 merupakan staf pengajar di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hingga hari ini menjabat sebagai Kepala Departemen Penelitian dan Pengembangan AGSI Pusat dan AGSI DIY. Kegiatan sehari-harinya selain mengajar, membaca dan menulis buku-buku sejarah.



#### Luki Fidiantoro

Lahir di Bantul 07 April 1987 merupakan staf pengajar di MAN 1 Bantul dan MA Ali Maksum Krapyak. Hingga hari ini menjabat sebagai Sekretaris I AGSI DIY. Kegiatan sehari-harinya selain mengajar, menulis esay-esay sejarah.



## DARI SEKOLAH WESI KE SEKOLAH

### NEGERI: SEKILAS SEJARAH PENDIDIKAN DI GUNUNGKIDUL

Oleh: Sri Retna Astuti

#### Pengantar

Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, baik yang ada di Kota Yogyakarta maupun di wilayah kabupaten-kabupaten, banyak ditemukan sekolah-sekolah yang didirikan pada masa Kolonial, dan memiliki bangunan dengan arsitektur yang berbeda dengan bangunan-bangunan sekolah masa kini. Salah satu sekolah yang didirikan di wilayah kabupaten pada masa Kolonial adalah Sekolah Negeri Semin II, Kabupaten Gunungkidul.

Semin merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang berjarak kurang lebih 22 km dari Wonosari ibukota Gunungkidul, atau kurang lebih 61 km dari Kota Yogyakarta ibukota propinsi. Dilihat dari jaraknya yang lebih dari 50 km jauhnya dari ibukota propinsi atau pusat pemerintahan maka bisa dikatakan bahwa Kapanewon Semin pada masa lalu menjadi daerah yang terpencil. Seperti yang diketahui bahwa pada masa lalu wilayah Kabupaten Gunungkidul dikenal dengan kawasan yang kering dan tandus. Namun sekarang Gunungkidul sudah lebih hijau dan maju terutama di sektor pariwisatanya sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi wilayah dan masyarakatnya dulu dan sekarang jauh berbeda. Seiring dengan perkembangan jaman Kapanewon Semin pun juga sudah semakin maju dan ramai dengan kondisi ekonomi yang semakin baik.

Meskipun pada masa sebelum kemerdekaan, Semin merupakan daerah yang jauh dari pusat pemerintahan namun tidak luput dari pengamatan pemerintah terutama dalam hal pendidikan. Oleh karenanya di wilayah Semin didirikan sekolah rakyat dengan tujuan agar masyarakatnya bisa mendapatkan pendidikan dasar sehingga bertambah ilmunya.

Gedung Sekolah Utama sebagai  
Cagar Budaya  
Sumber: Dokumentasi Ari Kristian  
Disbud GK, 2021



#### Sekolah Wesi

Pada masa sebelum kemerdekaan, di daerah Gunungkidul, di setiap kapanewon yang jauh dari ibukota kabupaten seperti Kapanewon Tepus, Nglipar, Semanu, Ponjong, dan lain-lain, didirikan sekolah - sekolah rakyat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di wilayah kabupaten. Salah satu sekolah yang dibangun adalah sekolah yang sekarang bernama Sekolah Dasar Negeri Semin II, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Sekolah ini terletak di Padukuhan Tukluk, Kalurahan Semin, Kapanewon Semin Gunungkidul. Lokasinya berada sejauh 50 m ke arah timur dari Pasar Semin. Bangunannya berada di tepi jalan kabupaten tepatnya berada di antara bangunan Swalayan Timur dan bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Semin, di sisi selatannya. Bangunan tersebut mempunyai pagar keliling yang menjadi batas lahan Sekolah Dasar Negeri Semin II. Di sisi utara terdapat sebuah gerbang yang merupakan satu-satunya akses keluar masuk halaman sekolah. Sejak pertama didirikan sekolah ini tidak mengalami perubahan tempat dan tetap menempati tempat tersebut hingga sekarang

Sekolah Dasar Negeri Semin II tidak diketahui secara pasti kapan dibangunnya. Namun menurut seorang narasumber yang bernama Pagiman, dan pernah bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Semin II mengatakan bahwa pada tahun 1925 bangunan itu sudah ada dan berfungsi sebagai sekolah. Pada awalnya sekolah ini merupakan Sekolah Kasultanan.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dalam daerah Kasultanan Yogyakarta mulai timbul Sekolah Kasultanan dan Sekolah Pakualaman. Sekolah - sekolah ini bertempat di setiap kawedanan dan kapanewon di luar kota. Meskipun sekolah ini hanya sampai kelas III saja, tetapi merupakan titik awal tangga pertama bagi rakyat di luar kota untuk menambah ilmu pengetahuannya agar bisa sama dengan masyarakat yang ada di dalam kota. (Kota Jogjakarta 200 tahun, 1956:76). Adapun di ibukota Kabupaten Wates, Bantul, Wonosari didirikan sekolah Klas II dan murid-muridnya adalah anak-anak pribumi dengan status golongan menengah.

Pengajaran pada sekolah Kasultanan hanya merupakan pengajaran rendah pertama sehingga guru-gurunya pun bukanlah dari lulusan pendidikan guru, tetapi hanyalah seorang tamatan dari sekolah klas I dan sekolah klas II yang ditambah dengan kursus ilmu guru bantu selama 6 bulan. Selain itu seseorang yang mempunyai ijazah *Kweekiling* (dikenal juga dengan *Kweekschool*), yang merupakan jenis sekolah guru yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad 20. Selain itu juga seseorang yang mempunyai ijazah Guru Bantu. Adapun tujuannya adalah untuk melatih guru-guru pribumi yang dapat mengajar di sekolah-sekolah rakyat.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Semin II pada masa masih menjadi Sekolah Kasultanan merupakan bangunan sekolah satu-satunya di wilayah Kapanewon Semin. Adapun bentuk bangunannya berupa rumah *limasan*, dengan lantai bangunan yang sudah diperkeras dengan *mester*. Dinding dari papan kayu dengan rangka baja/besi, ventilasi menggunakan anyaman bambu atau *gedheg* di sisi atas. Pada bagian teras terdapat penyangga besi berpenampang bulat, sedangkan atap bangunannya ditutup dengan genteng *soka*. Pada bagian depan sekolah merupakan halaman, sedangkan di belakang gedung dan samping kiri kanan masih berupa lahan kosong digunakan untuk pertanian. Adapun pagar sekolah berupa tanaman hidup, biasanya menggunakan pohon *manding* (petai cina), karena daunnya bisa digunakan untuk makanan ternak, utamanya kambing.

Bangunan gedung sekolah yang hanya satu bangunan ini terdiri dari dua ruangan, yang sekarang menjadi ruang Klas III A dan Klas III B. Di kedua ruang kelas ini bangunannya menggunakan konstruksi baja atau besi. Pada masing-masing ruang terdapat sebuah pintu pada sisi utara dan satu pintu penghubung antar ruangan. Ketiga pintu yang terdapat di kedua ruangan terdapat kerangka baja/besi pada sisi atas dan samping. Penggunaan baja/besi dalam konstruksi ini disebabkan karena baja/besi memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kayu. Selain itu baja/besi memiliki daya tahan yang

lebih baik terhadap cuaca dan kerusakan akibat alam.

Bangunan sekolah dengan konstruksi baja/besi ini bagi masyarakat Semin waktu itu dianggap unik dan aneh serta tidak ada duanya di wilayah itu karena biasanya sebuah bangunan gedung atau rumah banyak menggunakan kayu atau bambu. Dikarenakan adanya keunikan tersebut maka warga masyarakat di daerah Semin menyebut bangunan sekolah itu sebagai sekolah *wesi* atau sekolah besi. Sampai saat ini bangunan sekolah dengan konstruksi baja/besi yang merupakan bangunan utama masih dipertahankan hingga kini. Karena usianya sudah lebih dari 50 tahun dan merupakan bangunan sekolah pertama masa Kolonia, sekolah ini menjadi penanda dan bukti sejarah bahwa pendidikan dasar pernah ada di wilayah Gunungkidul. Oleh karena itu maka bangunan sekolah ini bisa dimasukkan sebagai bangunan cagar budaya.

Melihat dari sejarah didirikannya sekolah ini dan dari penggunaan konstruksi baja/besi yang



Konstruksi baja/besi

Sumber: Dokumentasi Ari Kristian Disbud GK, 2021

sudah langka maka pada tahun 2021 bangunan sekolah ini oleh Tim Ahli Cagar Budaya Gunungkidul ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya agar bisa terjaga pelestarian dan pemanfaatannya.

Dalam perjalanan sejarahnya, bangunan



Kerangka baja/besi

Sumber: Dokumentasi Ari Kristian Disbud GK, 2021

sekolah ini mengalami beberapa perbaikan namun konstruksi baja/besi sebagai rangka bangunan masih dipertahankan hingga saat ini. Selain itu konstruksi baja/besi sebagai kerangka bangunan juga masih ditampakkan. Pada bagian pondasi bangunan masih merupakan pondasi asli dengan material bligon dan pasangan batu kali. Pondasi asli ini terlihat pada sisi ruangan sebelah timur.

Pagiman, salah satu narasumber yang menjadi murid di sekolah Kasultanan pada tahun 1940 mengatakan bahwa di sekolah *wesi* ini hanya ada dua orang guru yang bernama Marto Sukarso dan Yusman. Marto Sukarso mengajar di dua kelas yaitu kelas 1 dan 2, sedangkan Yusman mengajar di kelas 3. Waktu belajar setiap harinya dari Hari Senin sampai dengan Sabtu.

Adapun busana guru memakai busana adat Jawa gaya Yogya, yaitu kain jarik untuk *bebedan*, memakai baju *surjan*, tutup kepala *memakai blangkon* dan berselop. Untuk siswa atau murid-muridnya memakai busana bebas tanpa memakai alas kaki.

Pada masa sebelum kemerdekaan Sekolah Dasar Negeri Semin II yang merupakan satu-satunya sekolah di kapanewon, mempunyai banyak murid. Di setiap tahunnya bisa menerima 40-43 murid, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena bangunan gedung sekolah tersebut hanya mempunyai dua ruangan maka untuk jam pelajarannya bergantian, dengan cara masuk pagi untuk kelas satu, jam 07.00 – 09.00, dan kelas dua masuk siang jam 09.00-11.00, sedangkan kelas 3 masuk jam 07.00 sampai jam 11.30. Adapun mata pelajaran yang diajarkan utamanya adalah membaca, menulis, berhitung, dan budi pekerti.

### Sekolah Dasar Negeri Semin

Pada masa pendudukan Jepang sekolah-sekolah dasar di Indonesia dari ELS (*Europeesche Lagere School*) atau pun HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) diubah namanya menjadi sekolah rakyat. Demikian juga nama sekolah Kasultanan di Semin ini berubah namanya menjadi Sekolah Rakyat Semin. Tetapi secara resmi perubahan nama itu terjadi di tahun 1951. Adanya perubahan nama sekolah ini tidak banyak mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dan juga guru-gurunya. Karena pada dasarnya sekolah rakyat pada masa itu lebih fokus pada pendidikan untuk membantu muidr-murid dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1945, nama sekolah yang dahulu bernama Sekolah Rakyat (SR) berubah nama menjadi Sekolah Dasar (SD), tepatnya pada tanggal 13 Maret 1946. Namun

untuk sekolah di Semin ini sampai dengan tahun 1960 masih tetap bernama Sekolah Rakyat. Hal ini disebabkan karena perubahan nama tergantung dari kebijakan pemerintah daerah setempat.

Pada tahun 1948-1950, bangunan sekolah *wesi* sempat mengalami kerusakan karena ulah masyarakat yang pada waktu itu tidak mau menerima kedatangan Belanda di Semin (masa Clash II). Masyarakat dan para gerilya banyak yang merusak bangunan pemerintah termasuk Sekolah Rakyat Semin. Kerusakan-kerusakan itu meliputi seluruh dinding papan kayu yang dilepas semuanya sehingga hanya terlihat kerangka dan genteng saja.

Pada tahun 1950-1960 sekolah *wesi* atau



Bangunan Sekolah dengan tambahan bangunan baru  
Sumber: Dokumentasi Ari Kristian Disbud GK, 2021

sekolah Kasultanan berganti nama Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun. Tentu saja ini dibarengi dengan pembangunan gedung sekolah kembali yang sudah dirusak akibat adanya kedatangan Belanda di Semin. Pembangunan kembali sekolah ini tetap mempertahankan bangunan lama atau bangunan utama yang berada di sisi selatan, menghadap ke utara atau berada di selatan halaman sekolah.

Pembangunan kembali sekolah ini yaitu dengan mengganti dinding anyaman bambu diganti dengan tembok. Demikian pula sekat ruangan yang semula berupa anyaman bambu atau *gedheg* juga diganti dengan tembok dan tetap difungsikan sebagai

ruang kelas. Konstruksi baja/besi pada bangunan pun tetap dipertahankan.

Dari buku *Stamboek* yang disimpan oleh sekolah, diketahui bahwa periode tahun 1955-1960 sekolah memiliki murid yang sangat banyak. Di setiap kelas ada 40 orang murid campur laki-laki dan perempuan. Karena tidak adanya ruangan maka atas kebijakan kepala sekolah, murid kelas 1 sampai kelas 4 dititipkan di rumah warga terdekat, yang mempunyai tempat tinggal agak luas, sementara

lama sekolah *wesi* di sisi selatan menghadap ke utara sebagai bangunan utama.

Pada tahun 1968 nama sekolah rakyat kemudian berubah menjadi sekolah dasar negeri. Perubahan nama sekolah dasar negeri tidak memiliki tanggal yang pasti dikarenakan perubahan nama sekolah biasanya dilakukan secara individual oleh masing-masing sekolah atau dinas pendidikan setempat. Biasanya dengan adanya kata negeri menjadi identitas sekolah bahwa sekolah ini di bawah naungan pemerintah setempat sehingga dalam hal pembiayaan operasional sekolah akan lebih ringan atau murah.

Seiring dengan perkembangan jaman, Sekolah Dasar Negeri Semin II ini menjadi sekolah favorit bagi masyarakat Kapanewon Semin. Hal ini disebabkan karena di samping letaknya yang berada di tengah kota juga karena kualitas pendidikan maupun

guru-gurunya yang lebih berkompeten menjadikan pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini. Selain itu, meskipun lokasi Sekolah Dasar Negeri Semin II jauh dari pusat pemerintahan, namun untuk perkembangan pendidikan selalu mengikuti aturan-aturan dari Dinas Pendidikan baik dari segi kurikulumnya maupun teknologi yang sedang berkembang saat ini. Salah satunya yaitu dengan membuat ruang laboratorium komputer dan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Semin II merupakan sekolah yang maju dengan alumni yang berkualitas. Salah satu alumni yang cukup terkenal yaitu penyanyi Koes Hendratmo.

### Penutup

Sekolah Dasar Negeri Semin II tidak diketahui secara pasti kapan didirikan tetapi diperkirakan dibangun pada masa Kolonial pada awal abad 20 atau sekitar tahun 1920-an. Bangunan utama Sekolah Dasar Negeri Semin II ini terletak di sisi selatan jalan menghadap ke utara terdiri dari dua

ruang dengan model los yang lazim digunakan untuk bangunan publik sekolah dan pasar. Bangunannya menggunakan konstruksi baja atau besi, sehingga masyarakat biasa menyebutnya dengan sekolah *wesi*.

Pada awalnya sekolah ini merupakan Sekolah Kasultanan yang dalam perkembangannya mengalami perubahan nama sesuai dengan peraturan yang ada. Pada tahun 1951, sekolah ini bernama Sekolah Rakyat 6 Tahun dan pada tahun 1968 bernama Sekolah Dasar Negeri. Perubahan nama ini disesuaikan dengan aturan pada jamannya dan tentunya diikuti dengan sistem pembelajaran yang semula sederhana (membaca, menulis dan berhitung) menjadi lebih banyak lagi mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan jamannya.

Keberadaan sekolah ini membawa kesadaran masyarakat Kapanewon Semin untuk menyekolahkan anak-anaknya agar bisa lebih pandai yang dibuktikan dari jumlah murid dari tahun ke tahun semakin banyak yang masuk di sekolah ini. Masyarakat Kapanewon Semin khususnya dan alumni sekolah pada umumnya bangga dengan salah satu alumni yang telah mempunyai nama besar di tingkat nasional. Hal ini tentunya membawa nama sekolah dari Sekolah Dasar Negeri Semin II menjadi semakin dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat lokal kapanewon pada khususnya maupun tingkat kabupaten pada umumnya.



Survei SDN Semin II  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2025

### Sumber Bacaan

Kurniawati, Asti. "Setitik Sinar Di Antara Perbukitan: Pendidikan dan Perubahan Masyarakat Desa Kemiri, Tepus, Gunungkidul 1966-1985". dalam *Lembaran Sejarah* Volume: 5, No.1, 2003 Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun.. "Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956"..Jogjakarta,:7 Oktober 1956.  
[https:// data sekolah.Zekolah.id](https://data.sekolah.zekolah.id)  
[https:// Jogjacagar-Yogyaprov.go.id](https://Jogjacagar-Yogyaprov.go.id)  
[https:// Jogjaheritagesociety.org](https://Jogjaheritagesociety.org) Sekolah Pada Masa Kolonial di Yogyakarta

### Narasumber

Nama	: Pagiman
Lahir	: Gunungkidul, 27 Oktober 1932
Alamat	: Tukluk RT 02/02 Kalurahan Semin, Kapanewon Semin Gunungkidul
Pekerjaan	: Pensiunan Kepala Sekolah

### Sri Retna Astuti

Merupakan lulusan Fakultas Sastra UGM tahun 1981 dari Jurusan Sejarah. Pernah bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY dari tahun 1987 hingga tahun 2019, dengan jabatan terakhir sebagai Peneliti Utama. Di tahun 2016-2018 menjadi anggota TACB Kulon Progo, tahun 2019-2021 anggota TACB di Gunungkidul, tahun 2022-2024 anggota TACB DIY, dan saat ini menjadi anggota TACB Kota Yogyakarta.



Tentara Pelajar Jogjakarta Det III Be 17,  
 pasca KMB Den Haag 1949  
 Sumber: <https://www.facebook.com/groups/indonesiatempodoele/posts> dipost oleh  
 Hanung Sunarwibowo

## Tentara Pelajar: Sejarah Berdiri dan Perjuangannya di DIY

Oleh: Baha Uddin

Masa revolusi kemerdekaan (1945-1949) dalam historiografi Indonesia dianggap sebagai masa yang menentukan eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Ketika semua perangkat yang diperlukan untuk mengoperasionalkan sebuah negara belum normal, Indonesia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya dipaksa menghadapi Belanda yang ingin menguasai wilayah ini kembali. Perasaan senasib sebagai warga jajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia telah mampu melecut semangat perjuangan dengan sendirinya, tanpa adanya paksaan. Kondisi inilah yang terjadi di Indonesia selama masa revolusi kemerdekaan. Segenap elemen masyarakat, dengan sumber daya yang dimilikinya melakukan perjuangan bahu - membahu dengan elemen masyarakat lainnya, membantu tentara Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Tidak mengherankan jika pada masa ini berbagai elemen masyarakat seperti ulama, santri, seniman, ibu rumah tangga, laskar, guru, mahasiswa, dan pelajar, terlibat secara langsung dalam perjuangan fisik melawan Belanda.

Para pelajar yang seharusnya belajar di sekolah, juga ikut berkontribusi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pelajar ini kemudian mengorganisasi diri ke dalam organisasi yang dikenal dengan Tentara Pelajar. Tentara Pelajar merupakan salah satu elemen masyarakat yang ikut secara langsung dalam perjuangan fisik melawan Belanda pada masa revolusi. Tulisan singkat ini ingin mendeskripsikan bagaimana Tentara Pelajar didirikan dan apa kontribusi pentingnya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

### Pendirian Tentara Pelajar

Sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa kalangan pelajar tidak ketinggalan dalam perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan. Para pelajar kemudian membentuk berbagai organisasi-organisasi pelajar yang bertujuan untuk ikut serta dalam perjuangan baik secara fisik maupun non-fisik. Para pelajar di Yogyakarta, bersama dengan elemen masyarakat lain, terlibat secara langsung dalam peristiwa penurunan bendera *Hinomaru* dan pengibaran bendera *Merah Putih* di Chokan Kantai (sekarang Gedung Agung) pada 21 September 1945. Peristiwa ini kemudian disusul dengan peristiwa penting selanjutnya yang terjadi pada 25 September 1945, yaitu Kongres Pemuda Pelajar seluruh Jawa dan Madura di Stadion Bijleveld di Kotabaru (sekarang Kridosono). Kongres ini dihadiri sekitar 8000 orang perwakilan Gabungan Sekolah Menengah Mataram (Gasemma) dan juga dihadiri oleh Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII serta Ketua KNID Yogyakarta. Kongres ini menghasilkan pembentukan organisasi Ikatan Pelajar Indonesia yang disingkat IPI sebagai wadah pelajar seluruh Indonesia.

Pada awal Januari 1946, IPI menyelenggarakan Kongres di Madiun. Terdapat beberapa perubahan penting sebagai hasil dari kongres ini. Salah satunya adalah terdapat bagian pertahanan dalam susunan pengurus besar IPI yang dipimpin oleh Tatang Mahmud. Sejak saat itu IPI mempunyai dua bidang kegiatan, yaitu bidang sosial dan pertahanan. Pembentukan IPI bagian pertahanan ini dengan segera diikuti oleh pembentukan bidang yang sama di berbagai kota. Di Yogyakarta, pembentukan IPI bagian pertahanan dilakukan dalam rapat yang

diselenggarakan di gedung Soboharsono, dan diketuai oleh Hartono Kadri dan Suyitno, sedang Martono sebagai wakil ketua.

Mengetahui potensi besar yang dimiliki oleh kalangan pelajar dalam bidang pertahanan, pemerintah RI yang pada waktu itu sudah beribukota di Yogyakarta, ingin lebih meningkatkan peran mereka dengan cara melakukan restrukturisasi IPI bagian pertahanan. Atas seizin Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR), barisan-barisan pelajar atau pasukan resimen pelajar ini dijadikan sebagai pasukan khusus pelajar yang diberi nama Tentara Pelajar (TP). Khusus untuk Pelajar Sekolah Teknik dibentuk Tentara Genie Pelajar (TGP). Tentara Pelajar di Yogyakarta menjadi pusat Tentara Pelajar di Jawa Tengah dan secara resmi didirikan secara pada 17 Juli 1946 di Markas Pertahanan di lapangan Pingit oleh Dr. Mustopo. Setelah TP didirikan, IPI bidang pertahanan ditingkatkan menjadi Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang berlokasi di Yogyakarta.

Di Jawa Timur, pasukan pelajar atau resimen pelajar dijadikan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Sementara di Jawa Barat dibentuk Tentara Pelajar Siliwangi (TP-Siliwangi). Meskipun TP disusun dengan menggunakan organisasi ketenteraan seperti batalyon, kompi, seksi, dan regu namun TP tetap berstatus sebagai laskar pertahanan rakyat. Meskipun begitu TP merupakan pasukan pelajar bersenjata, artinya diperbolehkan memegang dan menggunakan senjata. Tugas utama TP adalah *people defence*, usaha dalam *selfsupporting system*, membantu TKR dalam penyerangan, dan melakukan infiltrasi di daerah musuh.

Susunan organisasi TP Jawa Tengah terdiri dari

Bekas markas IPI di Bumijo Yogyakarta  
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Batalyon dengan kode TP-Batalyon 100 di Solo, TP-Batalyon 200 di Pati, TP-Batalyon 300 di Yogyakarta dan Kedu, TP-Batalyon 400 di Cirebon, dan TP-Batalyon 500 di Pekalongan. Untuk TP-Batalyon 300 dibagi menjadi beberapa Kompi yaitu Kompi 310 di Yogyakarta (Suwandi/Moh Said), Kompi 320 di Yogyakarta (Tjok Suroso), Kompi 330 di Kedu Selatan (Wiyono), Kompi 330 di Banyumas (Entjung Suwarno), Kompi 350 di Yogyakarta (Warsito), dan Kompi 360 di Kedu Utara (Agus Sumarno). Kemudian setiap kompi terbagi atas seksi-seksi.

Ketika organisasi TKR diubah menjadi TNI pada 3 Juni 1947, juga dilakukan pembagian wilayah pertahanan kemiliteran, yaitu Resimen A, Resimen B, Resimen C dan seterusnya. Sebagai dampaknya, TP Jawa Tengah kemudian dimasukkan ke dalam Resimen B, sementara TRIP Jawa Timur dimasukkan ke dalam Resimen A.

### Perjuangan Tentara Pelajar di Yogyakarta Agresi Militer Belanda I

Ketika terjadi Agresi Militer Belanda I pada Juli 1947, Markas Pertahanan Pelajar (MPP) sudah ditingkatkan kedudukannya menjadi Markas Tentara Pelajar (Markas TP). Terdapat 3 Markas TP di Yogyakarta yaitu sebuah rumah di Pakuningratan (sekarang Kofibru Jalan Pakuningratan No. 40), rumah di Kricak (sekarang KPU Kota Yogyakarta Jalan Magelang No. 41), dan rumah di Jalan Tugu Kulon 70 (Gedung IPI). Tugas TP pada waktu Agresi Militer Belanda I selain menahan laju serdadu Belanda dan membantu TNI, juga melakukan operasi bersama TNI, melakukan sabotase, sebagai mata-mata, dan membuat kubu-kubu pertahanan dan rintangan.

TP-Batalyon 300 kemudian membentuk pasukan khusus yang bertugas sebagai intelijen, yang disebut Tentara Pelajar Combat. Dalam prakteknya pasukan ini bertugas mengadakan hubungan dengan pos-pos pertahanan TP lainnya, agar saling mengetahui perkembangan informasi terkini. Sementara batalyon-batalyon lainnya membantu TNI dalam menghadang militer Belanda. Namun karena kekurangan persenjataan, TP tidak dapat mengimbangi kekuatan militer Belanda. Meskipun begitu, semangat juang para pelajar ini tidak pernah



Bekas Markas Tentara Pelajar Pusat di Jl Pakuningratan 40  
Sumber: Dokumentasi Penulis

padam bahkan mereka mempunyai slogan tidak akan kembali ke bangku sekolah sebelum Belanda mengundurkan diri ke tempat semula. Pasca Agresi Militer Belanda I, terjadi gencatan senjata antara RI dan Belanda atas resolusi Dewan Keamanan PBB, yang diikuti pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN) dan menjadi penengah dalam Perundingan Renville (Desember 1947 - Januari 1948). Pada masa ini anggota TP ditarik ke pusat kedudukannya. Anggota TP-Batalyon 300 ditarik kembali ke Yogyakarta dan Kedu.



Markas TP Batalyon 300 Yogyakarta Jalan Magelang 41  
Sumber: Dokumentasi Penulis

### Agresi Militer Belanda II

Dalam rangka mempersiapkan pertahanannya, pada 28 Oktober 1948 pemerintah RI membentuk Markas Besar Komando Djawa (MBKD), sebagai pusat komando taktis militer seluruh wilayah Jawa. Untuk keperluan konsolidasi pertahanan, Tentara Pelajar kemudian dijadikan Tentara Nasional Indonesia dalam satu Brigade Pelajar/Mahasiswa, yaitu TNI-Brigade XVII yang dibentuk pada November 1948. Meskipun sudah diberi status oleh TNI, namun para anggota TP masih tetap menggunakan nama kebanggaannya Tentara Pelajar. Oleh karena itu nama Tentara Pelajar digabungkan ke dalam Brigade XVII, sehingga namanya menjadi TP-Brigade XVII.

Belanda melakukan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948 bertujuan untuk menguasai ibukota RI di Yogyakarta. Para anggota TP-Brigade XVII segera mengundurkan diri ke luar kota yaitu ke arah barat Kulon Progo, Kapanewon Kenteng dengan mengangkut perlengkapan menggunakan gerobak. Lalu pada 28 Desember 1948 sebagian staf TP-Brigade XVII menyusun markas pertahanan di perbukitan Menoreh. Sebagian anggota TP-Brigade XVII keluar kota ke arah selatan yaitu ke Sawit dan berhasil melakukan konsolidasi pasukan dibawah pimpinan Arif Suratno. Para anggota TP-Brigade XVII yang berada di asrama Kricak, mundur ke arah barat, sekitar daerah Godean, Ngijon, Minggir dan kemudian berhasil menghimpun satu pasukan dari 4 regu. Sebagian anggota TP-Brigade XVII menyusun pasukan di wilayah Sleman terdiri dari satu pasukan dibawah pimpinan Sudarsono. Anggota TP-Brigade XVII yang mundur ke Wates Kulon Progo berhasil menyusun pasukan dibawah pimpinan Suryadi.

Selama periode ini TP-Brigade XVII bersama TNI terlibat dalam berbagai pertempuran dengan militer Belanda di berbagai wilayah antara lain di Godean (30 Desember 1948), Ngupasan (Januari 1949), Minggiran (15 Januari 1949), Sawit (19



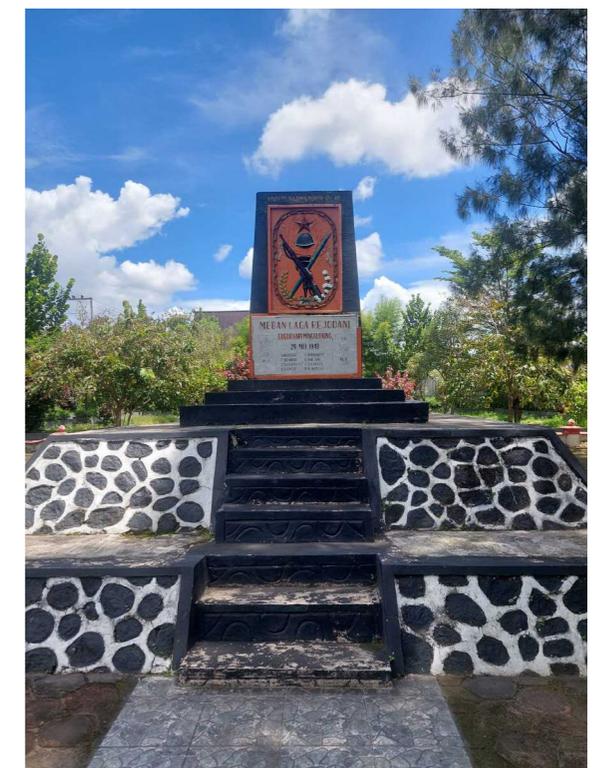
^ Plakat Cagar Budaya Markas Tentara Pelajar Pusat  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Januari 1949), Beteng Vredeburg (20 Januari 1949), Sleman (20 Maret 1949), Rejodani (29 Mei 1949), Jembatan Sempor (4 April 1949), dan Brayut (Juni 1949).

### Serangan Umum 1 Maret 1949

Ketika terjadi Serangan Umum 1 Maret 1949, TP Detasemen III Brigade XVII yang dipimpin oleh Martono melakukan serangan terhadap markas militer Belanda yang menempati gedung HBS (Hogere Burger School), DHS (Djogjasche Handel School), dan Kweekschool

yang ada di Jetis. Selain itu anak buah Martono, Seksi 1 pimpinan Darsono dan Seksi 2 pimpinan Suwarno, juga memasang ranjau di dekat jembatan Tempel, yang diledakkan ketika iring-iringan militer bantuan Belanda dari arah Magelang masuk ke Yogyakarta.



Monumen Rejodani  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tujuannya untuk menghadang dan memperlambat bantuan militer Belanda ke Yogyakarta. Sementara Seksi 3 pimpinan Ali Adi yang berada di sektor Barat Yogyakarta masuk ke pusat kota. Mereka bersama pasukan Mobile Brigade ditugaskan di garda terdepan menyerang militer Belanda dibawah pimpinan Mayor Ventje Sumual (Komandan Wehrkreise 103-A, merangkap Komandan KRIS). TP III Seksi 3 ini ikut menyerang pos militer Belanda yang ada di Hotel Merdeka (sekarang Hotel Inna Garuda) dari arah Stasiun Tugu.

### Penutup

Menurut Ben Anderson, revolusi kemerdekaan Indonesia pada awalnya adalah Revolusi Pemuda. Hal itu dikarenakan peran kunci golongan pemuda sebagai motor penggerak revolusi. Kesadaran dan semangat pemuda inilah yang menjadi pendorong utama dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bukan golongan intelektual atau kelas sosial tertentu. Pemuda dengan kesadaran dan semangat juang mereka, menjadi pendorong utama dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Semangat dan kesadaran pemuda untuk merdeka menjadi faktor penting dalam memicu dan menggerakkan revolusi. Mereka memiliki semangat yang kuat untuk mengusir penjajah dan membangun bangsa yang merdeka. Tentara Pelajar adalah salah satu representasi pemuda yang terlibat secara langsung dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.



Jalan Tentara Pelajar di Yogyakarta  
Sumber : Dokumentasi Penulis

### Sumber Bacaan

- Ariwiadi Amrin Imran, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tardisi ABRI, 1985.
- Anderson, Bennedict, *Revoloesi Pemoeda*. Jakarta: Marjin Kiri, 2018.
- Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Yogyakarta: Gama Press, 1985.
- Tashadi, dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- P. Suryo Haryono, *Monumen Perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1987.
- Sudridja, *Sekitar Perjuangan Pelajar dan Penyelesaiannya*. Jogjakarta: KUDP Rayon III, 1952.
- <https://kumparan.com/ahmad-pratomo1536612819348/peranan-tentara-pelajar-yogyakarta-dalam-serangan-umum-1-maret-1949-1xdMAAtAkVoi/full>



**Baha'uddin**

*Pengajar di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2022 menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya. Saat ini Beliau ditempatkan di Tim Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*

# Melestarikan Nilai Penting Dalam Pemugaran Sekolah Cagar Budaya

Oleh: Bhaskara Ksatria

Penetapan suatu objek sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan didasarkan pada adanya nilai penting yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UU CB), terdapat lima jenis nilai penting yang dimaksud, yaitu nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Frasa "dan/atau" dalam hal ini mengindikasikan bahwa sebuah objek dapat ditetapkan sebagai cagar budaya meskipun hanya memiliki satu dari lima nilai tersebut tanpa harus memenuhi semuanya. Selain nilai-nilai penting tersebut, terdapat pula sejumlah kriteria tambahan yang harus dipenuhi agar suatu objek dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Salah satunya adalah berusia minimal 50 tahun. Namun demikian, UU CB juga memberikan ruang untuk pengecualian dalam kondisi tertentu.

Sekolah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, secara langsung mengandung nilai penting dalam aspek pendidikan. Namun, sejumlah sekolah yang telah berdiri sejak sebelum atau sesaat setelah kemerdekaan, ternyata menyimpan fungsi yang lebih luas. Banyak di antaranya berperan penting dalam mendukung perjuangan kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di Yogyakarta, misalnya, SMA Negeri 11 Yogyakarta pernah menjadi lokasi diselenggarakannya Kongres Pertama Budi Utomo pada tahun 1908. SMP Negeri 8 Yogyakarta menjadi tempat pelantikan Jenderal Sudirman sebagai Panglima TKR, sementara MA Negeri 2 Yogyakarta pernah difungsikan sebagai Kantor Kementerian Agama saat Yogyakarta menjadi ibu kota Republik Indonesia. Tak hanya itu, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMP Negeri 5 Yogyakarta

juga pernah digunakan sebagai Akademi Militer dan asrama kadet pada masa awal kemerdekaan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kondisi fisik bangunan sekolah mengalami kerusakan yang menuntut adanya perbaikan atau bahkan penggantian. Kerusakan ini tidak hanya disebabkan oleh usia bangunan dan intensitas pemakaian, tetapi juga akibat dari penambahan fasilitas yang kurang direncanakan secara matang. Penambahan tersebut kerap kali dilakukan untuk mengakomodasi peningkatan jumlah siswa, keberagaman mata pelajaran, serta kebutuhan akan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud antara lain ruang parkir, laboratorium, serta ruang-ruang untuk kegiatan seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Agar nilai penting dari bangunan sekolah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tetap terjaga, dilakukanlah kegiatan pemugaran yang antara lain dilakukan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang Cagar Budaya (UU CB), pemugaran dimaknai sebagai upaya mengembalikan kondisi objek cagar budaya yang rusak dengan mempertahankan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pembuatannya, dengan tujuan memperpanjang masa guna bangunan tersebut. Berdasarkan UU CB pula, kegiatan pemugaran yang dilakukan umumnya termasuk dalam kategori rehabilitasi karena bersifat parsial atau terbatas pada bagian tertentu saja. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan rehabilitasi ini, terdapat sejumlah pertimbangan penting seperti alokasi anggaran, prioritas bangunan yang akan ditangani, waktu



Tampak depan dari MAN 2 sebelum direhabilitasi. Terdapat tambahan ruang teras di depan bangunan dengan penutup atap dari beton. Pada bagian atap, genteng yang digunakan adalah genteng beton  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

pengerjaan yang tersedia, ketersediaan material bangunan yang sesuai, serta kompetensi para pekerja yang terlibat dalam prosesnya.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY pernah melakukan kegiatan pemugaran berupa rehabilitasi pada beberapa bangunan sekolah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, yaitu SD Negeri Butuh di Lendah, Kulon Progo, serta MA Negeri 2 Yogyakarta dan SMA Negeri 3 Yogyakarta yang keduanya berlokasi di Kota Yogyakarta.

Bangunan cagar budaya di SD Negeri Butuh, Lendah, Kulon Progo merupakan bekas sekolah Kasultanan yang dibangun pada tahun 1916 di wilayah Kulon Progo. Saat dilakukan rehabilitasi pada tahun 2013, kondisi bangunan memperlihatkan sejumlah ciri khas lama, seperti sekat antarkelas yang terbuat dari gedek (anyaman bambu) dipasang pada kerangka kayu. Selain itu, pemisah antara ruang kelas dan teras depan terdiri atas kombinasi jeruji kayu

di bagian atas sebagai ventilasi dan pencahayaan, serta dinding bata di bagian bawah. Seluruh ruangan ini berada dalam satu bangunan beratap limasan. Meskipun desainnya berbeda dengan ruang kelas masa kini yang umumnya memiliki jendela, bentuk asli tanpa jendela tetap dipertahankan dalam proses pemugaran demi menjaga keaslian arsitektur. Namun, ada sedikit perubahan, yaitu pada bagian jeruji kayu yang diganti dengan kawat strimin, berdasarkan data bangunan serupa di masa lalu dan sisa elemen bangunan yang ditemukan.

Plafon gedek yang sebelumnya digunakan diganti dengan bahan serupa yang diperkuat papan kalsiboard, dengan tujuan agar bentuknya tetap rapi, tidak bergelombang, dan lebih tahan terhadap gangguan binatang seperti tikus atau kucing. Untuk lantai, tegel abu-abu yang telah rusak diganti dengan tegel sejenis yang baru. Hal serupa dilakukan pada bagian atap, di mana genteng vlam yang mengalami

kerusakan diganti dengan jenis genteng yang sama agar keseragaman dan keaslian tetap terjaga.

Bangunan cagar budaya yang berada di kompleks MAN 2 Yogyakarta dulunya merupakan rumah tinggal, dan pada masa Yogyakarta menjadi ibu kota Republik Indonesia, bangunan ini difungsikan sebagai Kantor Kementerian Agama. Dalam kegiatan rehabilitasi yang dilakukan pada tahun 2019, ruang tambahan yang sebelumnya berada di depan bangunan utama dibongkar guna mengembalikan tampilan asli bangunan tersebut. Selain itu, kanopi di atas jendela yang telah mengalami kerusakan juga dikembalikan ke bentuk semula. Salah satu elemen khas bangunan ini, yaitu kaca patri, turut diperbaiki agar keasliannya tetap terjaga. Atap genteng yang sebelumnya menggunakan material beton diganti dengan genteng tanah liat atau keramik, yang lebih sesuai dengan karakter arsitektur bergaya Indis.

Sementara itu, di SMA Negeri 3 Yogyakarta, terdapat dua bangunan yang termasuk dalam cagar budaya dan direhabilitasi oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY dalam waktu berbeda. Yang pertama adalah bangunan aula atau ruang

olahraga yang diperbaiki pada tahun 2019, dan yang kedua adalah bangunan utama di sisi selatan - yang merupakan tampak depan sekolah - yang direhabilitasi pada tahun 2021.

Aula sekolah ini memiliki struktur kayu yang menonjol meskipun pada beberapa bagian telah diperkuat atau diganti dengan baja profil. Saat rehabilitasi tahun 2019, struktur kayu tetap dipertahankan serta tiang atau kolom yang rusak dipotong pada bagian yang mengalami kerusakan dan diganti dengan kayu sejenis berukuran sama. Selain itu, fungsi asli aula yang semula telah berubah akibat adanya sekat permanen yang memisahkan sebagian ruang untuk keperluan lain dikembalikan ke bentuk semula, yaitu aula terbuka tanpa sekat. Sekat aula yang ada hanya memisahkan ruang aula dengan halaman dan bangunan di luar. Rehabilitasi juga meliputi penggantian plesteran dinding dan penggantian sebagian genteng yang rusak dan tidak seragam dengan genteng lainnya.

Pada rehabilitasi tahun 2021, pekerjaan yang dilakukan mencakup penggantian plesteran dinding, pembersihan genteng lama, dan pelapisan

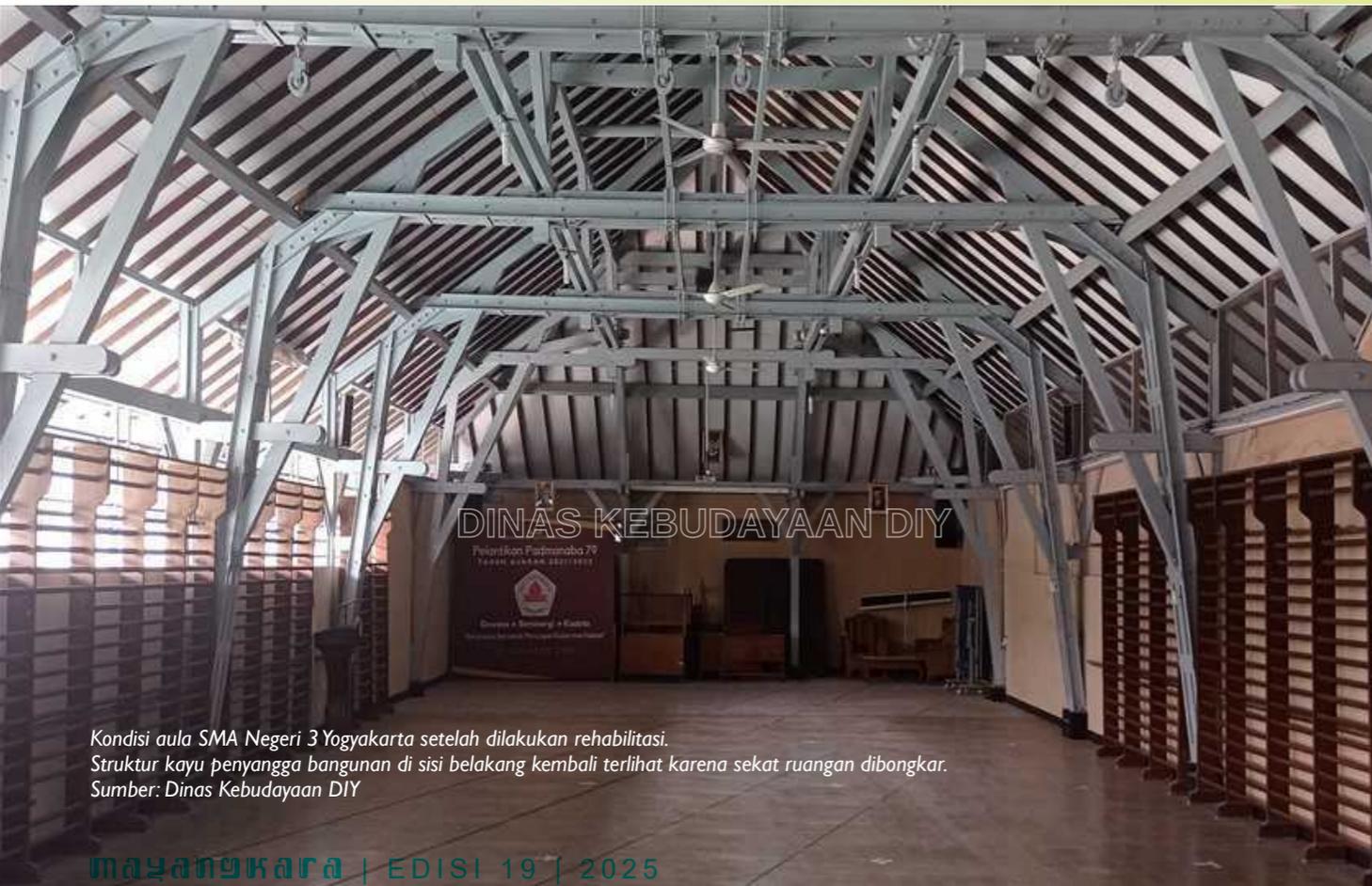
Pemasangan plafon berupa gedek yang dipasang pada papan fiber semen di SD Negeri Butuh Kulon Progo  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY





DINAS KEBUDAYAAN DIY

Kondisi aula SMA Negeri 3 Yogyakarta sebelum dilakukan rehabilitasi.  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Kondisi aula SMA Negeri 3 Yogyakarta setelah dilakukan rehabilitasi.  
Struktur kayu penyangga bangunan di sisi belakang kembali terlihat karena sekat ruangan dibongkar.  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

ulang genteng agar lebih tahan lama dan kedap air. Perbaikan juga dilakukan pada beberapa pintu dan jendela, penggantian bagian plafon yang rusak, serta penataan kabel listrik menggunakan cable tray. Saat genteng dibersihkan dan dilapisi, seluruh genteng diturunkan, dan untuk melindungi bangunan dari paparan langsung cuaca selama proses ini, atap pelindung sementara dipasang di atasnya.

Meskipun kegiatan pemugaran seperti ini terkadang belum mampu memenuhi seluruh ekspektasi pihak-pihak terkait karena sifat pekerjaannya yang cenderung parsial, upaya pelestarian tetap dilakukan semaksimal mungkin dalam batas kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Seluruh kegiatan tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam perundang-undangan serta berpegang pada prinsip pelestarian nilai penting dari bangunan cagar budaya. Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Cagar Budaya, setiap kegiatan pemugaran diwajibkan melibatkan tenaga ahli pelestarian sebagai bagian dari proses pelaksanaannya.

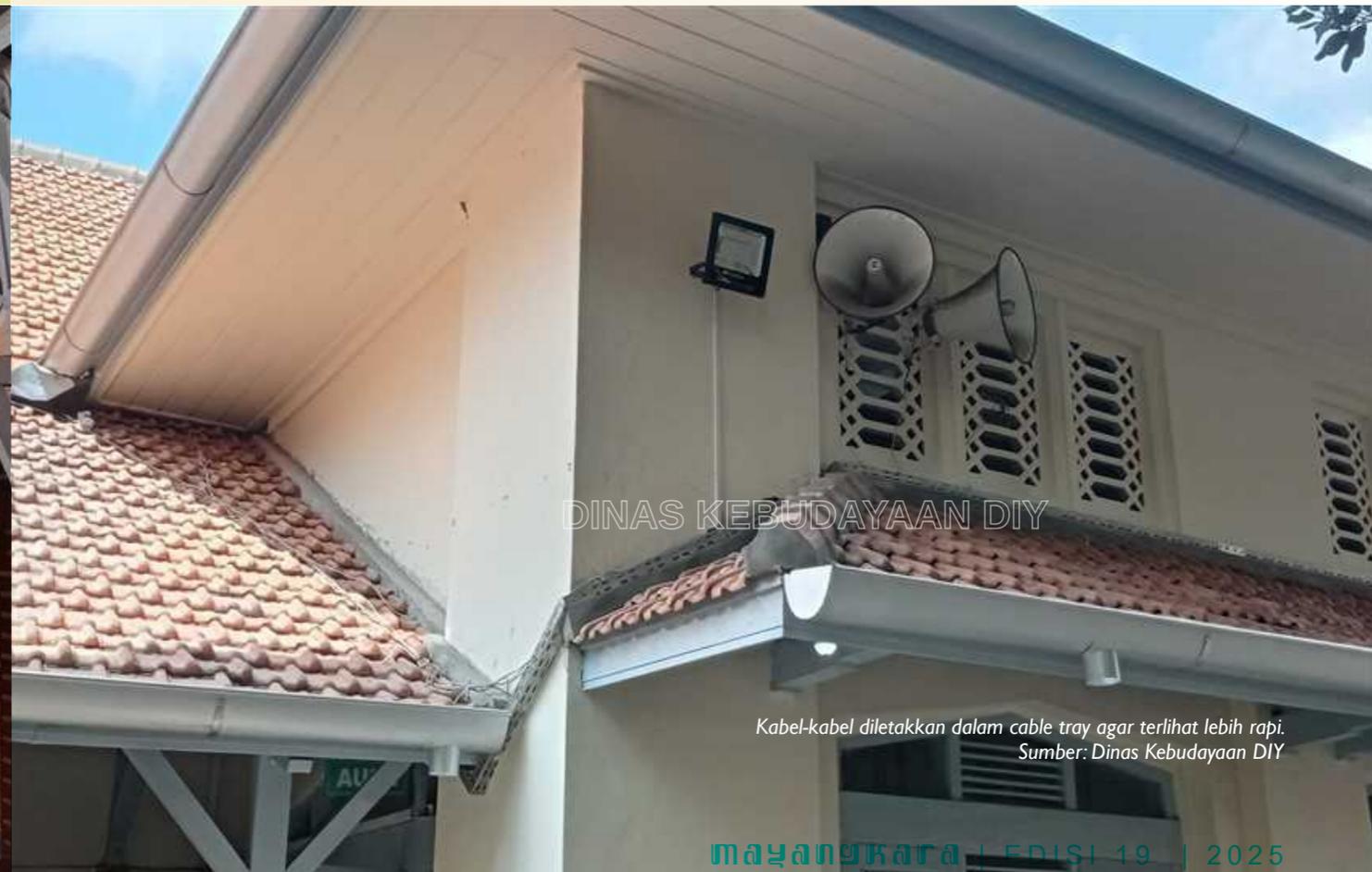
**Bhaskara Ksatria, S.T.**

merupakan Staf dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY dengan jabatan Pamong Budaya, ia juga menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya di Kabupaten Kulon Progo.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Kondisi kabel-kabel yang tidak teratur pada sisi luar bangunan. Penambahan kabel terjadi antara lain karena kebutuhan untuk CCTV, internet, dan speaker pada ruang kelas dan ruang pendukung lainnya di sekolah ini  
Sumber : Dokumentasi Penulis



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Kabel-kabel diletakkan dalam cable tray agar terlihat lebih rapi.  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

## List Bangunan Sekolah Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta

NO	NAMA SEKOLAH	STATUS CAGAR BUDAYA	WILAYAH
<b>TK/SD</b>			
1	SD Negeri I Pundong	KepBup Bantul Nomor 692 Tahun 2020	Kabupaten Bantul
2	SD Kanisius Ganjuran	KepBup Bantul Nomor 715 Tahun 2020	Kabupaten Bantul
3	Bangunan Kelas dan Kamar Mandi SD Kasihan	KepBup Bantul Nomor 361 Tahun 2022	Kabupaten Bantul
4	SD N Wojo	SK BUP Bantul 392/2023	Kabupaten Bantul
5	SD N I Ponjong	KepBup Nomor 138/KPTS/2018	Kabupaten Gunungkidul
6	SD Negeri Semin 2	KepBup Nomor 3906/KPTS/2021	Kabupaten Gunungkidul
7	SD Negeri Ngawen II	SK BUP Gunungkidul 317/KPTS/2023	Kabupaten Gunungkidul
8	SD Tumbuh	1. SK Gub Nomor 210/KEP/2010 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
9	SD N Sosrowijayan Yogyakarta	SK WALKOT Yogyakarta 388/2023	Kota Yogyakarta
10	Gedung TK dan SD BOPKRI Gondolayu	PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
11	SD Pura Pakualaman	PM.89/PW.007/MKP/2012	Kota Yogyakarta
12	SD N Lempuyangwangi Yogyakarta	SK WALKOT Yogyakarta 374/2023	Kota Yogyakarta
13	SD Kintelan	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
14	SD N Ungaran I Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 237 Tahun 2017 2. Keputusan Gubernur DIY Nomor 274/KEP/2020 (Pemerinkatan) 3. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007	Kota Yogyakarta
15	SD N Keputran I	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
16	SD Marsudirini dan Kompleks Biara Suster OSF	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
17	TK-SD Marsudirini Santa Theresia Boro	KepBup Nomor 508/A/2021	Kabupaten Kulon Progo
18	SD N Butuh	KepBup Nomor 438/A/2017	Kabupaten Kulon Progo
19	SD N 4 Bendungan	KepBup Nomor 508/A/2021	Kabupaten Kulon Progo
20	SD N Percobaan 4 <small>Hollandsch-Javaansche school</small>	KepBup Nomor 381/C/2016	Kabupaten Kulon Progo
<b>SMP</b>			
21	SMP Kanisius Bambanglipuro	KepBup Bantul Nomor 353 Tahun 2022	Kabupaten Bantul
22	SMPN 5 Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 239 Tahun 2017 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011 3. Keputusan Gubernur DIY Nomor 271/KEP/2020 (Pemerinkatan)	Kota Yogyakarta

23	Gedung SMP Negeri 6	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/PW.007/MKP/2010	Kota Yogyakarta
24	SMPN 2 Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 185/KEP/2011 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
25	Gedung SMP BOPKRI I dan II Yogyakarta	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007	Kota Yogyakarta
26	Gedung SMP Negeri I	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/PW.007/MKP/2010	Kota Yogyakarta
27	Gedung SMP Negeri 8 Yogyakarta	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007	Kota Yogyakarta
28	SMP Negeri I Sleman	KepBup Nomor 5.9/Kep.KDH/A/2018	Kabupaten Sleman
29	SMP Negeri I Berbah	Keputusan Bupati Sleman Nomor 6.13/Kep.KDH/A/2019	Kabupaten Sleman
<b>SMA</b>			
30	SMA "17" I	1. SK Gub Nomor 210/KEP/2010 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
31	SMA 3 Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 237 Tahun 2017 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/PW.007/MKP/2010	Kota Yogyakarta
32	SMA BOPKRI I Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 239 Tahun 2017 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007 3. Keputusan Gubernur DIY Nomor 271/KEP/2020 (Pemerinkatan)	Kota Yogyakarta
33	Gedung SMUN 6 Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 210/KEP/2010 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
34	SMA Pangudi Luhur dan Kompleks Biara Bruder FIC, SD	Tercantum dalam SK GUB DIY 75/KEP/2017 sebagai objek "pengisi" KCB Kraton Yogyakarta	Kota Yogyakarta
35	SMA N II Yogyakarta (Gedung Boedi Oetomo)	SK Mendikbud 157/M/1998	Kota Yogyakarta
36	Gedung SMK II (STM I dan 2)	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007	Kota Yogyakarta
37	MAN II Yogyakarta	1. SK Gub Nomor 185/KEP/2011 2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011	Kota Yogyakarta
38	Pendapa Agung Tamansiswa	SK GUB DIY 76/KEP/2023	Kota Yogyakarta
<b>UNIVERSITAS</b>			
39	Kompleks Pantja Dharma Universitas Gajah Mada	SK BUP Sleman 80.10/Kep.KDH/A/2021	Kabupaten Sleman
40	Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi Universitas Gajah Mada	SK BUP Sleman 79.18/Kep.KDH/A/2021	Kabupaten Sleman
41	Gedung Pusat Universitas Gajah Mada	SK BUP Sleman 79.20/Kep.KDH/A/2021 enetapan Ulang dari SK GUB DIY 349/KEP/2012 // NAIK PERINGKAT: SK GUB DIY 333/KEP/2022 SK Mendikbudristek 231/M/2023	Kabupaten Sleman
42	Dalem Mangkubumen (Universitas Widya Mataram)	SK GUB DIY 210/KEP/2010	Kota Yogyakarta

# JOGJA Heritage TRACK

Warisan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya berupa benda saja tetapi juga tak benda. Dengan diselenggarakannya Jogja Heritage Track Rute Kuliner yang dilaksanakan mulai tahun 2025 setiap hari Sabtu mulai jam 08.00 pagi, diharapkan masyarakat lebih mengenal lagi kuliner yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selama perjalanan, pemandu akan menjelaskan tentang kuliner yang ada di DIY mulai dari makanan tradisional yang ada di dalam Kraton Yogyakarta sampai yang ada di setiap Kabupaten/Kota di DIY. Selain itu, sejarah kuliner di DIY juga sedikit banyak akan diceritakan selama perjalanan.

Rute kuliner dimulai dari Kantor Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY - Kawasan Cagar Budaya Kotabaru - Tugu Pal Putih - Lupis Mbah Satinem - Utara Stasiun Tugu - Jl. Malioboro - Teras Malioboro 1 - Titik Nol Yogyakarta - Jl. Ibu Ruswo - kembali ke Kantor Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Di Teras Malioboro 1, peserta akan diajak turun sejenak mengelilingi area Teras Malioboro 1 dan kemudian akan mencicipi salah satu kuliner yang ada di Teras Malioboro antara lain Segi Berkas atau Nasi Gudug. Selama perjalanan, peserta juga akan mendapatkan sample makanan untuk dicicipi. Selama perjalanan, pemandu akan menjelaskan tentang kuliner yang ada di DIY mulai dari makanan tradisional yang ada di dalam Kraton Yogyakarta sampai yang ada di setiap Kabupaten/Kota di DIY. Selain itu, sejarah kuliner di DIY juga sedikit banyak akan diceritakan selama perjalanan.

TRIP KCB  
KERTA-PLERED

# JOGJA Heritage CYCLING

RUTE  
KULINER

Setelah pada tahun 2024, Jogja Heritage Cycling berhasil melaksanakan 17 trip di Kawasan Cagar Budaya Kotagede, pada tahun 2025, Jogja Heritage Cycling akan melaksanakan 30 trip (15 trip di KCB Kotagede dan 15 trip di KCB Kerta-Plered). Kegiatan ini sudah dimulai pada tanggal 26 April 2025. Penambahan rute di Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered merupakan bagian dari pengenalan Poros Mataram Islam sebagai peninggalan Kerajaan Mataram Islam kepada masyarakat.

Rute Jogja Heritage Cycling di KCB Kerta-Plered dimulai dari Gerbang Pleret - Masjid Kanggotan - Situs Kerta - Situs Kedaton - Museum Pleret - Situs Kauman - Situs Makam Ratu Malang - Bulak Wilkel - kembali ke Gerbang Pleret.

Selama perjalanan, peserta akan dipandu dengan pemandu yang berasal dari pengurus Desa Wisata di Pleret yang akan menjelaskan tentang sejarah Kejayaan Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kerta-Plered.

Peserta akan beristirahat di Bulak Wilkel sambil menikmati pemandangan sawah yang asri, di mana peserta akan mendapatkan voucher untuk dibelanjakan di UMKM yang berada di lokasi tersebut.

Edisi Sebelumnya:



# JOGJA Heritage TRACK



Info & reservasi

WA - 0895-1245-8744 / 0838-6996-8896

atau kunjungi

[www.jogjaheritage.com](http://www.jogjaheritage.com)



# JOGJA Heritage CYCLING